Panjiaswaja Press

ISLAM WACANA

Berbagai Kajian Sosial-Keagamaan

ABRAR M. DAWUD FAZA

ABRAR M. DAWUD FAZA, MA

ISLAM WACANA

Berbagai Kajian Sosial Keagamaan

Panjiaswaja Press
2010

Kata Pengantar

Segala puji, puja dan sanjungan seraya bersyukur penulis persembahkan setinggi-tingginya kehadirat Allah swt. karena berkat inayah dan hidayah-Nya sehingga penghimpunan tulisan dalam buku ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik.

Buku ini merupakan kumpulan artikel yang pernah dimuat di harian Mimbar Umum,Harian Waspada dan Majalah DInamika IAIN Sumatera Utara dalam kurun waktu 2000-2004. Semula rencana pembukuan tulisan ini sudah dimulai akhir tahun 2004, namun disebabkan oleh beberapa hal sehingga terkendala dan terhenti begitu saja.

Adapun tujuan dibukukannya tulisan ini adalah untuk sekedar dokumentasi pribadi penulis agar tulisan tersebut tidak terserak atau bahkan bisa hilang. Selain itu buku ini dapat pula mengingatkan penulis terhadap kegiatan akademik sewaktu duduk di bangku kuliah Fak. Ushuluddin IAIN-SU Medan.

Satu hal yang tidak patut penulis lupakan adalah kebaikan dari Bapak Drs. H. Musaddad Lubis, M.Ag dan Bapak Drs. Sukiman, M.Si yang dulunya sempat memberikan sebuah kata

pengantar untuk buku penulis ini, namun pada buku ini tidak dapat penulis tampilkan karena tulisan tersebut sudah hilang diakibatkan kelalaian penulis untuk menyimpannya. Untuk itu kepada beliau berdua penulis mohon maaf dan sekaligus menghaturkan terima kasih atas perhatiannya.

Akhirnya kepada Allah swt. jualah penulis berdoa semoga buku ini ada manfaatnya bagi semuanya. *Amin*.

Medan, 17 Ramadhan 1431 H

Penulis,

Abrar M. Dawud Faza, MA

Daftar Isi

Wacana IMAN

Pergulatan Iman Menuju Taqwa

Di tengah era reformasi vis a vis krisis multi-dimensional dewasa ini kedudukan iman sudah entah di mana rimbanya kita tempatkan. Kadang iman kita letakkan di balik baju, dalam saku celana, dalam tas, di atas kepala dan terkadang pula kita tinggalkan di atas sajadah ketika hendak pergi bekerja, belanja atau belajar.

Maka, agenda yang mendesak dan urgen kita perbincangkan adalah bagaimana menyingkap makna hakiki iman sebagai realisasi diri kehadirat Tuhan dalam spritual-vertikal dan bermuara pada satu tujuan, yakni menggapai ridha Allah.

Karena iman bukan sekedar menyakini eksistensi Tuhan secara *taken for granted*, tetapi – ini yang terpenting – menaruh keyakinan hidup kita hanya semata-mata kepada Tuhan. Jadi, Tuhan merupakan asal dan orientasi akhir hidup manusia, yang

karenanya kita harus bersikap – dalam bahasa William James – *the will to beliave*.

Dengan begitu manusia akan bertambah inklusif bagi dan kepada sebuah wacana: bahwa iman adalah komitmen totalitas universal kepada *The Ultimate Reality*, yang membuat kita – memakai istilah Paul Tillich – "berani untuk berada" dalam hidup ini.

Itulah modal primer hidup ini bagi umat beriman: meneguhkan terlebih dahulu "kesadaran keimanan" kehadirat Allah. Kesadaran ini sangat signifikan untuk menapaki hari demi hari. Tanpa kesadaran iman, ibadah *tidak punya darah*, tapi hanya formalitas ritualistik belaka.

Oleh karena iman berada dalam hati, maka tugas kita sekarang adalah: Bagaimana mengembangkan kesadaran hati *(soul consciousness)*?

Secara epistemologi – keagamaan, pendakian spritual kehidupan dimulai dari genuide iman dalam proses perjalanan kehidupan yang terhindar dari nafsu dan syahwat. Proses pendakian spritual ini berupa kesadaran hati dalam pengalaman akan kehadiran Tuhan dalam diri kita, *".......Kemana engkau hadapkan wajahmu, disitu ada wajah Tuhan ...."* (Q.S.2:115).

Itulah sebabnya, kenapa sejak dahulu kala, banyak orang arif dan bijak mengajak manusia untuk mensucikan hatinya. "Untuk mengerti sifat-sifat Tuhan, maka harus dijaga kesucian hati kita", begitu pesan John Smith. Pesan serupa disampaikan filsuf Plotinus dalam bahasa aslinya, *never can the soul have vision of the First Beauty, unless it self be beautiful*. Jalaluddin Rumi mengatakan pula, "*It is the sun's self that lets the sun be seen... God alone can feel God's love*". Ini tidak saja urgen, tetapi lanjut Rumi, "*dikarenakan mata hati punya kemampuan 70 kali lebih besar untuk melihat kebenaran daripada dua indera penglihatan*".

Pada kondisi ini, tujuan pencapaian iman benar-benar sempurna dirumuskan dengan *la'allakum tattaqun*. Sebab jika

iman berujung pada kesadaran keimanan, maka muara taqwa adalah *kesadaran Ketuhanan* (*God-consciuosness)*. Dan tugas kita adalah: Bagaimana pola relasi – kesadaran ketuhanan berujung pada kesadaran sosial – horizontal.

Namun terminologi taqwa (puncak pengalaman keberagamaan manusia ke hadirat Tuhan) masih sempit dipahami sebagai "sikap takut kepada Tuhan". Memang ini tidak salah, sebab secara generik makna taqwa mengandung unsur takut. Toshihiko Izutsu (1959) berteori: karena jenis manusia Arab pra-Islam berwatak sombong, maka kehadiran Alquran melalui konsep taqwa – sebagai sikap takut kepada Tuhan – dalam kerangka mematahkan watak kesombongan mereka.

Taqwa jika dalam proses keberagamaan manusia bergerak dinamis dan kualitatif, tidak boleh berhenti pada sikap takut. Sebab berhenti pada sikap takut membuat kita konyol, penakut, dan mengalami proses pendangkalan pemahaman pengamalan keagamaan. Takut hanya sebagian kecil dari aspek taqwa.

Aspek lain dari taqwa mengandung sikap dan perasaan-perasaan positif, seperti cinta, kasih, harap-harap cemas, ridha, sabar dan sebagainya – kepada Tuhan: dimana kita merasakan kehadiran Tuhan dalam diri kita, sehingga kitapun selalu dapat berkomunikasi dengan Tuhan. Meskipun Tuhan itu transenden (tanpa ruang dan waktu) tetapi Dia juga immanen (dekat dan ada bersama manusia), "Sesungguhnya Tuhan bersama kita".

Maka taqwa menimbulkan bekas yang begitu mendalam, terutama bekas secara psikologis yang membuat kita menyatu dan menyelami langsung kehadiran Tuhan dalam hidup keseharian kita. Karena kita pun sudah menyadari sepenuh hati apapun yang dilakukan, baik dan buruk, kecil atau besar, Allah akan mengetahui dan memperhitungkannya. (Q.S. 99:7-8). Taqwa ini disebut juga kesadaran *rabbabiyah* atau *Ilahiyah*.

Akhirnya, dampak positif pemaknaan taqwa sebagai kesadaran Ketuhanan adalah makna simbolik kehadiran Tuhan. Dengan rumusan ini, kita sudah meyakini bahwa Tuhan adalah Maha Hadir (*omnipresent*) dalam keseharian kehidupan kita.

Hakikat taqwa dengan demikian adalah penyerahan diri secara totalitas di bawah cahaya kesadaran ketuhanan. "*Dia (Tuhan) itu bersama kamu dimanapun kamu berada, dan Tuhan itu Maha Periksa akan apapun yang kamu kerjakan*", firman Allah pada Q.S. 57:4. [ ]

Membangun Kesadaran Spiritual

Sebagai motif dasar, kesadaran spritual mengajarkan bahwa Realitas Tertinggi tidak dapat diketahui oleh metode-metode logis atau rasional. Tuhan harus didekati dengan cinta, dan hanya melalui kemuliaan dan hidayah Ilahi intimasi bersama-Nya bisa tercapai.
Di pusat-pusat kota dewasa ini kembali marak dan berkembang kajian tasawuf-spiritual. Contoh nyata, jika Anda berjalan-jalan ke toko buku di sekitar kota Medan ini, Anda akan melihat buku-buku sastra-sufistik dibanjiri para konsumen. Mulai dari "tingkat ringan" seperti buku-buku saku, mungil dan sederhana karangan Aa Gym, Ghazali, Toto Tasmara, sampai kepada "tingkat berat" seperti Jalaluddin Rakhmat, Rumi, Ronggowarsito, Annemarie Schimel, Anand Krisna, dan lain-lain.

Diskursus keagamaan dalam Islam yang sedang berubah setidaknya ada tiga catatan yang perlu dikemukakan. *Pertama*,

masyarakat modern yang hingar-bingar merindukan spritualitas. *Kedua*, trend mistik bukan saja disebabkan motif "batini," tetapi juga motif materialis-bisnis. Ketiga, spritualitas tidak dijadikan sebagai *the breath of life,* tetapi sekadar suplemen hidup yang tidak jauh berbeda dengan piknik di akhir bulan. Pertanyaan yang muncul adalah, "Mengapa umat Islam kini beramai-ramai dan tiba-tiba beralih menggandrungi kajian spiritualitas?"

Kecenderungan Baru

Anehnya, setelah diteliti trend spiritualitas muncul tidak di sekitar masyarakat pedesaan atau kaum pinggiran. Tetapi fenomena ini bergerak dan ditarik oleh masyarakat perkotaan. Secara umum faktornya adalah, masyarakat perkotaan merasa banyak ketidakpastian, kegelisahan dan kekeringan hidup sebagai akibat dari paradigma modernisme yang materialistis. Karena itulah, masyarakat kota lantas berbondong-bondong menyerbu berbagai aktifitas "ghaib" yang memberi janji-janji spiritual, "jampi-jampi" surgawi untuk kedamaian hidupnya di dunia.

Bangunan yang paling kentara dari etos materialisme bagi masyarakat perkotaan adalah menjamurnya pusat-pusat ekonomi, seperti plaza, mall, hotel, pub, club malam dan tempat-tempat rekreasi lainnya. Masyarakat pedesaan pun ikut menganggapnya gudang kebahagiaan yang oleh Nurcholish Madjid itu disebut sebagai "kepanikan epistemologi." Bagi mereka tidak perlu argumentasi apakah Tuhan itu ada, mereka hanya mnginginkan sebuah jalan dan kesempatan untuk dapat mereguk nuansa mistik yang menyegarkan dan mencerahkan kehidupan, meskipun jalan yang ditempuh adalah "jalan pintas," seperti paket-paket mistik yang cepat saji dalam bentuk-bentuk meditasi dan sebagainya.

Namun, sejauh apapun ketenangan batin yang menyegarkan dan mencerahkan kehidupan yang ditawarkan lewat paket-paket spiritual tersebut, ketenangan itu hanya berfaedah

sementara dalam menjawab persoalan makna hidup yang lebih mendalam dan asasi. Spiritualitas sesaat itupun merupakan bentuk pelarian karena kebingungan dan kesepian yang tidak terselesaikan agama formal.

Sifat-sifat spiritualitas sesaat itu bercirikan ketertutupan, pemaksaan disiplin yang keras, hasutan kepada pengorbanan harta dan jiwa yang tidak proporsional, absolutisme, serta janji-janji keselamatan yang diberikan dengan tegas dan sederhana. Jelas bentuk-bentuk spiritualitas ini negatif, berbahaya dan jahat. Lalu bagaimana konsep spiritualitas yang ditawarkan Islam?

Kesadaran Spiritualitas dalam Islam

Dalam kitab suci Alquran dilukiskan bahwa secara spritual pembebasan diri untuk membangun kesadaran harus dilakukan seorang pribadi dari lingkungan dirinya yang paling dekat, seperti orangtua, anak, saudara, kerabat, pekerjaan, tempat tinggal dan seterusnya. Ini terbaca dari firman Allah SWT: *"Katakanlah olehmu (Muhammad): "Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, sau-dara-saudaramu, jodoh-jodohmu, kerabatmu, harta yang kamu kumpulkan, perdagangan yang kerugiannya kamu khawatirkan, dan tempat-tempat tinggal yang bagimu menyenangkan, lebih kamu cintai dari pada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta kesungguhan di jalan-Nya, maka tunggu-lah sampai tiba saatnya Allah SWT memberlakukan keputusan-Nya. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum fasik."* (Q.S. Al-Taubah: 24).

Firman Allah SWT di atas pasti bukan dimaksudkan sebagai ajaran agar kita membenci lingkungan kita, karena ini bertentangan dengan ajaran Alquran sendiri. Namun mengajarkan prinsip bahwa umat Islam harus melepaskan segala ikatan yang menjauhkannya dari Allah SWT dan Rasul-Nya dan menjadi bebas agar benar-benar "menjadi manusia." Rahasia

spiritualitas Islam adalah beralih dari sudut pandang pribadi kita yang sempit menuju sudut pandang Ilahi. Secara sederhana, keberadaan kita terdiri dari dua kutub kesadaran, diri pribadi dan diri Ilahi. Di antara dua kutub dimensi kesadaran ini, pada diri pribadi kita mengalami kendala dan batasan. Sementara kita mengira bahwa kesadaran diri pribadi yang menjadi penyebab timbulnya frustasi, justru sebenarnya yang menjadi penyebabnya adalah bahwa kita tidak sadar akan diri kita yang lebih mulia. Sebab kesempurnaan seluruh penciptaan hal (positif dan negatif) sisi kehidupan ini ada pada manusia. Dan ini dapat dipenuhi jika manusia menyadarkan bagian dari dirinya yang mewakili Tuhannya, yaitu Allah SWT itu sendiri. Secara sederhana terangkum dalam ungkapan: "*Dimana engkau akan menemukan Tuhan, kalau bukan sikap sadar Tuhan*?" Maka pencerahan kesadaran akan ketuhanan membimbing kita pada kebangkitan hati nurani. Sebab hati yang sadar akan menjadikan berbagai hal yang dulu begitu penting menjadi tidak begitu penting lagi, hal-hal yang membuat gelisah tidak lagi menggelisahkan, hal-hal yang dulu bernilai kini tampak tidak ada nilainya sama sekali.

Pergeseran nilai inilah yang merupakan landasan untuk membangun kesadaran spiritualitas dengan sadar Tuhan, yakni seni memilah apa yang hanya bersifat sementara dan mudah hilang, apa yang mempunyai nilai kekal dan asli serta bagaimana memprioritaskan lebih tinggi nilai-nilai yang kita anggap lebih besar dan mulia itu.

Demikianlah dalam kesadaran Ilahi, kita harus yakin bahwa kehidupan akan menjadi lebih baik, kekurangan dan kegagalan menjadi papan loncat kreativitas. Jika kita hanya menyesali keadaan yang kita hadapi, maka kita akan kehilangan kesempatan yang sangat berharga untuk dapat merasa tentram bersama Tuhan. [ ]

Mengingat Kematian

"Katakanlah : Kesenangan di dunia itu sedikit/sebentar (saja), sedangkan akhirat lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa, dan kamu sekalian tidak akan dianiaya." (An-Nisa : 77)

Kematian bagi manusia merupakan tanda-tanda (*ayat*) kekuasaan Allah. Kematian adalah sesuatu yang pasti akan dialami semua makhluk yang bernyawa. Kematian yang dialami manusia di dunia merupakan kematian yang kedua kalinya dan selanjutnya manusia hidup di dunia juga yang kedua kalinya. Sebab kematian dalam Islam, merujuk kepada Q.S. Al-Mukmin (40 : 11) terjadi dua kali dan hidup juga dua kali. Mati yang pertama di alami manusia sebelum kelahirannya, yaitu saat sebelum ruh ditiupkan Allah ke dalam jasad manusia.

Kematian kedua adalah saat manusia meninggalkan alam dunia fana ini. Sedangkan kehidupan pertama adalah kehidupan di dunia dan yang kedua akan dirasakan saat manusia berada di alam barzakh sampai hidup kekal di akhirat.

Pada umumnya, membicarakan perihal kematian adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Akan terbayang bagi kita suatu tempat yang gelap, sunyi, sepi dan menakutkan. Sehingga lahirlah penyakit hati yaitu takut mati. Penyakit ini selanjutnya menyebabkan manusia “pura-pura” tidak ingat atau lupa untuk mengingat mati.

Adapun penyebabnya adalah manusia tidak mengetahui kapan dan dimana ia mati, tidak mengetahui apa yang akan dihadapinya setelah kematian, merasa prihatin dengan keluarga yang ditinggalkan, sehingga makna kematian dinilai sebagai sesuatu yang tidak perlu diketahui. Meskipun pada hakekatnya setiap saat menyaksikan kematian merenggut nyawa seseorang, manusia yang menyaksikan kejadian itu akan merasakan getaran takut, cemas dan berharap pula kematian yang bakal ia rasakan berjalan tanpa rasa sakit dan mendapat ampunan dari Allah.

Rahasia tentang terjadinya kematian yang tidak diketahui oleh seorang manusiapun pada hakikatnya adalah rahmat dari Allah. Karena jika ada manusia yang mengetahui kapan ia mati, hidupnya akan diliputi perasaan takut, sedih, cemas, bingung dan stres. Akhirnya, jangankan dapat mempersiapkan diri dengan amalan-amalan kebijakan untuk bekal di akhirat, bisa-bisa ia akan mati sebelum waktunya.

Bagi manusia yang menyadari makna kematian, ia merasa bahwa kematian sesungguhnya bukan merupakan sesuatu yang ditakuti. Ia dengan bijaksana dan seimbang mempersiapkan diri dengan amalan kebajikan untuk hidupnya di dunia dan diakhirat. Alquran mengingatkan dalam Q.S al-Taubah (9: 38) : *“Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat.? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini dibanding dengan akhirat hanyalah sedikit !”*

Karena itu agama Islam menganjurkan manusia untuk berpikir tentang kematian. Rasulullah bersabda: *“Aktsiru min dzikri Hadim al-Ladzat”* (perbanyaklah mengingat pemutus segala kenikmatan duniawi (ini), yakni kematian). Manusia yang berpikir tentang kematian berarti ia percaya akan kehidupan di

akhirat yang dialami setelah kematian. Kehidupan yang lebih sempurna dan abadi. Dan Nabi bersabda lagi: *“Dunia ini bagi orang mukmin adalah penjara dan surga bagi orang kafir. Kematian adalah jembatan bagi mereka yang lain ke neraka jahim.”*

Untuk menutup tulisan ini penulis kutipkan pandangan Syekh Siti Jenar bahwa hidup di dunia adalah kematian dan kematian meninggalkan dunia adalah menuju kehidupan yang sempurna dan abadi, katanya: “Dunia adalah alam kematian atau alam kubur dan setiap manusia adalah bangkai. Aku tidak akan tersesat dalam kehidupan besok di akhirat, karena kelak manusia akan menemukan jasadnya. Jika engkau ingin tahu mengapa kusebut dunia adalah alam kematian, bukalah *Kitab Talmizan:* “*Walmayyit ’alamul kubra wajib du’akalaba*, mayat dalam kubur itu akan menemukan jasadnya. Dengan kematian aku akan menjemput hidup.” [ ]

Menurut Kiai Hasyim, mengikuti pendapat
para ulama didasarkan pada sejumlah alasan,
antara lain: *Pertama*, tidak semua orang mempunyai
keahlian dalam berijtihad. Sebab itu mengikuti pendapat
para ulama fikih, seperti Imam Syafii,Imam Hanafi, Imam Maliki dan
Imam Ahmad bin Hambal merupakan keniscayaan intelektual.
Kedua, mengacu pada firman Allah, Maka bertanyalah
kepada orang-orang cerdik-cendikia jika kalian
tidak tahu. (Qs. Al-Nahl [16]: 43)

Membina Iman Menuai Ihsan

Dalam merefleksikan nilai-nilai ajaran agama Islam, kita memiliki keunggulan iman dibandingkan umat terdahulu. Umat terdahulu baru dapat menyatu pada Islam (dan agama sebelumnya yang "*hanif*") ketika Rasul pembawa agama itu berada di hadapan mereka. Sementara kita umat belakangan, sekalipun tidak berjumpa dengan Rasul, dan hanya menerima dalil-dalil kongkrit, mampu memiliki iman yang teguh dan menakjubkan.

Nilai *plus* ini telah disinyalir Nabi Besar Muhammad Saw dalam sebuah hadisnya yang merupakan kebanggaan tersendiri bagi kita, yang artinya kira-kira sebagai berikut: Diriwayatkan dari Ibnu Abbas Ra. Bahwa Rasulullah Saw bersabda:

"Adakah kalian tahu, siapa di antara manusia yang imannya menakjubkan." Para sahabat menjawab, "Imannya malaikat, ya Rasulullah," Rasulullah berkata: "Mana bisa malaikat tidak beriman, sedangkan tugas malaikat adalah beribadah kepada Allah." Iman para Rasul Allah, ya Rasulullah. Rasulullah berkata, "Mana mungkin para rasul tidak beriman sedangkan malaikat Jibril datang kepadanya dengan segala urusan dari langit." Para sahabat menjawab lagi, "Imannya sahabatmu ya Rasulullah," Rasulullah menjawab, "Mana bisa sahabat-sahabatku tidak beriman, sedangkan mereka tahu sendiri mukjizat-mukjizat dariku, dan aku sendiri menceritakan kepadanya tentang sesuatu yang turun kepadaku. Bukan itu semua. Iman yang menakjubkan itu adalah imannya kaum yang hidup setelah aku, tapi mereka iman dan percaya kepadaku. Mereka itulah saudara-saudaraku."

Persoalan mendasar saat ini adalah bagaimana sinar-sinar keimanan ini senantiasa melekat menjadi pakaian pada diri kita sendiri, bagaimana menangkap konsepsi Islam yang lengkap, sehingga kebenarannya menyentuh ke dalam jiwa manusia yang bersih. Walaupun pada kenyataannya, kekuatan jahiliyah sebagai antagonis Islam berupaya memendamkan cahaya Islam, namun cahaya Islam itu menyilaukan dan menyakitkan mata hati manusia yang telah terbiasa dalam kegelapan dan terbius oleh kebodohan.

Sebuah konsep umum menyatakan, bahwa kebatilan tidak akan bertahan abadi, sebab fitrah manusia yang hanif cenderung kepada kebenaran.

Menanamkan Keimanan Sejak Dini

Menanamkan keimanan dalam hati yang telah gersang ruhul Islamnya, harus dimulai dengan mengadakan perbaikan-perbaikan tata kehidupan secara totalitas. Dalam pembicaraan ini, penulis hanya mencoba menampilkan sebuah deskripsi kehidupan Islam, sehingga konsep Islam yang jernih sampai pada hati manusia. Melekatkannya kehidupan Islamis itu seiring dengan kayakinan bahwa iman akan tumbuh dan terpelihara. Firman

Allah, S. al-Baqarah 257 yang kira-kira artinya: *"Allah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan cahaya. Sedangkan orang-orang kafir, pelindung-pelindungnya adalah thagut (setan) yang mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan. Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."*

Sebuah ilustrasi di sini – sebagai metode penanaman iman, sebagaimana sabda Rasulullah: *"Apabila kalian tidur, setan mengikat kepala-kepala kalian dengan tiga ikatan, setiap ikatan itu berbunyi, tidurlah kamu karena kamu akan melalui malam yang panjang. Jika ia bangun dengan do'a/zikir, ikatan pertama terbuka, jika ia berwudhu', ikatan kedua terbuka jika ia shalat sunnah dua rakaat, ikatan ketiga terbuka. Lalu ia akan menjadi baik, segar dan bersemangat. Jika hal itu tidak dilakukannya, maka ia akan menjadi pemalas (kaslan) dan buruk (khabits).*

Hadis tersebut menjelaskan bagaimana perilaku seorang muslim yang matang tatkala beranjak ke tempat tidur. Di awali dengan wudhu' dan baca do'a tidur, dengan berbekal itu ia mampu memberikan perlawanan kepada setan dari ketiga hal tersebut, sehingga ia bangun dalam keadaan baik dan segar bugar serta bisa hadir di mesjid menunaikan shalat berjama'ah. Tipe sebaliknya, beranjak ke tempat tidur dalam kesadaran serba heboh, tidak ada wudhu' dan do'a, membawa sekeranjang permasalahan, diapun takluk di bawah tiga ikatan setan.

Ada cerita menarik yang dapat menjadi pelajaran baik bagi keluarga mukmin berikut ini:

Suatu pagi di sebuah rumah, seorang istri mendengar suara selimut pertanda suami nya telah bangun dengan untaian do'a setelah tidur, kemudian dengan pendengarannya yang samar-samar ia mendengar suara gemercik air wudhu' yang mengguyur seluruh anggota wudhu' suaminya, lalu dengan air wudhu' yang masih tersisa di tangan, suaminya itu mempercikkan ke muka istrinya yang membuatnya bangun, yang sejak tadi telah dibangunkan dengan suara air wudhu' suaminya. Lalu ia menunaikan shalat sunat dua rakaat, sungguh suasana saat itu

seperti dikelilingi malaikat dan serasa berada di alam lain, setelah ia shalat sepertinya sedikit demi sedikit ada rasa kekuatan baru dan semangat baru merasuk dalam dirinya.

Demikian pula yang dialami suaminya, namun perasaan istrinya lebih berbunga dan bangga, karena "arjuna" yang dicintainya mampu membangun ruhiyahnya dan membimbingnya ke jalan yang diridhai Allah. Perasaan bangga dari suaminya yang sholeh terukir dalam senyum manis yang dipersembahkan kepada suami tersayang pagi itu. Ia sulit untuk menggambarkan kebahagiaan dan indahnya pagi itu. Mungkin baginya pagi itu lebih indah dari kicauan burung yang juga ikut bangun pagi bersamanya.

Saat azan subuh berkumandang, mereka berdua membangunkan anak-anaknya untuk menjalankan shalat subuh berjamaah, anak-anak tidak terasa sulit dan berat mengikuti kedua orangtuanya bangun pagi, karena pada keduanya mereka temukan *qudwah sholehah*, yang selanjutnya menumbuhkan keistiqomahan mereka kepada orang tua.

Dan hari-hari mereka terus bergulir itu, mereka giat segiat burung-burung itu mencari makanan tatkala matahari mulai meninggi. Hari-hari mereka indah seindah kicauan dan riangnya burung-burung itu menyambut waktu pagi.

Sedangkan seorang mukmin yang tidak memiliki persiapan tidur yang tidak menjalankan adat tidur seperti di atas, maka ia dinyatakan kalah. Setan telah menguasainya sehingga setan kencing ke mata dan kupingnya, dan ia tidak bisa bangun kecuali setelah lewat shalat shubuh, atau saat matahari mau terbit. Sudah tentu bukan senyuman istrinya yang diterimanya, tetapi lipatan-lipatan wajah dan kerutan kening istri yang menyiratkan kekesalan betapa keringnya nilai ruhiyah mukmin yang selalu menjadi figurnya. Jiwa menjadi rawan akan pertengkaran serta hal-hal yang tidak mengenakkan dalam keluarga.

Bila ini menjadi sebuah konsep hidup yang dijadikan sebagai rutinitas, iman secara gradual akan meningkat dan membawa pencerahan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Dan

apa yang diisyaratkan Nabi Muhammad tetap menjadi kebanggaan bagi kita. *Amin*. [ ]

Wacana TEOLOGI

Arah Baru Paradigma Teologi

Pergeseran Paradigma Teologi

Keinginan untuk membahas masalah ini berpangkal pada kenyataan bahwa umat Islam sekarang ini tengah mengalami kejumudan kembali dalam pemikiran dan pengembangan ajaran-ajaran Islam, salah satunya adalah di bidang Teologi.

Teologi telah dipaku mati dalam pemahaman sebagai ajaran dasar *(ushuluddin)*, padahal mulanya persoalan-persoalan teologi, seperti tentang takdir, Alquran makhluk atau tidak, pembangkitan jasmani di akhirat, kriteria muslim dan kafir, semuanya merupakan ramuan penemuan dari peristiwa politik yang empirik setelah terbunuhnya khalifah Usman bin Affan. Umat Islam lalu terpecah membentuk komunitas yang berbeda sesuai dengan pemahamannya terhadap peristiwa politik tersebut.

Pembunuhan politik terhadap Usman bin Affan menjadi permulaan perselisihan dan "bahan baku" pembentukan materi

teologi. Pembunuhan politik dinilai sebagai perbuatan dosa yang dapat diklasifikasikan ke dalam dosa besar, dosa kecil atau kafir. Pada akhirnya muncul pertanyaan, “Dari manakah sumber perbuatan manusia, Tuhankah ataukah manusia itu sendiri?”

Persoalan tersebut kemudian oleh umat Islam didialogkan dengan Alquran dan hadis, sehingga teologi menemukan posturnya yang sering disebut *Ilmu Kalam*, paradigmanya adalah logika-metafisika (dialektika kata-kata).

Corak teologi yang bersifat kalamiyah (deduksi-deduksi) itu berangkat dari kenyataan empirik yang ditransformasikan ke dalam Alquran (dari bumi ke firman Tuhan), bukan sebaliknya. Begitu *hellenisasi* (logika ala Yunani) masuk ke dunia Islam, teologi mengalami marginalisasi dari menafsirkan urusan praktis ke urusan metafisik. Sehingga teologi sampai hari ini hanya sibuk mengotak-atik masalah-masalah abstrak, seperti kiamat, iman, dosa dan sebagainya.

Memahami Teologi Islam

Teologi artinya ilmu tentang Tuhan. Dalam Islam teologi berarti “mengetahui” Tuhan dengan akal pikiran yang bersandar kepada Alquran dan hadis Nabi Saw. Karenanya, struktur pemahaman dalam teologi menjadi dua bagian: *Pertama*, pemahaman yang rasional *(aqliyah)* dan *Kedua*, pemahaman yang tekstual *(syam'iyat- naqliyah)*.

Teologi adalah suatu produk yang lahir dari “rahim proses berfikir” dengan perspektif ketuhanan atau refleksi dan renungan sistematis-metodis tentang realitas iman, yang juga bermakna integrasi ilmiah dari firman Tuhan yang ditujukan kepada manusia. Pengertian tersebut mengandung proses intelektual menafsirkan wahyu ke dalam kehidupan manusia (dari firman Tuhan ke bumi).

Dalam konteks ini, teologi dituntut untuk bisa membuktikan pentingnya peran keyakinan akan ketuhan-an (nilai-nilai Ilahi) untuk melahirkan nilai-nilai kemanusia an yang berdasarkan religiusitas keislaman, tidak bersifat artifisial, bombastis dan

verbal. Misalnya, Tuhan dalam Islam dipahami sebagian umat Islam dalam *imposible area* (daerah ketidakmungkinan untuk dicarikan jawabannya). Sebabnya ditemukan dogma: *Janganlah engkau berfikir tentang Tuhan, tetapi pikirkanlah ciptaan Tuhan*. Padahal: *Siapa yang mengetahui Tuhan, dia mengetahui dirinya. Dan siapa yang mengetahui dirinya, dia mengenal Tuhannya.*

Pemahaman bahwa Tuhan transenden yang personalistik (jauh dan milik privat) ini memang "mengganggu," karena gagasan Tuhan yang demikian memotivasi lahirnya rasa tentang misteri, tentang yang jauh, tentang yang berbeda dan ketakjuban hidup serta ketidakmampuan akal. Tuhan tidak sebanding dengan apapun dan tidak dapat diasosiasikan dengan apapun.

Paham dari kenyataan itu, menurut sejarawan agama, setiap generasi Ibrahimian (Yahudi, Kristen dan Islam) menjadi "percaya sepenuh hati" pada Tuhan dengan harapan yang berlebihan. Tetapi begitu jelas bahwa pandangan tentang Tuhan tidak objektif dan menjadi pencitraan subjektif dari masing-masing manusia. "Tuhan selalu ada," tetapi "hanya" dalam imajinasi kaum beragama dan pada akhirnya Tuhan "dipaksa" hadir dengan segala daya upaya pada kehidupannya.

Format Teologi Masa Depan

Keringnya "konsep Tuhan" dalam pemahaman umat disebabkan konsep teologi tidak berhasil menjelaskan misteri tentang Tuhan, sebaliknya memperkaya misteri. Memperbincangkan Tuhan dalam teologi Islam seakan merupakan dialog *ambigue*, sebab akan ada konsep kekufuran dan bahkan kemusyrikan serta bantahan-bantahan lain yang bersifat apologis bagi yang "bermain-main" dengan Tuhan.

Namun demikian, perkembangan yang cukup menggembirakan, terutama di komunitas perkotaan, diskursus teologi di Indonesia sedang berubah ke arah sufistik. Kemacetan pengembangan teologi yang di Indonesia mainstreamnya adalah Asy'ariyah mendapat gairah dan pesona baru dengan warna yang

tidak lazim, yaitu teologi sufistik. Cirinya adalah adanya paham transendensi dan imanensi.

Paham teologi transendensi dibangun atas dasar bahwa “Tuhan tidak memiliki kaitan apapun dengan realitas dunia, kecuali sekedar penyebab awal.” Sedangkan paham teologi imanensi dibangun berdasarkan pemahaman bahwa “Tuhan memiliki kaitan dengan realitas dunia.” Sintesa transendensi dan imanensi inilah yang melahirkan teologi sufistik, yakni *teologi ketuhanan-kemanusiaan*.

Tuhan dalam teologi sufistik adalah Tuhan yang mengejawantah, satu yang merealitas, satu yang membanyak dalam bayangan, satu yang majemuk dan satu yang tak terbilang. Elaborasi ini bukan dalam bentuknya, melainkan dalam sifat dan bayangannya, karena intinya adalah tentang hubungan dialektika yang melahirkan wilayah tunggal (*wahid*) dan wilayah bayangan (*wujud*) atau abstraksi dari Tuhan.

Tentu saja penjelasan ini sulit diterima secara rasional, karena sifatnya yang imajinatif spekulatif, selain itu banyak berhubungan dengan istilah-istilah dan pengetahuan teologis tetapi bersifat polemis, misalnya terminologi *wujud* dan *adam, al-haq* dan *al-khaliq, tajalli, al-zahir, tanzih* dan *tasbih, al-asma al-husna*, dan yang paling inti adalah *al-insan al-kamil* (Konsep manusia sempurna).

Teologi sufistik menggambarkan implikasi kepercayaan (kepada Allah Swt, Rasul, Malaikat, Kitab, Kiamat dan Takdir) bagi gerak kehidupan manusia. Barangkali pengenalan terhadap Allah Swt melalui nama-nama-Nya *(al-asma’ al-husna)* lebih relevan dengan maksud ini ketimbang dengan mengenal sifat-sifat-Nya, seperti yang diajarkan selama ini. *Al-asma’ al-Husna* memang lebih komplit dibanding “sifat dua puluh,” dan lebih berorientasi kepada segala masalah kehidupan manusia. Sebagai contoh, bahwa mengenal utusan Allah Swt, perlu dikemukakan aktivitas mereka yang menonjol dalam risalah mereka, sehingga berimplikasi kepada kehidupan manusia. Inilah yang disebut

dengan *tentatifitas quantum* atau sebuah alur pikir yang berjalan berdasarkan paham *trans-rasionalitas*.

Demikianlah bahwa menurut teologi sufistik, Tuhannya Alquran, Rasul, Nabi dan otoritas-otoritas spritual adalah Tuhan yang benar-benar bisa dicintai, karena Dia begitu memperhatikan hamba-hamba-Nya. Sebagaimana dikatakan Alquran, *"Dia mencintai mereka, dan mereka pun mencintai-Nya."* (Q.S. 5: 54). Kecintaan Allah Swt pada makhluknya melahirkan kecintaan makhluk kepada Allah. Tuhan yang penuh kasih sayang dan cinta ini bisa dimengerti dan dipahami.

Jika menggunakan istilah teologis, Tuhan haruslah bisa "diserupakan" *(tasybih)* sejauh tertentu dengan makhluk-Nya. Kita bisa dengan tepat mengetahui dan mengenal diri-Nya dalam sifat-sifat manusia. Ini adalah pandangan tentang keberadaan Tuhan dalam segala sesuatu, dan jelas didukung oleh ayat-ayat Alquran semisal *"Kemanapun kamu menghadapkan mukamu, di situ wajah Allah Swt"* (Q.S. 2: 115) dan *"Kami lebih dekat kepada manusia ketimbang urat lehernya sendiri."* (Q.S. 50: 16). *Wallahu a'lam*. [ ]

SEBELUM DIMAKAMKAN: Para pelayat berusaha memegang peti jenazah KH. Abdurrahman Wahid sebelum dimakamkan di Jombang, Jawa Timur. Kamis 01/12/2009.

Gus Dur atau KH. Abdurrahman Wahid selalu menggunakan paradigma teologi kontekstual dalam merumuskan **"Prinsip-prinsip untuk Membangun Umat yang Unggul"** (*Mabadi Khayr al-Ummah*), yakni: pentingnya nilai kejujuran (*al-shidq*), akuntabilitas publik (*al-amanah wa al-wafa bi al-'ahd*), kerjasama (*al-ta'awun*), keadilan (*al-'adalah*) dan konsisten (*al-istiqamah*).

Yang Didengar Imani dalam Ilmu Kalam

Ilmu kalam adalah salah satu lahan subur perdebatan-perdebatan masalah-masalah transendental-abstrak agama Islam. Sebab sudah menjadi fakta bahwa ahli fikir pada umumnya mempunyai cara fikir yang berbeda-beda dalam menafsir dan mentakwilkan objeknya masing-masing. Ini dikarenakan, perbedaan keinginan, kecenderungan, kepribadian, orientasi, taklid kepada pendahulu, kapasitas intelektual dari pemikir tersebut.

Problematika ilmu kalam salah satunya adalah *qismus al-sam'iyat*, yang dalam pengertian luasnya adalah

kebenaran-kebenaran yang diketahui dari pemberitaan atau informasi kewahyuan, dimana setiap muslim wajib mengimaninya. Misal, tentang adanya malaikat, jin, hari kiamat, alam barzah, surga, neraka dan sebagainya.

Namun dalam tulisan ini kita tidak memisahkan bagaimana analisis kalam tentang keberadaan-kebenaran malaikat, jin, kiamat, barzah, mizan, maut, nasib, qadhar, surga dan neraka secara parsial, namun akan kita perbincangkan tema besarnya dalam kesatuan wilayah yang kita kenal dengan *qismu al-sam'iyat*. Jadi kemungkinan besar hanya beberapa macam saja yang akan dicantumkan pembahasannya di sini.

Pengertian

Qismu al-Sam'iyat terdiri dari dua kata *al-qismu* dan *al-sam'iyat*. *Qismu* secara etimologi artinya bagian, sedangkan menurut terminologi berarti hal-hal, sesuatu hal yang berhubungan dengan. *Sam'iyat* asal maknanya mendengar, sedangkan secara terminologi adalah informasi, pemberitaan, atau apapun yang berhubungan dengan pengetahuan pendengaran atau pemberitaan.

Maka *qismu al-sam'iyat* adalah sesuatu kebenaran yang diketahui melalui informasi atau pemberitaan Allah dan Rasul-Nya yang wajib diimani.

Beberapa Hal tentang *al-Qismu al-Sam'iyat*

Masalah-masalah yang dibahas dalam *qismu al-sam'iyat* sangat banyak, seperti tentang surga, neraka, hari kemudian, jin, malaikat, ruh, nasib dan hal-hal *abstrak-transendental* selain Tuhan.

Kawasan kajian q*ismu al-sam'iyat* ini hanya dapat dapat diketahui melalui Alquran dan Sunnah, bukan logika dan akal. Sebab orang yang tidak berpegang kepada keduanya, maka akan mengalami kesesatan selama-lamanya.

Adapun tentang terjadinya atau kepastiannya tak seorang manusiapun yang tahu. Karena manusia tidak mungkin mengetahui kebenaran mutlak. Sebab pengetahuan manusia itu, menurut Nurcholish Madjid betapapun tingginya tetap terbatas. Sebab itu, manusia harus selalu menginsafi dan memastikan diri bahwa senantiasa Allahlah yang Maha Tahu.

Perdebatan tentang *qismu al-Sam'iyat* adalah perdebatan yang bersifat *furu'iyah* belaka, karena perbedaan pendapat ini tidak sampai menyentuh inti agama Islam. Perdebatan itu tidak menyangkut masalah ke-Esa-an Tuhan, kesaksian bahwa Muhammad adalah Rasulullah, turunnya Alquran dari Allah, maka tidak akan merusak aqidah seorang mukmin, namun dapat juga berbahaya jika salah dalam memahaminya, meskipun pada mulanya hanya menyentuh masalah-masalah yang tidak prinsipil.

Analisis Kalamnya

Sebelum memulai pembahasan ini saya akan mencantumkan ayat dan hadits yang ada hubungannya dengan *Qismu al-Sam'iyat* ini:

1. Surat Al-Luqman: 34 yang artinya:

   "Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat, dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada di rahim. Dan tiada seorangpun yang mengetahui (dengan pasti) apa yang diusahakannya esok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Me-ngenal."

2. Surat Al-An'am: 59 yang artinya:

   "Dan di sisi-Nyalah kunci-kunci alam ghaib, tidak diketahui melainkan Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan apa yang di lautan, dan tidak gugur sehelai daun melainkan diketahui-Nya, dan tidak ada bijian dalam kegelapan-kegelapan bumi, tidak ada yang basah dan

tidak ada yang kering, melainkan termaktub dalam kitab yang nyata."

3. Surat An-Naml: 74-75 yang artinya:

"Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengetahui apa yang disembunyikan oleh dada-dadamu dan apa yang mereka lahirkan. Dan tak ada sesuatu pun yang ghaib di langit dan bumi, melainkan termaktub dalam kitab yang nyata."

4. Hadits Riwayat Imam Muslim yang artinya:

"Hendaklah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari akhirat, qadha' dan qadhar, baik dan buruk itu berasal dari Allah Subhana Wata'ala."

5. Hadits Nabi Muhammad yang artinya:

"Aku beriman kepada qadar, baik, buruk, manis dan pahitnya berasal dari Allah SWT."

Dari ayat dan hadits di atas, akan kita pilah sebagian yang termasuk *qismu al-sam'iyat* dari padanya yang disertai pendapat-pendapat sebagian dari aliran-aliran kalam.

a. Qadha dan Qadar

Menurut paham *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah* bahwa beriman kepada qadar Allah hukumnya wajib. Tidak ada ada sesuatupun yang mampu mengelak dari kehendak dan kekuasaan-Nya. Tidak terjadi sesuatupun kecuali atas kehendak dan keinginan-Nya.

Baik dan buruk menurut aliran ini didasarkan kepada kejadian dan akibatnya. Dari situlah bersumber kebaikan dan keburukan. Namun, jika dikaitkan dengan tindakan Allah, maka tidak dikatakan buruk.

Pengakuan terhadap *al-qadr* merupakan salah satu bentuk ketundukan kepada Allah dan pengakuan terhadap kemaha-luasan '*ilmu*-Nya yang meliputi segala sesuatu, serta ketentuan-Nya sejak azali atas segala sesuatu dengan hikmah-Nya.

Paham Jabariyah memahami *al-qadr* secara berlebihan, menurut mereka bahwa *al-qadr* itu mutlak dari Allah dengan menafikan kehendak manusia dalam melakukan perbuatannya. Berbeda dengan paham Jabariyah, adalah paham Qadariah, menyatakan bahwa semua perbuatan manusia adalah karena kehendaknya sendiri, bebas dari kehendak Allah.

Sedangkan Mu'tazilah lebih berlebihan lagi dengan menafikan *al-qadr* dalam arti *al-'ilm* dan *al-taqdir* pada Allah. Mengenai masalah ini mereka mengatakan bahwa "semua urusan ditetapkan sekarang," atas dasar bahwa semua perbuatan diciptakan oleh manusia sendiri.

Jika perbedaan itu kita analisa, ada tiga pandangan di dalamnya, yakni paham *al-qadr* ekstrim (jabariyah), paham *al-qadr* moderat (*ahlu sunnah*) dan paham *al-qadr* liberal (mu'tazilah). Jabariyah menjurus kepada fatalisme dan pasifisme, bahwa manusia tidak bebas berbuat, tapi hanya menerima apa adanya saja. Mu'tazilah lain lagi, memang kalau paham ini dilaksanakan manusia akan bersifat dinamis dan aktif, namun dampak negatifnya seolah-olah menafikan bahwa di dalam tindakan manusia itu ada karya atau campur tangan Allah. Sedangkan Ahlu sunnah berusaha menengahi antara kedua paham tersebut, artinya dalam perbuatan manusia ada kerjasama antara Tuhan dan manusia. Manusia tidak akan menerima apa adanya, tapi juga berusaha untuk mencapai yang terbaik, tanpa harus melupakan keputusan semuanya di tangan-Nya.

b. Kematian

Kematian adalah suatu peristiwa peralihan (*transitory*), yang mengawali pengalaman akan kebahagiaan dan kesengsaraan yang hakiki, karena kematian bukanlah akhir dari segala-galanya.

Akan tetapi kapan kematian itu datang tidak seorang pun yang tahu. Kematian adalah ketetapan yang terwujud dengan ketentuan Allah. Firman Allah yang artinya: *"Sesuatu yang*

bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang tertentu waktunya ....” (QS. 3: 145).

Maka bagi seorang mukmin kematian adalah sesuatu yang pasti terjadi, tapi bukan berarti merupakan kemusnahan manusia, kematian akan menjadi anak tangga menuju alam penyucian dosa (*barzakh*) dan kebangkitan, yang merupakan tempat tinggal abadi.

c. Barzakh

Menurut ayat Alquran yang jelas (Q.S. 3: 169) bahwa kematian bukan “menjadi tiadanya” manusia. Ruh manusia, setelah kematian, tetap tinggal dan mengalami siksaan atau kasih sayang sampai tiba waktunya kebangkitan.

Tenggang waktu selama kematian hingga kebangkitan ini disebut Barzakh. Kehidupan barzakh ini adalah eksistensi (keberadaan) yang nyata, bukan angan-angan atau khayalan. Logikanya, bahwa jika kehidupan setelah kematian itu tidak nyata, “hidup di sisi Tuhannya, serta diberi rezki” akan menjadi tidak bermakna.

Adapun menurut beberapa ulama, bahwa di alam barzakh itu ruh belum menerima balasan amalnya, hanya sudah dimulai merasakan tanda-tanda dan gejala-gejala penagihan atau pemberian jasa dari apa yang dilakukan ketika hidup.

d. Hari Kiamat

Hari kiamat pasti akan turun, dan ini disepakati oleh semua ulama dan ahli pikir Islam tanpa memperdebatkannya, hanya saja tentang kapan terjadinya tidak seorangpun yang dapat meramalkannya secara teori ilmiah dan pasti. Hal ini disebutkan Allah Swt langsung melalui firman-Nya: *“Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Apakah manfaatnya bagi mereka kesadaran itu apabila hari kiamat telah datang?”* (Muhammad: 18)

e. Surga dan Neraka

Surga menurut bahasa berarti kebun yang memiliki banyak pepohonan. Adapun menurut istilah syara' adalah rumah (kediaman) di akhirat kelak yag disediakan oleh Allah untuk orang-orang yang bertaqwa.

Sedangkan neraka menurut bahasa berarti api. Dan menurut istilah berarti rumah di akhirat kelak yang disedia kan bagi orang-orang kafir.

Surga dan neraka termasuk diantara makhluk Allah. Tentang surga ini Allah berfirman: *"Surga yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa"* (Ali Imran: 133). Dan tentang neraka Allah berfirman: "*Neraka disediakan untuk orang-orang yang kafir*" (Al-Baqarah: 24).

Menurut penafsiran Ahlu Sunnah, kedua ayat di atas menunjukkan bahwa surga dan neraka telah diciptakan Allah, sebab kata *u'iddat* yang berarti telah disediakan. Di dukung pula dengan hadits nabi yang berbunyi: *"Sesung-guhnya Aku melihat surga, lalu aku ambil salah satu yang ada di dalamnya, dan kumakan, seandainya kuambil dan kuberikan kepada kalian, maka tentu kalian akan memakannya. Dan aku melihat neraka, dimana sampai hari ini belum pernah kulihat pemandangan yang lebih buruk dibanding dengan neraka."* (HR. Bukhari dan Muslim)

P e n u t u p

Dalam pembahasan ilmu kalam *qismus al-sam'iyat* adalah kebenaran yang diyakini dengan hati dan wajib mengimaninya. Perbedaan pendapat yang terjadi dalam *qismus al-sam'iyat* tidak terletak pada essensinya, tetapi terletak pada wujud merealisasi aktualisasikan pemahaman itu sebagai ilmu yang berkembang dan disertai argumen meyakinkan.

Walaupun zaman ini sudah menjadi zaman rasionalitas dan ilmu pengetahuan, bahwa segala-galanya dapat diukur dengan

pertimbangan akal pikiran, ternyata hingga saat ini hal-hal yang berkaitan dengan *qismus al-sam'iyat* belum tersentuh sama sekali pembuktiannya dengan menggunakan metode-metode rasionalitas-ilmiah.

Maka dalam hal ini bagi seorang mukmin yang paling dituntut adalah pemahaman keyakinan berdasarkan wahyu dibarengi dengan logika akal untuk memahaminya. Agar jalan yang ditempuh dapat sempurna ditujuan. [ ]

Manakah Islam Itu?

Awalan

Tentang adanya pluralitas pemahaman dan penafsiran umat terhadap ajaran Islam dewasa ini, membuat kita bertanya-tanya tentang *apa* dan *bagaimana* sebenarnya ajaran Islam itu agar senantiasa dapat kita peluk dan aktualisasikan dalam kehidupan keseharian secara benar menurut kita dan orang lain. Dengan banyaknya organik keagamaan yang mengatas-namakan Islam semakin membuat umat yang hidup di era sekarang ini bingung, bertengkar dan bahkan tak sedikit pula yang bersikap masa bodoh alias *cuek bebek* menanggapinya.

Sebuah pertanyaan yang selalu mengganggu kekhusu kan penulis dalam beribadah adalah, *"Benarkah Islam merupakan solusi yang terbaik bagi persoalan kehidupan dunia?"* Lihatlah

sejenak realitas kehidupan umat Islam di belahan manapun di dunia ini yang "belum mampu" mendapatkan simpati dan penghargaan dunia internasional sebagai permisalan terciptanya sebuah tatanan kehidupan masyarakat yang ideal. Yang diperoleh umat Islam dewasa ini justru julukan-julukan yang hitam, mengerikan dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri, misalnya umat yang doyan kekerasan, ekstrimis, fundamentalis, teroris, kumuh, miskin, bodoh dan tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. *Image* yang bikin kita "soentoek," pening, jengkel end "gondok."

Pertanyaan di atas tentu dengan mudah dapat dijawab "ya". Tapi ternyata pertanyaan ini jika diletakkan dalam satu bingkai keyakinan nampaknya tidak bisa terlalu disederhanakan. Islam harus mampu mengkristalkan keyakinan itu dalam bentuk format-format pemikiran, sistem politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Membumikan Aqidah di Era Modern

Banyak hal yang meski dibenahi berkenaan dengan aktualisasi ajaran Islam dalam kehidupan kekinian umat di era modern ini. Tidak hanya dibidang fiqh-syari'at sebagai konsep bertingkah laku umat secara vertikal dan horizontal, tetapi juga format aqidah tidak kalah urgennya untuk dikaji kembali agar umat tidak menjadi kaku dan kering dalam men-Tauhid-kan Allah Swt.

Aqidah dalam membangun kehidupan Islami merupa kan pondasi kehidupan masyarakat dalam mewujudkan peradaban dan kebudayaan. Aqidah Islam diperlukan untuk menopang kehidupan Islami yang hidup di era global haruslah pula aqidah yang berskala "global" dan harus mampu mendorong keterlibatan aktif manusia dalam segala kesibukan kehidupan global.

Merupakan konsekuensi logis bahwa umat Islam yang hidup masa kini, mengalami penghayatan yang parsial dalam

religiusitasnya. Sehingga tampak ada masyarakat Islam yang bercorak kesufian maupun bercorak legalistik. Maka berikut ini diturunkan beberapa solusi aqidah Islam yang ideal ditinjau dari aspek materinya terhadap kehidupan umat.

1. Materi Aqidah Islam yang umumnya hanya berkutat dengan masalah personal Tuhan (dengan sifat-sifat-Nya yang *wajib*, *mustahil* dan *jaiz*) dibahas sebanding porsinya dengan objek Aqidah lainnya, seperti malaikat, rasul, kitab, hari kiamat dan takdir. Mengenal Allah Swt melalui nama-nama-Nya (*al-asma' al-husna*) lebih komplit dan berorientasi kepada segala masalah kehidupan manusia. Begitu juga mengenal Rasul dengan aktifitasnya berimplikasi terhadap kehidupan manusia.
2. Adanya perbedaan Iptek dan Aqidah Islam, misalnya penemuan-penemuan ilmiah tentang proses penciptaan alam semesta yang menurut fisikawan modern terjadi dengan teori *big bang* dan *big crunch*, sedangkan menurut Alquran adalah dengan kekuasaan mutlak Allah Swt yang tidak dapat ditafsirkan "bagaimana" (*bi la kaifa*), ini harus dipahami bahwa perbedaan tersebut hanya bersifat sementara dan Tuhan sudah berjanji bahwa nanti akan dibukakan-Nya semua tentang misteri alam semesta ini (Q.S. Fushilat: 53).
3. Para ulama kalam menegaskan bahwa esensi Aqidah itu adalah ke-Esa-an Allah Swt, kerasulan Nabi Saw dan adanya hari akhirat. Inti Aqidah Islam tersebut akan membawa titik temu dari perbedaan-perbedaan aliran yang sebenarnya terpecah karena perbedaan kecil saja. Semua aliran yang ada dalam Islam haruslah kembali kepada tiga esensi di atas.
4. Dan yang terpenting dari semua itu adalah menempatkan Tuhan dalam totalitas kehidupan kita. Tuhan tidak sekedar diimani sehingga hanya menjadi sebuah konsep keyakinan di dalam qalbu. Manusia setiap hari bahkan mungkin setiap detik berbincang-bindang dengan Tuhan. Tiap sebentar nama-nama

Tuhan disebut. Tapi hati kita sering bisu dan tuli, dan diam-diam. Tuhan kita usir dari ruang hati kita. *Na'uzu bi Allah*.

Maka agar kehidupan kita dapat berjalan islami perlu kita kalkulasikan berapa kali kita sadar akan kehadiran Tuhan di tengah-tengah aktifitas kita. Mana lebih banyak Tuhan kita sebut atau harta, mana yang sering kita ulang-ulang dalam hati, Tuhan atau uang. Bagi yang sadar tentu Tuhannya: Allah Swt, *semoga*. [ ]

Menyikapi Agama Secara Bijak

Prolog

Era milenium II telah lewat dan kini kita sedang menyongsong Era Baru milenium III era baru itu, menurut banyak pemikir dan pakar keagamaan menjadi zaman "kegamangan" dalam beragama. Setiap agama dituntut ketahanannya terhadap "penyakit-penyakit" pascamodern.

Agama-agama apapun terlebih lagi Islam mengklaim dirinya sebagai agama terbenar. Agama yang berlaku untuk segala zaman: yang lalu, kini dan mendatang. Maka agama adalah untuk kebaikan manusia. Namun, wajah damai dari agama itu, belum maksimal ditampilkan, atau lebih tepatnya, dalam lingkungan para penganut agama-agama kita dapati potensi-potensi negatif dan perusak yang amat berbahaya. Sehingga pergesekan dan pertentangan dalam berbagai warna konflik, bahkan timbul di tengah-tengah umat yang memiliki agama.

Memang, agama tidak dapat disalahkan. Bagi kita (muslim), yang salah itu bukan agama, tetapi penganutnya yang tidak memahami sekaligus mempraktekkan ajaran agama secara keliru. Akan tetapi, bagi orang yang kritis terhadap agama akan mempersalahkan agama dengan mengatakan, "kalau agama itu memang benar, namun tidak mampu mempengaruhi para pemeluknya, lalu bagaimana membuktikan kebenaran agama itu? Dan apa gunanya agama yang benar, namun tidak mempengaruhi watak pemeluknya?"

Oleh karena itu, "pantas"lah dalam kapasitasnya sebagai agamawan dan pemimpin salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia, Gus Dur (*Kompas*, 1399) pernah mengatakan "bahwa untuk menyelesaikan masalah Ambon jangan menggunakan nama agama dan tidak ada kata jihad ke Ambon."

Bagi kita, khususunya yang masih berada para level "Islam sarungan" tentu menganggap pandangan Gus Dur itu "nyeleneh." Kita kebingungan dan merasa dipermainkan tentang "apa" dan bagaimana" sebenarnya posisi agama di tengah umat manusia.

Warna Ironi Agama

Situasi dunia saat ini sedang ditandai pertentangan dengan warna keagamaan. Meskipun agama bukanlah satu-satunya faktor, namun jelas bahwa pertimbangan ke-agamaan dalam pertentangan-pertentangan itu dan dalam eskalasinya memainkan banyak peranan. Pertentangan itu bukan saja terjadi pada level umat bawah atau pada ta-tanan spesial pengamal ajaran agama *an sigh*, bahkan terjadi juga di tempat peradaban manusia atas nama zaman modern.

Untuk lebih jelasnya, di sini dikemukakan beberapa pertentangan yang berwajah keagamaan dari berbagai sumber media. Di Irlandia, terjadi persiteruan yang tidak berkesudahan antara kaum Katholik dengan kaum Protestan. Bosnia-Herzegovina masih ada "momok" sentimen keagamaan. Masalah

Palestina yang tidak reda, akibat "mitos" berlebihan dari Israel untuk mendirikan sebuah negara. Di Sudan terjadi permusuhan antara Islam "Arab" dan Kristen "Negro." Kemudian, Hindu lawan Islam di India. Hindu lawan Budha di Srilangka, Budha lawan Islam di Burma dan Thailand.

Bukan itu saja, Indonesia bagian Timur, tepatnya kepulauan Maluku tengah terjadi pertikaian yang terus menggelegak antara warga Muslim dan Salibis (Kristen). Sehingga kini puluhan ribu orang tak memiliki tempat tinggal dan ratusan ribu meninggal dunia.

Memang ada faktor ekstern sebagai penyulut pertentangan itu, seperti, faktor kebangsaan, kesukuan, kebahasaan, kesenjangan ekonomi, kesejarahan, wilayah territorial, dan sebagainya. Namun jelas sekali faktor keagamaan tidak dapat dipisahkan, bukan sedikit kita lihat atas nama agama seseorang membenci agama yang lain.

Model Islam Indonesia

Sehubungan dengan pertanyaan di atas, "bagaimana membuktikan kebenaran agama" itu, sehingga dapat memperbaiki watak pemeluknya?

Kiranya dalam persoalan ini kita tidak dapat tidak bersedih hati melihat umat Islam yang belum bisa benar-benar "telanjang" menuhankan Allah Swt. Dan tidak dipungkiri pula banyak umat yang memahami Islam hanya di setiap even rukun iman dan Islam, sehingga menyelimuti nuansa universalitas dan kosmopolitas Islam yang sebenarnya.

Jadi, nilai univesal dan kosmopolitan Islam ini tidak kelihatan. Padahal, ini merupakan bagian yang teramat fundamental dalam menyentuh kenyataan hidup kita. Bahasa sederhananya, jawaban Islam yang sudah sempurna itu masih mentah bila ditarik ke taraf sosio-historis, karena baru pada tingkat idealis yang mampu kita untuk mencernanya.

Identitas Islam yang tertuang dalam simbol-simbol ceremoni, telah mendarah daging dan mengubur dalam-dalam esensi Islam, dan formalitas tidak mencapai kesalehan maknawi. Di sinilah letaknya penguburan makna agama dari pertanyan itu. Dalam hidup pribadi, boleh jadi kita saleh dan tidak mustahil pula kita dapat sholat khusu', rajin ngaji, sholat malam rutin, memakai identitas Islam Arab, seperti, kerudung-cadar, berjanggut dan berjubah. Tapi mengapa kita dalam hidup berbangsa tak nampak khusu', rajin dan rutin melaksanakan ibadah *hamlum minan nas*?.

Karena itulah, suatu kali Nabi SAW menegur 'Usman Ibn Mazh'un karena telah menelentarkan dirinya dan keluarganya dengan mengerjakan ritual ibadah monastisme (kerahiban) saja. Sebab, ibadah seperti itu adalah suatu bentuk pengalaman keagamaan yang tidak wajar, tidak sejalan dengan fitrah manusia, dengan akibat pengingkaran hak kemanusiaan diri dan orang lain.

Identitas lahiriyah yang sering "ditontol-tonjolkan" sudah tidak laku lagi untuk era ini, orang tidak menilai kesalehan itu dengan seberapa seringnya seseorang itu berkunjung ke mesjid dan pengajian-pengajian, tapi dilihat dari seberapa jauh penafsiran sholat dan ajaran agama itu terefleksi dan tercermin dalam gerak dan nafas kehidupannya. Sebab jika seseorang memang mempunyai hubungan cinta dari Tuhan maka ia harus mempunyai hubungan cinta dari sesama manusia, dua nilai hidup yang akan menjamin keselamatan manusia.

Demikianlah, kalau kita urai lagi secara luas, tidak ada tempatnya kita tampilkan di sini, betapa persoalan keagamaan Islam saat ini mendapati pada dirinya *image-image* yang pelik dan komprehensif negatifnya.

Epilog

Sebagai konklusi, kita kembali kepada penegasan Nabi Saw bahwa sebaik-baik agama di sisi Allah ialah *al-Hanafiyat al-*

Samhah, semangat mencari kebenaran, kebenaran lapang, toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa. Ini adalah wajah Islam terbuka.

Beberapa elemen penting yang perlu kita lakukan dalam mengembangkan wajah Islam itu adalah:

- ☑ Revitalisasi dimensi Qur'an Islam yaitu pemahaman kepada masa lalu secara kritis dan dinamis, disertai apresiasi ilmiah yang adil. Artinya, tidak membatasi Islam hanya pada suatu pola budaya Timur atau Barat di masa lalu, dan hanya menutup diri dengan budaya masa kini.
- ☑ Reformasi dimensi kerohanian dengan memerangi paham keagamaan yang formalistik, ritualistik dengan tendensi yang kosong. Artinya bahwa makna ibadah itu dapat berimbas pada seluruh dimensi kehidupan di dunia.
- ☑ Dekonstruksi dimensi rasional Islam, yaitu dengan menghidupkan kembali ijtihad dalam memformulasikan hukum. Ayat atau hadis apabila dibawa dari tataran ide ke alam realitas tidak selamanya koheren, maka perlu penerjemahan guna mempertimbangkan antara ide dan realitas itu tadi. Jadi tidak ada suatu penetapan hukum yang betul-betul ketat.
- ☑ Reformasi program pengajaran agama Islam terhadap formalisme keagamaan yang kering selama ini. Seperti sistem pendidikan yang dikembangkan Muhammadiyah, tanpa harus kehilangan esensinya, yaitu tauhid.
- ☑ Transformasi mentalitas isolatif terhadap hal-hal yang furu'iyah dengan membuka diri untuk kerjasama dengan pihak manapun, seperti menjalankan hubungan dagang dengan pihak manapun (Islam dan non Islam) guna memulihkan kepentingan khalayak yang lebih urgen.
- ☑ Sosialisasi tauhid, yaitu membersihkan sedaya mampu kita tentang pemahaman ketuhanan. Sehingga terjauh dari penuhanan selain-Nya.

- ☑ Kontiunitas kultural dan intelektual yang relevan guna memperoleh pijakan konfidensi baru yang lebih kokoh dalam menghadapi hegemoni dan hedonitas zaman ini. Dalam hal ini berkata Hukama: "*Memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik*", agaknya baik untuk kita pegang.

Itulah beberapa gagasan yang sangat signifikan kita pahami dan kembangkan dalam menghadapi pluralitas zaman kini, sehingga secara gradual dapat membidani lahirnya Islam baru dan terbuka. Tentu tanpa melupakan pijakan aqidahnya, yaitu *menomorsatukan Tuhan dari segala-galanya*. [ ]

Islam Mazhab Universal
(Mencabut sekat-sekat fanatisme mazhab)

P r o l o g

Sebelum merantau ke sebuah kota besar, Ali adalah seorang pemuda Anshor (Pemuda NU). Dia mendalami mazhab NU secara intensif di sebuah pesantren tradisional di desanya. Sejak tingkat tsanawiyah sampai kepada tingkat aliyah ia pelajari paham mazhabnya, dari hal-hal seperti "nawaitu," "qunut" dan "wirid Ya-Shin" sudah menjadi aktifitas rutinnya di sana. Demikian juga masyarakat desanya, semua berpaham sepertinya.

Enam tahun kemudian, tamat dari tingkat aliyah dengan "lobe" putih di atas kepala, Ali melanjutkan studinya ke kota besar. Di kota itu ia menemukan situasi heterogen yang sangat berbeda dengan desanya. Kini dia bekerjasama dengan tokoh Muhammadiyah dan bahkan bergabung dengan kehidupan warga Muhammadiyah yang dulu di"kafir"kannya. Dia juga menjadi pembina perhimpunan dialog Islam lintas mazhab. Dia pernah menjadi khatib di mesjid Taqwa yang tidak menggunakan beduk dan azan pertama pada hari Jum'at. Dan makmumnya tidak lagi mempersoalkan ke-NU-annya.

Ternyata banyak orang seperti Ali, berasal dari Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad dan sebagainya. Pada saat orang NU mulai meninggalkan qunut, sebagian warga Muhammadiyah mengamalkannya. Dahulu Muhammadiyah menyebut dirinya golongan Wahabi, sebuah gerakan yang mengajak kembali kepada Alquran dan Hadits yang revolusinya berlangsung di Arab Saudi, sedangkan NU menyebut dirinya "*Aswaja*" (Ahli Sunnah wal Jama'ah).

Sekarang NU dan Muhammadiyah sama-sama membersihkan dirinya dari pengunggulan sepihak tentang kewahabian dan keaswajaannya. Bentuk yang dituju Islam masa depan adalah Islam non sektarian atau lintas kemazhaban.

Tumbuhnya Mazhab

Mazhab adalah kata yang lebih dekat kepada paham. Yang lebih umum, dalam benak kita bahwa mazhab itu lebih identik dengan mazhab fiqh. Lalu kapan mazhab ini tumbuh?

Mazhab tumbuh pada zaman-zaman yang disebut abad kegelapan Islam (pertengahan-klasik). Era ini, pada tingkat komunitas muslim, "spesialis pengamal" membentuk sekat-sekat antara sesama muslim. Taqlid buta dalam menerima pemahaman mazhab, mereka teruskan kepada penafian *hablum minannas*. Padahal imam mazhab yang mereka gugu "tidak pernah" mendidik pengikutnya untuk menafikan *hablum minannas*, yang berasal dari perbedaan pemahaman beragama (mazhab) yang "diciptakannya." Umat Islam terperosok dalam kotak-kotak mazhab yang sempit. Pikiran kritis dibungkam. Paham baru dianggap bid'ah. Perbedaan paham dianggap tabu. Yang pahamnya tidak sama dianggap sesat dan kafir.

Orang Islam tidak lagi belajar dari seluruh pelosok bumi. Mereka bahkan tidak mau belajar dari saudara-saudaranya seagama yang berlainan mazhab. Yang benar adalah mazhabnya. Yang lain masuk neraka, kecuali mazhabnya. Maka tirai hitam menutup jendela dunia umat Islam. Posisi umat Islam semakin lama dikucilkan dari pergaulan dunia. Di Eropa dan bagian negara Barat lainnya, setelah Renaisance, orang-orang itu membuka mata

dan pikiran mereka dan belajar dari hikmah yang dijejakkan umat Islam sebagai tinta merah dalam lembaran sejarah dunia.

Islam Mazhab Non Sektarian

Saat ini muncul kesadaran baru di kalangan umat Islam. Sebuah lembaran peradaban baru tengah lahir, yaitu peradaban yang terbuka yang mau belajar dari manapun, membuka pintu ijtihad, tidak bertaqlid buta, tidak fanatik, yang non-sektarian dan yang mencintai dialog lintas mazhab maupun agama. Kesadaran baru yang melahirkan peradaban baru itu mencerminkan peningkatan pemahaman ajaran agama dalam arti luas. Dinamitasnya dilahirkan dari penafsiran sosial yang sangat menuntut pembaharuan pemahaman. Sebab, kini realitas memberikan segunung persoalan yang "sangat-sangat" jauh berbeda dengan persoalan pada masa *bahoela*. Kita tidak bisa lagi dengan mudahnya "mengkafirkan" paham yang berbeda dengan kita. Selain akibat semakin luasnya wawasan keagamaan umat, juga hal itu diakui hanya akan selalu berputar-putar dalam wacana furuiyah semata.

Memang peradaban baru ini akan mengusik kemapanan yang menggunakan sistem tertutup (lama). Bagi mereka keterbukaan dalam Islam yang tiba-tiba ini begitu menyilaukan, sebab mata mereka telah terbiasa di alam yang redup-redup dan gelap.

Bagi generasi muda, perbedaan mazhab tidak lagi menjadi perhatian, mahasiswa berdiskusi tentang islamisasi sains, ekonomi, politik, dan kebudayaan. Yang menjadi persoalan bukan masalah kenapa pejabat-pejabat itu kurang beramal dengan sunnah Rasul, tetapi bagaimana dengan tuntutan sunnah pejabat itu tidak korupsi. Bukan lagi mempersoalkan qunut subuh, tetapi bagaimana orang muslim itu tidak tertidur di waktu subuh.

Islam Mazhab Masa Depan

Islam "mazhab masa depan" dalam hal ini adalah, suatu usaha yang berniat mencari titik temu ukhuwah umat Islam" dalam "penjara" mazhab yang sedemikian kuatnya memasung

dinamitas *hablum minannas* selama ini. Sebab, mazhab yang ada, oleh pengikutnya seolah-olah agama kedua yang absolut setelah Islam. Yang menjadi masalah adalah, bagaimana menjadikan Islam itu mazhab non-sektarian sehingga diterima di masa depan? Ada beberapa hal yang bisa kita renungkan bersama untuk bisa melangkahkannya menuju harapan.

Pertama, Meningkatkan pendidikan dan wawasan umat Islam. Seperti mempelajari buku-buku Fazlur Rahman dan Maududi (dilahirkan dari mazhab Hanafi), tafsir Abduh dan Rasyid Ridha (tafsir rasional), pemikiran Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid dan lain-lain (pembaharu Islam Indonesia) dan sebagainya. Selama ini pengetahuan kita "terlena" dan "tersibukkan" dalam sebuah wacana keislaman saja. Sementara itu di luar telah tumbuh dan berkembang wacana keislaman yang lain yang tak terhingga banyaknya.

Kedua, Menumbangkan sekat-sekat mazhab yang merusak Islam. Ikhtilaf mazhab fiqh yang biasanya berhubungan dengan ritualitas dirasakan tidak relevan dengan keadaan zaman. Sebab, keterfokusan bersangatan umat dalam sebuah mazhab, dengan sendirinya akan mempersempit dinamitas kehidupan ritual dan sosial. Misalnya, muslim ekslusif (pemahaman yang terikat kepada sebuah mazhab) yang hanya mau sholat di mesjid yang semazhab dengannya. Di mesjid lain "tidak ada kompromi". Hal itu tidak bisa dipungkiri dan harus ditumpas sesegeranya. Dengan demikian "peperangan intern" yang acap kali muncul berangsung-angsur beralih pada sikap toleransi dan saling menghargai. Kita menghargai orang bukan karena wudhu'nya sama seperti cara kita, tetapi kita hargai karena dia sholat bersama kita dengan melakukan whudu' terlebih dahulu.

Ketiga, Menghindarkan Islam yang dapat menjadi *sentravugal* (alat pemecah) kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti fanatisme berlebihan dengan memandang secara subjektif mazhab-mazhab lain. Mudah-mudahan, kesadaran ini dapat melahirkan kembali Ali-Ali baru dalam mengisi zaman pluralistik. yang bagi masyarakat Barat adalah zaman yang sedang sekarat. [ ]

Syariat bagi Muslim Modern

Dalam buku *Beyond Believe*, Robert N. Bellah, seorang pakar sosiologi agama, mengemukakan bahwa ada lima tahap perkembangan agama, yaitu *agama primitif, arkais, historis, modern awal* dan *modern*. Agama Islam, Yahudi, Kristen, Hindu dan Budha digolongkan Bellah sebagai agama historis. Yang akan dijelaskan dalam tulisan ini adalah perkembangan agama modern, karena semua agama dan kepercayaan manusia yang masih *eksis* mendapatkan tantangan pada periode modern ini, termasuk Islam.

Menurutnya lagi, perkembangan agama modern bukan berarti munculnya agama baru, tetapi munculnya sikap yang modern dalam beragama. Misalnya, pengabaian sistem simbol keagamaan yang *dualistik*. Dunia dan akhirat bukan lagi sebagai dua hal yang dipertentangkan. Satu dunia, dan bukan dua dunia,

bagi keduanya menjadi satu cara pandang. Tapi tidak kembali ke *monisme primitif* yang memandang hanya satu dunia, yakni dunia yang alami ini. Agama modern melihat dunia ini sebagai "wujud tunggal", tetapi merupakan dunia yang tidak terbatas. Dunia yang tak terbatas ! dan sekarang kita menyaksikan itu.

Agama modern mendorong masyarakat agar mengembangkan berbagai perspektif baru, yaitu berupa gagasan tentang sistem sosial yang memperbaiki dirinya sendiri. Agama yang menghasilkan masyarakat demokratis, lentur (*fleksibel*), dinamis, rukun dan mampu mengimbangi kekuatan doktrin agama. Setiap individu berusaha untuk mengajukan solusinya sendiri, sehingga lembaga ke-agamaan hanya sebagai sistem dan sarana koordinasi.

Dalam agama modern simbol-simbol ditanggalkan. *Kekristenan tanpa gereja, kesalehan tanpa mesjid, kebaktian tanpa pura* dan *darma tanpa vihara*. Kesalehan merupakan tindakan nyata sebagai aspek pribadi dan komunal, misalnya mengatasi persoalan kemiskinan, kebodohan dan ketidakadilan. Kebebasan, persamaan, dan persaudaraan merupakan arah yang dituju. Hidup dalam lingkungan dan komunitas plural, keselamatan hidup tidak lagi memimpikan surga. Tetapi bagaimana hidup yang lurus, benar dan kembali suci kepada Tuhannya.

Kemudian, bagaimana dengan Islam sebagai agama *rahmatan li al-'alamin* hingga akhir zaman dan dapat menjadi agama manusia sepanjang masa, termasuk di era modern dewasa ini? Cita-cita yang ingin dituju masyarakat modern adalah kebenaran agama. Kerap umat beragama tertentu ketika ditanya tentang kebenaran agama yang dianutnya, lalu jawaban yang diberikan kebanyakan bersifat teoritis alias mengambang dan abstrak. Bukankah sekarang ini kebenaran Alquran dan keberadaan Nabi Muhammad Saw itu "abstrak"?

Contoh sederhananya begini, salah satu ayat Alquran berbunyi, *"Kebenaran itu datangnya dari Tuhan engkau, maka janganlah engkau termasuk orang yang ragu."* Kita coba

menyimpulkan bahwa kebenaran datang dari Tuhan. Alquran itu merupakan kalam Tuhan. Maka setiap ayat Alquran adalah kebenaran. Kesimpulan sampai di situ diungkapkan tidak jelas, karena kebenaran secara umum harus memenuhi dua kriteria, yakni 'benar' dan 'tepat.' Kesimpulan tadi baru sampai pada tingkat 'benar,' yakni berkaitan dengan kualitas dan keadaan sebagaimana adanya. Sedangkan 'tepat,' berkaitan dengan kesucian dan tujuan yang pas.

Jawaban yang tepat dari pertanyaan sederhana tersebut mesti mencakup idealitas dan realitas. Kedua nilai itu terangkum dalam ungkapan *keimanan* dan *beramal saleh*. Agama Islam harus mampu membawa manusia ke tempat yang selamat. Di keluarkan dari kegelapan (*zhulumat*) menuju ke cahaya (*nur*). Karena manusia itu hidup pada episode berbeda, maka harus dituntun sesuai dengan zamannya, seperti bahasa, budaya, politik dan sosial tempatnya hidup saat itu.

Pada episode awal kehidupan agama, manusia hidup dengan mitologi. Mitologi bukan takhayul. Ia hanya sarana menyampaikan pesan kebenaran. Alam pikiran manusia saat itu masih rendah. Kemudian meningkat sedikit pada tahap metafora atau perumpamaan. Kebenaran dikemas dalam ibarat dan perumpamaan. Dan semuanya dirajut dalam lembaran keimanan.

Dalam Alquran terkandung kisah-kisah perumpamaan. Misalnya gambaran tentang surga, yaitu sebuah taman hijau dan sungai-sungai mengalir di bawahnya dengan ditemani bidadari-bidadari perawan, perabot rumah berupa emas dam perak, minuman berupa arak, susu dan madu, hidup bermalas-malas, bergolekan di atas ranjang empuk dan lain-lain. Dengan demikian, padang pasir yang tandus, panas dan kering menjadi bahasa kebenaran terhadap taman yang hijau dan indah ini. Mereka termotivasi untuk mau beriman dan beramal saleh.

Bagi manusia modern iming-iming tadi tidak laku. Meskipun begitu ia tetap rajin membaca Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Ia rajin ibadah bukan karena surga, tapi karena ingin bertemu dengan Tuhan Sang Kebenaran Sejati. Ia

tinggalkan semua prilaku yang tidak terpuji. Bukan karena takut tapi ingin mensucikan diri. Meskipun mengerti makna dan isi Alquran, tetapi manusia modern melihat kebenaran bukan pada kisah-kisah, perintah dan larangan yang ada di dalamnya. Yang dia lihat adalah kebenaran dibalik kisah, perintah dan larangan. Sangat manusiawi bukan?

Syariat Islam sebagai wujud pemahaman dan peng-aplikasian Alquran dan hadis dewasa ini tampil kering dan hampa. Selama ini kita mengenal syariat dari sudut pandang fikih semata. Syariat yang telah dirumuskan dan dibakukan oleh ahli-ahli hukum agama. Pokok-pokok syariat ada di dalam Alquran dan hadis. Syariat berkaitan dengan masalah halal dan haramnya makanan dan minuman, pembangunan rumah tangga, perkawinan dengan lain agama, kriminalitas dan perjudian serta hubungan sosial lainnya. Di dalamnya juga dijelaskan tata cara ibadah atau ritual agama, sehingga semua pranata sosial dan hukum Islam dikenal dengan syariat.

Kerancuan penamaan, pengertian dan pemahaman tentang syariat menyebabkan manusia modern mempertanyakan kebenaran agama Islam. Syariat yang dibanggakan sebagai nafas dan totalitas kehidupan hanya ber-nuansa fikih, sehingga bersifat formalistik. Manusia modern tidak tertarik dengan aspek legal-formal suatu agama. Aspek formal suatu agama tidak lepas daripada pengaruh sosio-kultural dari tempat kelahiran agama itu. Syariat Islam yang diterapkan adalah syariat Arab.

Banyak orang yang beranggapan bahwa bahan penerapan syariat Islam bisa membentuk prilaku atau budi pekerti luhur manusia kapan dan dimanapun secara formal, tanpa menitikberatkan makna dan tujuan syariat Islam itu sendiri. Kalau tujuannya untuk membangun akhlak atau budi pekerti luhur, tidak perlu pakai basa-basi menggunakan topeng syariat Islam. Karena bentuk syariat ibarat warna dan bentuk tubuh manusia. Warna tergantung pada gen yang mendominasi keturunannya, sedangkan bentuk tergantung kondisi geografis dan iklim dari tempat lahirnya. [ ]

Reformasi Pemahaman Islam

Pendahuluan

Dewasa ini sepertinya ada kecenderungan umat Islam untuk mulai mengedepankan wacana kebangsaan Indonesia, dalam budaya pergaulan nasional. Islam "diakui" sebagai biang stagnasi nasional. Ketidakaktualan Islam simbol yang telah menjadi anti thesa wacana kebangsaan digugat tokoh-tokoh pembaruan Islam yang lebih memfokuskan esensi Islam.

Agama sebagai ritus rohani dan jasmani sebenarnya mempunyai makna yang sangat dalam dan luas, ketimbang syariat. Syariat dan agama memiliki istilah tersendiri, di satu sisi ada yang memasukkan syari'at dalam bingkai agama, dan yang lain mengkategorikan agama menjadi syari'at, dan inilah yang dituntut para "pemberontak" yang membangkang terhadap Islam simbol tersebut.

Pada zaman klasik Islam telah menjadi jargon peradaban berkat transformasi peradaban Yunani yang disentesakan ke dalam tubuh Islam. Andaikata Islam tidak bertemu dengan peradaban Yunani, entah sehitam apa gelapnya dunia Islam pada masa itu. Tidak mungkin akan lahir tokoh-tokoh Islam di bidang filsafat, kimia, matematika, geografi, sosiologi, sejarah, fisika dan kedokter an yang terkenal ke seluruh dunia.

Reformasi Ajaran Agama

Mungkin gagasan ini lebih tepat kita sebut "Membumikan nilai-nilai agama". Ini terlihat sejak Ibnu Rusyd dalam filsafat, Mu'tazilah dalam teologi. Asy-Syatibi dalam ushul fiqh, Ibnu Khaldun dalam sejarah dan Ibnu Taimiyah dalam fiqh, dengan lugas menaikkan bendera reformasi agama pada zamannya.

Penggugatan terhadap Islam simbol tentu saja akan mengusik kemapanan, yaitu kemapanan politik dan agama. Kemapanan yang selama ini diproduksi oleh Islam simbol, dalam beberapa generasi hanya menghasilkan keberhasilan relatif. Sebab, berbagai tendensi keagamaan yang terkooptasi kekuasaan menjadikan Islam hanya sekedar ritus dan kepercayaan ukhrawi. Maksudnya, keagamaan cenderung terjebak ke dalam fanatisme primordial, kejumudan dan berorientasi kekuasaan, mereka juga disibukkan dengan perspektif ketuhanan dan citraan yang statis terhadap realitas, sementara perspektif kemanusiaan dan citraan tentang sejarah dan gerak masyarakat ditinggalkan.

Reformasi agama adalah suatu keharusan dan tidak terelakkan. Pesan-pesan Islam yang lebih besar jauh lebih penting dari pertengkaran personal atau sekretarian yang lebih sempit. Di sini terdapat isyarat, bahwa tugas muslim yang sangat penting adalah mencoba berdamai pada tingkat teologi, tidak hanya tingkat politik (yang tengah berlangsung saat ini di Indonesia) dengan agama-agama lain, untuk mengulurkan tangan, yang selalu di anjurkan oleh agama Islam.

Relevansi Islam dengan kehidupan umatnya harus dikaitkan dengan penafsiran baru terhadap Alquran. Tidak sekedar merefleksikan realitas dengan menafsirkan wahyu Allah.

Konsep Reformasi Agama

Dalam mewujudkan reformasi agama harus berpijak pada 3 landasan:

1. Reformasi Tauhid.
2. Rasionalitas Islam.
3. Perjernihan realitas Islam.

A. Reformasi Tauhid

Tauhid Islam, jelas bukan sejenis teologi natural, sebagaimana yang dianut oleh agama Budha, Hindu, Zoroaster dan sebagainya. Tetapi tauhid yang bersumber pada Alquran dan penjelasan Nabi Muhammad berupa sunnah atau hadis.

Tauhid Islam Klasik, seperti pengertian kalam Ibnu Khaldun yaitu: Ilmu yang mengandung perdebatan tentang keislaman tidak dapat menjawab tantangan sekarang dan kegagalan Barat yang jauh dari nilai-nilai agama. Sebab, permasalahannya lebih bersifat metafisik dan berpusat pada Tuhan (teosentris), sementara umat Islam kini membutuhkan pemikiran kalam yang mampu menyikapi dilema praktis kehidupan sehari-hari.

Tauhid mendasari segala pemikiran kita tentang dunia, dan menyiratkan konseptualisasi syirik, yang mempunyai implikasi-implikasi sosial. Oleh sebab itu kon-sep tauhid harus tersusun dalam bentuk yang sistematis dan diolah dengan bahan-bahan yang relevan dan aktual. Tauhid yang mampu memberikan penyegaran dan penentraman jiwa sepanjang hari, yang terlibat dalam kehidupan budaya dan sains modern.

Sebagai misal adalah pengenalan Tuhan melalui *asma' al-husna* lebih relevan dari hanya mengenal Allah melalui sifat-sifat-Nya yang ada dua puluh sebab orientasi nya pada segala masalah kehidupan manusia. Jelasnya begini, keragaman alam yang

tampak dalam realitas empiris merupakan manifestasi Allah YME yang mem-punyai asma yang bermacam-macam. Sebab objek manifestasi alam tentu bermula dan terkendali oleh Allah. Hal ini memberikan pengertian bahwa untuk mengatur dan memakmurkan bumi, manusia harus selalu mengupayakan sejauh mungkin termanifetasinya *asma* Allah.

B. Rasionalitas Islam

Rasionalitas merupakan keyakinan bahwa Tuhan telah menganugerahkan akal sehat yang seharusnya dapat digunakan untuk membangun sebuah peradaban. Pemikiran rasional dipengaruhi persepsi tentang bagaimana tingginya kedudukan akal, seperti terdapat dalam Alquran dan Hadis. Pemikiran Islam rasional adalah hasil pertemuan Islam dengan peradaban Yunani.

Rasionalitas yang berbasis Islam sangat urgen untuk mendapatkan pengetahuan dan kebebasan berinisiatif dalam prilaku. Bila kita deteksi penyebab mundurnya peradaban Islam pada tahun 1200-1800 M, didominasi oleh terbelenggunya rakyat dalam mengembangkan khazanah kemerdekaan dan kebebasan berfikir. Rasionalisme Islam bertalian dengan esensi tauhid, bukan rasionalisme yang berbaju marxisme.

Rasionalisme Islam perlu untuk revitalisasi khazanah Islam itu, diduga merupakan suatu keniscayaan untuk kemajuan dan kesejahteraan muslim serta untuk memecahkan situasi kekinian di dalam dunia Islam, seperti esensi kebijaksanaan muslim (sekaligus Tuhan) dalam revitalisasi syari'ah melalui ijma', qiyas dan ijtihad. Jadi tidak ada suatu penetapan hukum yang betul-betul ketat.

Pendahulu kita, karena penggunaan rasio dan sikap apresiatif terhadap alam dan hukum-hukumnya telah menguasi teori-teori ilmiah dalam matematika, fisika, biologi, arsitektur, kimia dan sebagainya yang hampir setara dengan ilmu-ilmu modern.

C. Perjenihan Realitas Islam

Selama ini metode kita bertumpu pada teks (*nash*) dan jika secara bulat kita hadapkan pada realitas kekinian sudah tidak laku lagi. Zaman ini adalah zaman di mana muslim dalam melaksanakan aktifitasnya terlihat sulit. Di mana-mana gaya hidup telah berubah, rumah dibangun seperti istana, tali persahabatan tidak bisa memasuki kehidupan bisnis, perempuan-perempuan muda dan cantik berhias "seksi", jarak dunia tidak terbatas dan waktu semakin singkat.

Terbentanglah kesulitan bagi muslim hidup dengan Islam dalam zaman yang semakin sekuler, materialistik, sinis, tidak sopan, terkotak-kotak, suatu zaman yang menjadi musuh bagi seorang muslim. Haruslah kita masa bodoh dalam pergaulan sosial seperti ini?

Tidak dapat kita pungkiri pula, bahwa mesjid-mesjid dan pengajian-pengajian menggunakan alat canggih, pengunjung restoran Mc Donald dan Kentucky Friend Chicken banyak yang muslim, belum lagi gaya arsitektur mesjid yang kebarat-baratan, ini menjadi relitas kehidupan kita saat ini.

Oleh sebab itu pribumisasi Islam (meminjam istilah Gusdur) betul-betul harus menjadi landasan kita. Secara spesifik barangkali kita bisa menyebut kecenderungan tradisional-hingga di era modern-masyarakat kita untuk memakai tolak ukur budaya dalam mengidentifikasi prilaku, tidak lagi prilaku keagamaan dari masyarakat umum.

Siapakah muslim yang sholeh? Siapakah orang yang alim? Paham Islam nash menjawab, ialah orang yang rajin shalat, puasa dan zakat dan sering tampak pergi ke mesjid plus dipakainya simbol-simbol budaya formal Islam.

Padahal peribadatan ritual hanyalah "cara untuk men capai suatu kualitas kepribadian tertentu." Tolak ukur kesalehan seseorang justru terletak pada "out put" atau efek ibadahnya dalam perilaku sehari-hari. Seseorang yang saleh tidak dilacak

pada seberapa sering ia shalat berjama'ah atau apakah ia selalu muncul dalam berbagai acara keagamaan, melainkan pada bagaimana kualitas ucapan dan kebenaran tindakannya sebagai pribadi, sebagai manusia dan sebagai pimpinan dari sebuah instansi.

Demikian sekilas uraian tentang hasil deteksi penulis terhadap dilema kontemporer yang diidentifikasi dari muatan Islam. Muatan Islam yang bersifat temporal harus distimulasikan pada aktualiasasi keberagaman. Bagaimana pun juga fenomena keberagaman itu sangat vital untuk dikaji demi kelangsungan dan pembangkitan peradaban Islam pada taraf paling tinggi. [ ]

Islamkah Aku?

I s l a m

Membahas judul artikel ini seolah menyentak kesadaran kita untuk merenungkan kembali tentang makna kata “Islam”. Untuk sementara orang barangkali masih mengejutkan, sebab, masihkah harus ada pertanyaan tentang apa yang dimaksud dengan Islam. Bukankah agama ini bagi semua penganutnya telah begitu jelas, sehingga mestinya tidak perlu lagi perenungan tentang maknanya?

Dalam hal ini, tersirat ajakan kepada umat Islam, untuk memperbaiki persepsi keliru tentang apa sebenarnya Islam itu. Seringkali seorang bicara atas nama "Islam" dengan mengutip dogma-dogma intern agama Islam, tanpa pernah mau mengutip "realitas" sebagai keharusan berkehidupan. Padahal dogma agama yang bersifat absolut tidak boleh bertentangan dengan kehidupan realitas, dan realitas adalah "sunnatullah" yang tidak terpungkiri. Berangkat dari sana, tergambar bagi kita bahwa agama Islam itu bukanlah sekedar berisi tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Atau seperti penjelasan orang tua kita sewaktu kita kecil dulu, bahwa Islam berarti Isya (shalat malam hari), Subuh (shalat pagi hari), Lohor (shalat siang hari), Ashar (shalat sore hari) dan Maghrib (shalat pada penutup siang dan pembuka malam). Ini defenisi murahan. Yang tak murahan? Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah.

Di dalam pengertian yang terakhir ini, agama Islam meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk manusia berakhlakul karimah, atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di hari Pembalasan. Inilah makna pernyataan dalam do'a pembukaan (*iftitah*) shalat kita, bahwa shalat kita, juga amal bakti kita, hidup dan mati kita, semua adalah kepunyaan Allah. Maka akan kembali kepada-Nya.

Untuk menyatukan persepsi kita, penulis mendefenisi kan Islam sebagai kelanjutan adanya iman, maka sikap pasrah kepada-Nya (yang merupakan makna asal "Islam" dalam bahasa Arab), dengan keyakinan bahwa segala sesuatu yang diberikan Allah tentu ada hikmah kebaikannya, sedangkan kita sebagai hamba yang dhaif ini, tidak mungkin mengetahui semua haikat hikmah tersebut. Sikap taat (Arab: *Din*) kita tidak mungkin di terima Allah kecuali bila kita bersikap pasrah (Islam) kepada-Nya.

Antara Islam "*Langit*" dan "*Bumi*"

Awal milenium ketiga sudah berada diambang pintu, dengan hitungan kalender masehi tidak sampai dua bulan lagi. Banyak hal yang dilakukan umat manusia, khususnya umat Islam untuk memasuki era kehawatiran ini. Era yang datang hampir berbarengan dengan era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kecanggihan dan percepatan komunikasi, informasi dan transfortasi. Tetapi, kenapa pergantian milenium ini terasa mendebarkan dan mengguncangkan? Jawabnya akan kita cobakan dengan mengedepankan keraguan kita melalui sebuah pertanyaan yang sebagaimana menjadi judul artikel ini, yaitu "*Islamkah Aku*?"

Di awal telah kita kemukakan makna Islam yang sebenarnya. Selintas, makna itu adalah doktrin Islam yang bersifat universal, tetapi yang jadi soal adalah masalah yang teramat fundamental, kenapa keuniversalan Islam itu tidak menyentuh kenyataan hidup kita? Dengan kata lain, Islam sebagai perangkat ajaran dari langit, agama sudah sempurna. Tapi dilihat dari sudut lain, jawaban Islam atas persoalan hidup baru pada tingkat ideal (yakni, melalui ayat atau hadits), dan ketika ditarik ke bumi, kedalam taraf historis-sosiologis (kenyataan hidup), mungkin ia masih mentah lagi. Artinya adalah, kita harus memasaknya, menambah bumbu-bumbu penyedap dan meramunya sedemikian rupa, untuk dapat disantap oleh masyarakat. Nabi sendiri menyatakan, "Kamu lebih paham urusan duniamu".

Ini tidak terlepas dari semangat dibukanya kembali pintu ijtihad. Ijtihad yang pada hakekatnya seabagai upaya menyeimbangkan tuntutan "langit" dan tuntutan "bumi". Baik menyangkut persoalan politik, ekonomi, sosial dan budaya, terlebih lagi ibadah kepada Allah dalam pengertian luas. Konsekwensinya, manusia itu harus berkarya mengolah alam ini dengan mematuhi, "sunnah"-Nya.

Nuansa Islam

Pembahasan kita masih kabur memandang “identitas” Islam yang sesuai dengan “makna Islam” yang sesungguhnya. Identitas Islam di alam Indonesia, diperlihatkan dengan budayanya yang bernuansa Islami dari umat Islam mayoritas. Sulit untuk membedakan antara simbol Islam murni dengan Islam yang berasal dari hasil perkawinan budaya Indonesia heterogen. Maka sebagai mayoritas, apa yang menjadi praktekisasi Islam dalam kehidupannya, memperlihatkan bahwa itu merupakan budaya Islam.

Warna dan nuansa ini tidak sepenuhnya salah, sebab simbol-simbol yang telah melekat pada tubuh Islam itu memperkaya khazanah keislaman yang mengklaim ke-kosmopolitannya dan sekaligus menjadikan Islam itu sendiri terlihat dinamis terhadap budaya non Arab. Budaya yang Islami tidak harus bersumber dari Arab. Karena, sekiranya Islam itu turun di tanah air kita, maka jubah, sorban, unta dan identitas ke-Arab-an lainnya tidak akan dikenal di dunia Islam. Mungkin Islam dikenal dengan sarungnya, peci, kerudung dan candi sebagai model “mesjid”nya.

Namun saat ini, identitas Islam yang tertuang dalam simbol-simbol ritualitasnya sudah mendarah daging dan mengubur dalam-dalam identitas Islam yang paling uta-ma. Islam simbol hakikatnya sebagai “sarana” dan “kesalehan formalitas” belaka, Islam lebih menuntut “kesalehan maknawi”. Disinilah letaknya pertanyaan. “Islamkah Aku?” itu.

Apa artinya? Mungkin Islamkah aku, bila dalam ber-politik, aku membuat orang “keder”, ngeri dan ketakutan akibat segala cara yang tak perduli pada nilai-nilai atau norma? Islamkah aku, bila dalam berekonomi, usaha semakin maju dan mekar atas monopoli pasar yang menindas? Dan tak perduli terhadap ekonomi kecil yang senantiasa berada dalam keadaan sekarat?

Islamkah aku, bila dalam kehidupan sosial, tetanggaku dibiarkan tak bisa tidur karena lapar sedang kita tak bisa tidur

karena kekenyangan? Islamkah aku, bila memperkaya diri? Islamkah aku bila "narkoba" dan "togel" menjamur di lingkunganku? Islamkah aku, bila anak-anakku tak mampu mengerjakan shalat? Islamkah aku bila menuntut ilmu demi pekerjaan semata? Islamkah aku, bila pejabat bertindak sebagai penguasa? Islamkah aku, bila shalat tak bisa khusyu'?

P e n u t u p

Berbagai uraian di atas menunjukkan bahwa betapa masih rendahnya nilai Islam kita. Wawasan Islam kita selama ini sering diracuni oleh simbol-simbol yang bersifat lahiriah. Padahal Islam sebagai ajaran "langit dan bumi", tidak hanya dapat dikenal lewat identitas ritualnya, tetapi lebih dari itu, dapat kita rasakan kesejukan nuansa ajarannya lewat penekanan esensi yang *rahmatan lil 'alamin*, dia juga sangat objektif.

Eksistensi umat Islam, yang semula bersikap depentif terhadap operasi dari luar umat Islam, sekarang harus berubah menjadi komponen penting dalam eksistensi dan perkembangan bangsa.

Demikian uraian singkat, yang sekedar memberikan "cubitan" halus, dalam memahami ajaran Islam yang sesungguhnya. Tulisan ini tidaklah mempunyai arti, bila kita sekedar membacanya. Ia minta di wujudkan, sebab kata-kata, kita tahu makin hari makin merusak makna. [ ]

Dan mereka orang-orang yang mengingkari
janji Allah Swt setelah mereka berpegang kuat dan
memutuskan tali persaudaraan yang diperintahkan untuk
disambung dan melakukan kerusakan di muka bumi.
Mereka adalah orang-orang yang mendapatkan laknat
dan mereka akan mendapatkan tempat yang buruk
di akhirat nanti. (Qs. Al-Baqarah [2]: 27)

Persaudaraan Agama-agama Perspektif Alquran

Pengantar

Salah satu fungsi agama, bahkan fungsinya yang terpenting, adalah menciptakan rasa aman dan sejahtera bagi pemeluknya. Dapat dibayangkan bagaimana kualitas tingkat kenyamanan, ketenangan, kedamaian suatu umat beragama yang pluralistik, jika masing-masing secara sepihak dan tertutup (*eksklusif*) untuk mengklaim agamanya sendirilah yang benar dan paling sempurna daripada mendahulukan dialog yang jujur, argumentatif dan terbuka.

Pemahaman fungsi agama tersebut kita rasakan kebanyakan hanya melalui doktrin secara estafet oleh pemuka agama masing-masing. Sehingga mana yang absolut (*qath'iy*) dan mana yang relatif (*zanni*) seringkali tercampur adukkan. Padahal yang absolut itu amat sedikit sekali. Karena itu hal-hal yang dianggap relatif yang akan kita telaah dalam teks Alquran, sebab hal itu terbuka untuk diinterpretasi.

Pandangan Teologi Islam: Perspektif Alquran

1. Kebebasan Beragama

Dalam pandangan teologi umat Islam, Alquran itu adalah "pesan keagamaan" yang harus selalu dirujuk dalam kehidupan keagamaan seorang muslim. Dan dalam Alquran ada penegasan, bahwa pesan keagamaan yang merupakan pokok pandangan hidup Islam itu sama untuk pada pengikut Nabi Muhammad dan mereka yang menerima Kitab Suci sebelumnya. "*...Dan sungguh, telah kami perintahkan kepada mereka, Ahli Kitab sebelum kamu, juga kepada kamu, supaya bertaqwa kepada Allah*". Maka jika Alquran bahkan semua Kitab Suci merupakan "*pesan keagamaan*," maka Alquran bagi seorang Muslim, adalah "*pesan-Nya yang terakhir*", yang dalam pandangan teologis Islam sebagai "penutup" (*khatam*) Nabi.

Berbicara tentang persaudaraan agama-agama diawali dengan penciptaan kondisi bebas beragama. Seperti yang tercantum dalam Qs. Al-Baqarah/2: 256, yang artinya: "*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah*". Qs. Yunus/10: 99: "*Dan jikalau Tuhanmu menghendaki tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluurhnya. Maka, apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman seluruhnya?"*. Kemudian Qs.Al-Kafirun/109: 6: "*Untukmu-lah agamamu, dan untukkulah*

agamaku". Juga Qs. al-Mumtahanah/60: 8: *"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil (memberikan sebagian hartamu) terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu"*. Dan Qs. Al-Kahfi/18: 29: *"Dan katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu": Maka barangsiapa yang ingin beriman silakan beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah kafir"*.

Dengan demikian, agama Islam memberikan kebebas an untuk memilih, dari hal yang sekecil-kecilnya dinamika kehidupan dunia, sampai kepada yang sebesar-besarnya yaitu memilih beriman atau tidak beriman. Namun suatu saat nanti pilihan itu mesti dipertanggungjawabkan. Jangan sampai kita membunuh diri sendiri dengan kegelisahan hati apabila orang tidak mau seagama dengan kita, sebagaimana ditegaskan dalam Alquran: *Sungguh kasihan jika kamu akan membunuh dirimu karena sedih akibat mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Islam)*.

Alquran juga menganjurkan agar mencari titik singgung dan titik temu antarpemeluk agama. Alquran menganjurkan agar dalam interaksi sosial, bila tidak ditemukan persamaan hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain, dan tidak perlu saling menyalahkan.

2. Persaudaraan Agama-agama

Dalam Alquran ada ungkapan bahwa, *orang Yahudi dan orang Nasrani tidak suka kepada engkau (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka*. Itu adalah *statemen of fact – of very simple fact*. Maksudnya, tidak ada hubungannya dengan permusuhan abadi. Bukan hanya mereka yang tidak menyukai kita, sebaliknya kita juga tidak suka kepada mereka. Ini adalah fakta (realitas), dan itu gejala psikologis biasa.

Berkenaan dengan itu, kita perlu mencari titik temu persaudaraan agama-agama, salah satunya dinyatakan Allah dalam Qs.Ali Imran/3: 64, kita baca "*Katakanlah olehmu (Muhammad): Wahai ahli Kitab, marilah pada suatu kalimat kesepakatan yang tidak ada perselisihan di antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah, dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling (tidak setuju) katakanlah kepada mereka, "saksikanlah (akuilah eksistensi kami) bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri (Muslim) kepada Allah.* Dalam Qs. Al-Baqarah/2: 285 dikatakan: *"Rasul telah beriman kepada Alquran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasulNya. (Mereka mengatakan) 'kami tidak membeda-bedakan antara seorangpun (dengan kata lain) dari dari rasul-rasul-Nya".*

Titik pertemuan, *common platform*, atau dalam bahasa Alquran *Kalimatus sawa'* (kalimat atau ajaran yang sama) antara semua kitab suci adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai pokok pangkal Kebenaran Universal Yang Tunggal. Implikasi dari *kalimatun sawa'* ini menurut Alquran adalah: Siapapun dapat memperoleh "keselamatan" asalkan dia *beriman kepada Allah*, *kepada hari kemudian* dan *berbuat baik*.

Konsekuensi terpenting Kebenaran Universal Yang Tunggal (*Tauhid*) yang murni ialah pemutusan sikap pasrah sepenuhnya hanya kepada Allah, Tuhan Yang Tunggal itu, tanpa kemungkinan memberi peluang untuk melakukan sikap mendasar serupa sesuatu apapun selain daripada-Nya, maka tidak boleh tidak dalam Islam harus ada sikap berserah diri kepada Allah Yang Maha Esa, dan meninggalkan sikap berserah diri kepada yang lain. Inilah *al-Islam*, yang menjadi inti sari semua agama yang benar

yang secara kewajiban formal keagamaan, sikap tersebut diwujudkan dalam tindakan tidak beribadat kepada siapa atau apapun selain daripada Dzat yang Maha Esa itu, yakni Allah. Ringkasnya bahwa ajaran *al-Islam* adalah inti dan saripati semua agama para nabi dan rasul.

Paham Ketuhanan Yang Maha Esa (secara harfiah berarti "memahaesakan" Allah) juga menghasilkan pandangan antropologis bahwa pada mulanya umat manusia adalah tunggal, karena berpegang pada kebenaran yang tunggal. Bahwa manusia sejak dari semula dalam diri dan keyakinan Adam, yang dalam agama-agama Semitik (Yahudi, Kristen dan Islam) dianggap tidak saja manusia pertama, tetapi juga Nabi dan Rasul pertama. Tetapi kemudian anak cucunya berselisih paham dan melahirkan penafsiran yang beranekaragam sesuai dengan taraf kemampuan dan keterbatasan mereka.

Sekalipun semua agama pada intinya sama dan satu, manifestasi sosio-kulturalnya secara historis berbeda-beda. Alquran menghendaki agar fenomena lahiriah tidak menghalangi usaha menuju titik temu antara semuanya. Maka *al-Islam* sendiri, menurut Nabi, paling baik dinyatakan dalam aktifitas kemanusiaan seperti menolong kaum miskin, dan dalam mengusahakan perdamaian kepada semua orang tanpa kecuali.

Karenanya, apabila *kalimatun sawa'* atau titik temu itu *(beriman kepada Allah, kepada hari kemudian dan berbuat baik)* yang merupakan pertanda yang selamat menurut dua ayat Alquran yang mirip sekali, yakni (*Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Nasrani dan orang-orang Sabi'in, siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian serta berbuat baik, bagi mereka pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati),* ternyata tidak dapat dicapai, Alquran mengajarkan kepada Nabi Muhammad dan umatnya untuk menyampaikan kepada penganut agama lain itu sebagai berikut:

“*Kami atau kamu pasti berada dalam kebenaran atau kesesatan yang nyata. Katakanlah, “Kamu tidak akan ditanyai (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat, dan kami tidak akan ditanyai (pula) tentang hal yang kamu perbuat”, katakanlah, “Tuhan kita akan menghimpun kita semua, kemudian menetapkan dengan benar (siapa yang benar dan salah) dan Dialah Maha Pemberi Keputusan lagi Maha Mengetahui.*” [ ]

Syukur sebagai Tauhid Rububiyah

Paradigma kehidupan setiap muslim adalah bahwa semua ketetapan Allah yang berlaku atas dirinya merupakan kebaikan dan keadilan Allah. Ketetapan Allah berupa keadaan suka dan duka, bahagian dan derita, selalu datang silih berganti. Dan dibalik semua ketetapan itu terkandung hikmah yang tiada ternilai harganya.

Menyikapi kenyataan ini, sebagai manusia biasa sering kita merasakan bahwa duka atau derita itu lebih panjang daripada

suka ataupun kebahagiaan. Namun bila dalam kehidupan ini kita senantiasa merasakan kebahagiaan, tidaklah kebahagiaan itu terasa nikmat dan indah tanpa pernah merasakan penderitaan lebih dahulu. Kesehatan terasa begitu nikmat dan indah manakala kita sedang mengalami sakit. Demikianlah ternyata lebih banyak manusia yang ingat akan kelemahan dirinya bila sedang menghadapi penderitaan dan justru terlupa kepada kebesaran Allah bila sedang memperoleh kebahagiaan.

Dalam menghadapi fenomena kehidupan kemanusiaan, Islam mengajarkan agar setiap mukmin bersikap sabar dan syukur. Maka seperti yang telah dijelaskan, bahwa manusia lebih banyak terlupa kepada Allah disaat mendapatkan kebahagiaan, tulisan kali ini lebih memfokuskan kepada tata cara seorang mukmin menghadapi kebahagiaan, yakni bersikap syukur.

Dalam Alquran Allah Swt mempersandingkan ungkap an syukur dan zikr dengan firman-Nya: *"Karena itu ingat-lah kepadaku, pasti Aku ingat kepadamu, dan hendaklah kamu bersyukur serta janganlah kamu lupakan budi-Ku"* (Al-Baqarah: 152). Ungkapan *Alhamdulillah* pun, selain diucapkan sebagai ucapan pertanda syukur, juga merupakan salah satu lapadz *zikir* kepada Allah Swt. Maka ketika bersyukur setiap mukmin merasakan setiap saat ia selalu berada dalam curahan rahmat dan kasih sayang Allah Swt. Dan syukur juga termasuk *maqam* orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah Swt, karena dengan sikap syukur membawanya lebih dekat kepada Allah Swt.

Seseorang tidak bersyukur disebabkan ia belum memahami dari mana datangnya nikmat itu. Sebaliknya, jika seseorang itu bersyukur, ia menyadari benar bahwa nikmat itu ada yang memberikannya, yang memberi itu tentu memiliki kemampuan yang melebihi kemampuannya, Dia adalah Allah Swt Tuhan Pencipta Alam ini.

Kesadaran ini sejalan dengan *tauhid* dan *taqdis*, pengesaan dan pengkudusan Allah Swt, dan menurut Jumhur Ulama, tingkat

pertama dalam kesadaran iman adalah pengkudusan (mensucikan) Allah Swt ini. Maka disadari pula bahwa tidak ada yang paling kudus kecuali hanya satu. Semuanya selain dari Dia tidaklah kudus atau suci, dan inilah tauhid kedua. Dan tauhid tingkat ketiga adalah kesadaran bahwa semua yang terdapat di dunia ini adalah diciptakan oleh zat yang hanya Satu itu. Maka semua nikmat datangnya dari Allah Swt.

Tentang hal itu Rasulullah bersabda: “Barangsiapa mengatakan: *Subhanallah*, ia mendapat sepuluh kebaikan. Barang siapa mengatakan: *La Ilaha Illallah, ia mendapat dua puluh kebaikan. Dan barangsiapa yang mengatakan Alhamdulillah, ia mendapat tiga puluh kebaikan” dan juga: “Zikr yang paling utama adalah La Ilaha Illallah, dan do'a yang paling utama adalah Alhamdulillah*” (Al-Hadis).

Suatu ketika seorang sahabat bernama Atha' bertanya kepada Aisyah, “Ceritakanlah kepada saya sesuatu perilaku Nabi yang mengherankan ya Ummu Al-Mukminin?” Aisyah R.A., menangis dan kemudian menceritakan bahwa suatu malam ketika beliau tidur bersama dengan Rasulullah dan kulitnya menyentuh kulit Rasul. Rasul kemudian berkata, “Hai Putri Abu Bakar, tinggalkanlah aku sendirian, aku akan beribadah kepada Tuhanku,” kemudian Aisyah mengizinkan beliau dan beliau pergi shalat dan menangis sampai air mata beliau mengalir di dadanya. Setelah selesai sholat Aisyah bertanya: “Wahai Rasulullah, apa yang menyebabkan engkau menangis padahal Allah Swt telah mengampuni dosa engkau yang telah lalu dan yang akan datang' Jawab beliau: “Ya, tidakkah seharusnya aku menjadi hamba yang bersyukur, dan kenapa aku tidak berbuat demikian?”

Menurut Al-Ghazali syukur itu mengandung dua makna, pertama syukur berarti secara sungguh-sungguh betapa besarnya nikmat Allah Swt. Kesadaran ini, kata Ghazali, akan menghindarkan manusia dari sikap sombong, pongah dan sikap lupa diri. Nabi Muhammad pernah bertanya kepada salah seorang

sahabat, “Bagaimana keadaaan Anda?” Yang bersangkutan menjawab “baik”. Nabi mengulangi pertanyaannya, dan yang ditanya tetap menjawab demikian, sehingga untuk yang ketiga kalinya Nabi Saw bertanya dan dikali ketiga itu, sahabat yang ditanya menjawab: *Bi Khayr, al-Hamdulillah wa as-Syukruh*” (Baik, aku memuji Allah Swt dan mensyukurinya). Mendengar jawaban itu, Nabi bersabda, “*Inilah yang kuinginkan darimu*”.

Kedua, syukur berarti mempergunakan nikmat yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahan-Nya. Dengan demikian nikmat Allah Swt itu akan senantiasa bertambah. (Ibrahim 14: 7). *Wallau a’lam*. [ ]

Wacana POLITIK

1001 Alasan Amerika di Negeri 1001 Malam

"Tujuan utama agresi Amerika Serikat ke Irak adalah untuk menguasai dunia. Sebab Irak mempunyai ladang minyak terbesar nomor dua di dunia. Jika Irak dapat ditaklukkan – cadangan minyak sebesar 115 milyar barel dapat dikuasai, maka Amerika Serikat lebih leluasa mengendalikan harga pasaran minyak yang menjadi konsumsi utama negara-negara industri di dunia. Selain itu, Amerika Serikat-pun lebih leluasa untuk mendiktekan keinginannya terhadap negara-negara lain di dunia, termasuk Rusia, Cina, Perancis, Jerman, dan Jepang."

Demikian penegasan yang disampaikan Presiden Irak Saddam Husein, pria kelahiran Tikrit (tepi barat sungai Tigris) tanggal 28 April 1937, dan ayah dari lima orang anak itu, ketika menanggapi pertanyaan Tony Benn (77) seorang wartawan dan mantan anggota parlemen Inggris, pada sebuah wawancara khusus (4/2/03) dalam rangka mencari celah perdamaian krisis Amerika-Irak.

Tidak berlebihan kiranya bahwa alasan Amerika Serikat untuk menyerang Irak dikatakan tidak rasional jika semata-mata hanya disebabkan Irak mempunyai persenjataan pemusnah massal dan telah membangkang dari peraturan PBB sejak tim inspeksi PBB keluar tahun 1998.

Ketidakrasionalan itu dapat dilihat dari perbandingan jumlah dan kualitas teknologi persenjataan yang dimiliki antara kedua negara. Dan faktanya adalah secara kualitas dan kuantitas Amerika Serikatlah yang sebenarnya melanggar segala peraturan persenjataan yang telah ditetapkan PBB. Secara sepihak, Amerika Serikat kini telah memiliki 10.000 senjata nuklir dan rudal yang berhulu ledak virus kimia dan biologis yang mematikan. Amerika Serikat juga menolak menandatangani Perjanjian Larangan Uji Coba Menyeluruh Senjata Nuklir (CTBT) dan menolak melepaskan hak menyerang duluan dan menyerang negara non-nuklir dengan senjata nuklir.

Belum lagi dengan keberadaan produksi senjata nuklir negara lain yang berada di Pakistan, Korea Utara, India dan Israel. Hal ini semakin menunjukkan bahwa sebenarnya Amerika Serikat telah menggunakan standar ganda dalam mengeluarkan kebijakan politik luar negerinya.

Tuduhan Amerika Serikat bahwa Irak kini memiliki persenjataan pemusnah massal pun masih diperdebatkan kebenarannya. Sebenarnya Bush terobsesi oleh ketakutan bahwa Irak memiliki persenjataan pemusnah massal. Sehingga negara Adidaya itu sesumbar untuk mengancam bakal melucuti Irak dalam waktu dekat, bersama negara sekutunya ataupun sendirian. Meskipun menurut kesimpulan sementara UNMOVIC dan IAEA sekitar awal Januari lalu bahwa Irak tidak memiliki tanda-tanda menyimpan senjata yang paling ditakuti itu.

Menanggapi laporan tim inspeksi senjata PBB (UNMOVIC) dan Badan Energi Atom Internasional (IAEA) itu, Menlu Amerika Serikat Colin Powell mengatakan bahwa Saddam Husein berusaha

menyembunyikan senjata pemusnah massalnya sesaat sebelum tim inspeksi menuju situs-situs yang dicurigai. Pendapat Colin Powell ini juga sangat tidak rasional. Sebab senjata pemusnah massal tidak dapat begitu sederhana dan mudah untuk disembunyikan dan dipindah-pindah seperti *menyimpan sebuah pil di dalam saku baju* – meminjam istilah Saddam Husein. Senjata pemusnah massal tentu membutuhkan tempat khusus, canggih dan sesuai dengan syarat-syarat ilmiah tertentu, seperti suhu dan tekanan udara.

Atas dasar fakta kabur yang masih menyelimuti kebenaran kepemilikan senjata pemusnah massal Irak itu semakin memperjelas dan mempertegas bahwa kenekatan Amerika Serikat untuk menyerang Irak didasari kepentingan strategis yang dipersepsikan oleh dunia selama ini. Persepsi tentang kepentingan strategis itu – seperti yang disampaikan Presiden Irak Saddam Husein, tampaknya tidak lain adalah faktor minyak. Persoalan minyak mempengaruhi sikap Amerika Serikat terhadap Irak. Irak memiliki kedudukan yang sangat strategis di dunia. Sebab Irak mempunyai simpanan minyak terbesar kedua di dunia dan belum sepenuhnya dieksploitasi. Cadangan itu berjumlah 112,5 milyar barrel dengan produksi per hari adalah 2,4 juta barrel.

Meskipun embargo ekonomi selama ini begitu menyik sa kehidupan rakyat Irak, ternyata embargo itu menimbulkan simpati dari negara-negara dunia, seperti Perancis, Italia, Belanda, India, Cina dan Rusia yang selama ini sudah mendekati dan menjalin kerjasama dengan Irak untuk menjalin kontrak minyak khusus untuk pemenuhan pangan dan obat-obatan rakyat Irak.

Embargo ekonomi terhadap Irak semula menurut Amerika Serikat adalah untuk menekan rezim Saddam Husein agar turun dari kekuasaannya. Alasan Amerika Serikat, bahwa kebijakan invasi Saddam Husein ke Kuwait dan penindasan terhadap suku Kurdi sebagai penyebab utama diberikannya embargo ekonomi terhadap Irak. Harapan Amerika Serikat, rakyat Irak membenci presidennya

yang telah menyebabkan kesengsaraan dan penindasan kehidupannya. Amerika Serikat pun telah berkali-kali memberikan bantuan moral dan finansial terhadap barisan oposisi di Irak.

Namun, ternyata usaha menurunkan kredibilitas, popularitas dan kedudukan Saddam Husein sebagai pemimpin Irak semakin memperkuat posisinya hingga pada referendum yang terakhir tahun 2002 dilakukan rakyat Irak seratus persen kembali sepakat untuk mengangkat Saddam Husein sebagai presiden mereka. Upaya penggulingan Saddam Husein dari kekuasaannya semakin sulit dilakukan Amerika Serikat. Sanksi atau embargo ekonomi yang diterapkan tidak berhasil, begitu juga opini untuk menggulingkan Saddam. Bukan rezim Saddam yang terkena dampak, melainkan rakyat Iraknya.

Dukungan rakyat Irak semakin kuat disebabkan di mata mereka Amerika Serikatlah yang paling bertanggung-jawab terhadap penderitaannya. UNICEF menyebutkan, bahwa akibat embargo ekonomi tersebut sekitar 4.500 anak balita setiap bulannya meninggal dunia karena kelaparan atau terkena penyakit yang diakibatkan kurang gizi. Tragedi ini justru menimbulkan rasa simpati masyarakat internasional. Maka kamudian lahirlah kesepakatan baru antara PBB dan Irak dengan dikeluar kannya Resolusi 986. Resolusi tersebut memberikan kesempatan kepada Irak untuk memproduksikan minyaknya sejumlah US $ 1 Milyar pertiga bulan untuk dipergunakan memenuhi kebutuhan pangan dan obat-obatan rakyat Irak.

Demikian juga dengan dukungan oposisi suku Kurdi dan pengant Islam Syiah di bagian utara dan selatan Irak – yang selama ini dilindungi Amerika Serikat dengan menghabiskan US $ 20 Juta per tahun melahirkan masalah baru dengan timbulnya friksi dan disintegrasi internal oposisi sendiri. Tentu saja hal ini tidak diinginkan oleh Amerika Serikat. Sehingga dukungan rakyat dalam negeri Irak semakin kuat terhadap kepemimpinan Saddam Husein.

Belum lagi akibat dari ketidakjelasan alasan Amerika Serikat menyerang Irak, bukan hanya rakyat Irak, masyarakat internasional semakin tidak simpati terhadap Amerika Serikat. Sulit bagi dunia (PBB) untuk menjustifikasi serangan Amerika Serikat ke Irak dari segi politik, kemanusiaan, dan keadilan. Penderitaan tidak saja bidang ekonomi, infrastruktur di Irak telah banyak yang musnah akibat perang Teluk tahun 1991. Dan bisa dipastikan bahwa infrastruktur untuk memproduksi kembali senjata pemusnah massal menelan biaya besar dan waktu yang lama.

Terlepas dari semua persoalan kemanusiaan dan keadilan, dasar invasi Amerika Serikat ke Irak adalah kepentingan sebuah negara kapitalis untuk kelangsungan hidupnya yang bergantung kepada sumber daya alam. Amerika Serikat dengan segala cara menghalalkan cara-cara politik imperium yang menindas bangsa-bangsa lemah dan tidak berdaya. Irak adalah negara yang tidak berdaya itu, maka Amerika Serikat berambisi untuk menguasai Irak untuk pemenuhan kebutuhan negaranya. Adakah alasan lain bagi Amerika Serikat untuk menyerang Irak ? [ ]

Wahai manusia bertakwalah kepada
Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian
dari satu jiwa, dan menciptakan berpasang-
pasangan dan darinya lahir kaum laki-laki
dan perempuan. Dan bertakwalah kepada Allah
Swt yang mana kalian memohon kepada-Nya
dan membangun tali persaudaraan.
Sesungguhnya Allah Maha Menguasai
atas kalian.(Qs. Al-Nisa [4]: 1)

Saling Menasehati

Salah satu *akhlaq al-Karimah* adalah saling nasehat-menasehati di antara sesamanya. Kehidupan tanpa *tawashau* (saling menasehati) menjadikan umat terlemah dan tidak bisa bertahan lama, karena rayuan nafsu, orientasi sesaat, kepentingan pribadi dan sifat negatif lainnya makin merajalela. Namun dalam memberi nasehat sering terjadi kesalahan cara sehingga orang yang diberikan nasehat salah mengerti. Masalah tidak terselesaikan dan malah menambah masalah baru. Untuk itu ada beberapa cara yang diperhatikan dalam memberi nasehat :

Pertama, melakukan cek dan ricek (*tabayyun*) kejelasan dan kebenaran berita sebelum memberi nasehat. Sebab banyak berita palsu dan hanya merupakan gosip yang *numpang* lewat dari mulut ke mulut.

Kedua, pemberi nasehat harus meluruskan niatnya. Motivasi yang mendorongnya memberikan nasehat kepada orang lain tidak

bercampur dengan unsur nafsu, seperti iri, dengki dan dendam. Sehingga suasana bertambah panas dan tidak nyaman.

Ketiga, cara memberi nasehat harus sesuai dengan objeknya. Ketepatan cara itu bersangkut paut dengan kemampuan *tafahum* (saling memahami). Misalnya bila seorang sedang emosi, redakan dulu emosinya kemudian masukkan air kesejukan dan nasehat tersebut. Semuanya *balance,* berdiri di atas prinsip keseimbangan. Dalam memberi nasehat lebih efektif perseorangan daripada di hadapan khalayak ramai. Karena dalam kesendirian itu akan memberi dampak dan pengaruh yang kuat dalam hati dan lebih terjaga daripada kemungkinan masuknya bisikan orang lain di sekitarnya.

Keempat, yang tidak kalah pentingnya dari semuanya adalah diawali nasehat itu dengan memberikan contoh yang baik dalam diri pemberi nasehat sendiri (*qudwah qabla dakwah).* Karena bagaimana mungkin memberi nasehat bila nasehat itu berlawanan dengan kepribadiannya. Nasehat itu malah nanti menjadi isapan jempol semata. [ ]

Muak dengan Pertikaian Elite Politik

Menghadapi kondisi negara-bangsa yang kian tak menentu dilihat dari berbagai dimensi, berbagai pendapat merespon perlunya rekonsiliasi. Begitu pula dengan kenyataan di masyarakat yang menginginkan keadaan Indonesia stabil secara ekonomi, politik, dan keamanan. Sehingga, rekonsiliasi elite politik Indonesia memang menjadi prioritas utama. Keinginan adanya upaya rekonsiliasi itu menunjukkan bahwa rakyat sudah muak dengan pertikaian elite yang terjadi selama ini.

Untuk menuju ke arah perbaikan kondisi negara-bangsa yang sudah parah, diharuskan adanya rekonsiliasi antar elite politik untuk prasyarat awal terjadinya sinergis antara elite yang bertikai. Lalu, diharapkan bisa membicarakan hal-hal yang riil menyangkut masalah kehidupan rakyat.

Dari awal harus segera menjadikan rekonsiliasi sebagai isu bersama dari elemen-elemen mahasiswa yang berbeda-beda wacana. Isu rekonsiliasi itu penting untuk menepis kesan bahwa gerakan mahasiswa sekarang ini telah terpolarisasi ke dalam berbagai kelompok dan kepentingan elite. Sebab, dengan menegaskan adanya isu rekonsiliasi elite demi perbaikan kehidupan rakyat, mahasiswa tidak akan diadu domba oleh elite-elite yang punya kepentingan provinsionalistik.

Kepastian untuk menuju perubahan sekarang ini tidak ada *political settlement* atau kemapanan berpolitik yang diakibatkan oleh pemerintahan yang tidak efektif. Untuk itu, diperlukan adanya kearifan dari masing-masing elite yang bertikai, yang selama ini mengatasnamakan kepentingan rakyat. Jadi, harus ada upaya dialog dari hati ke hati yang bisa menyambung hati nurani dan kepekaan masing-masing elite.

Dengan demikian, mereka tidak hanya membicarakan kepentingan kelompoknya, tetapi lebih membicarakan persoalan yang langsung bersentuhan dengan kepentingan rakyat. Karena itu, masing-masing pihak jangan merasa paling benar dengan mengklaim nama rakyat untuk kepentingan politik kelompoknya.

Namun, rekonsiliasi ini hanya dimungkinkan terjadi bila masing-masing elite mengurangi egoisme politiknya dan memakai sensitifitas politik hati nurani sebagai acuan dasarnya.

Keruwetan masalah nasional yang terjadi disebabkan penempatan masalah yang sederhana ke dalam wilayah yang sakral, mistis, dan magis. Konflik politik, menurut Mulkan, bisa berubah menjadi anarkisme mistik dengan akhir penghancuran lawan politik. "Konflik politik di negeri ini bisa berubah menjadi anarkisme mistik dengan satu jalan ke luar, yakni penghancuran lawan politik atau pihak penentang,"

Hal semacam ini dalam sejarah Islam dikenal sebagai doktrin jihad dalam arti sempit dan Bharatayuda dalam dunia

pewayangan. Bahwa persoalan nasional tidak bisa direduksi menjadi persoalan hubungan NU dan Muhammadiyah. Demikian pula hubungan kedua pergerakan Islam terbesar ini juga tidak bisa direduksi menjadi hubungan antara Presiden Wahid dan Ketua MPR Amien Rais, hanya karena keduanya mantan Ketua Umum PBNU dan mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah.

Lebih penting adalah bagaimana suatu tindakan politik bisa diterima dan dipahami oleh mayoritas publik di luar komunitasnya sendiri. Gagal dan sukses bukan karena suatu partai itu salah, buruk, atau dibenci. Tetapi lebih karena kegagalan membuat publik atau pihak lain bisa menerima tawaran atau gagasan dan kepentingan yang diperjuangkan. [ ]

„Saja datang digedung ini berhadap-hadapan muka dengan saudara-saudara, pula didalam suatu gedung dengan perhiasan-perhiasan istimewa, dengan ditulis disana: „Menudju terlaksananja Panggilan ALLAH", „Prinsip Musjawarah", „Ke'adilan dan Kemakmuran". Dibelakang saja peta separoh dunia, kanan kiri Bendera Sang Merah-Putih jang kita semua tjintai, kanan kiri pula lambang sandang-pangan ......" - demikian antara lain pidato PJM Presiden.

Krisis Kepemerintahan

Bagi sebagian rakyat, dalam merespon peristiwa krisis multidimensi sekarang ini, diungkapkan dengan pekikan "reformasi atau mati." Bagi mereka tidak ada harapan lain untuk menggusung nasib hidup ke arah yang lebih baik sebagian yang lain, dengan harapan di masa depan melalui Pemilu 2004 dapat lebih baik lagi, diungkapkan dengan semboyan "lebih baik atau tidak sama sekali."

Orde "Reformasi" ternyata tidak jauh berbeda dengan Orde pendahulunya. Pemerintah lebih mengutamakan pembenahan ekonomi makro daripada ekonomi mikro yang lebih menyentuh lapisan bawah (wong-cilik). Bagi rakyat sebenarnya ukuran atau standar kesejahteraan hidup itu sederhana saja, yakni tingkat pendapatan tidak lebih kecil dari pada pengeluaran makan, minum, pakaian dan perumahan, singkatnya harga-harga kebutuhan pokok terjangkau.

Harapan rakyat itu kini telah kandas di tepi jalan. Semua harga-harga naik tinggi, seperti tarif dasar listrik, telefon, air minum, BBM, Sembilan Bahan Pokok, biaya sewa rumah, biaya transportasi dan biaya pendidikan. Apa yang tidak naik, yang tidak naik adalah harga diri bangsa Indonesia. Dalam hubungan negara regional ASEAN saja kedudukan Indonesia dinilai sebelah mata, konon lagi di tingkat internasional. Berbagai kebijakan pemerintah memang sulit dicerna akal sehat karena minusnya keberpihakan kepada rakyat lemah. Dan hari demi hari pemerintah di bawah kendali pemerintah terus-terusan menginjak leher dan perut rakyatnya.

Reformasi Stagnan

Hari ini, mahasiswa sebagai penjaga nurani bangsa dan garda terdepan kekuatan reformasi, merasa sedih, kecewa dan geram melihat kinerja pemerintahan yang terus menerus tidak memahami fakta kehidupan rakyat yang semakin terjepit. Belum lagi tragedi kemanusiaan yang merenggut korban jiwa rekan mahasiswa yang tidak memperoleh penyelesaian tuntas. Agenda reformasi-pun sekarang entah "tertinggal" dimana.

Nasib bangsa Indonesia kian simpang siur di era reformasi. Hal ini dapat dinilai dari lemahnya *sense of godder* dan *sense of badder* tokoh reformasi dalam menetapkan kebijakan pemerintahannya. Karena rumusan dan arah reformasi tidak ada maka tujuan negara menjadi tidak jelas. Pemerintah tidak dapat merumuskan pola pembangunan Indonesia apakah sebagai negara industri, agraris, jasa, keuangan, atau negara konsumen.

Salah satu penyebab kinerja reformasi selama empat tahun terakhir berjalan di tempat adalah semakin merajalela dan berkembang biaknya praktek KKN. KKN tumbuh subur karena di masyarakat telah berkembang sistem sosial dan budaya demoralisasi individu. Munculnya demoralisasi ditandai bahwa setiap individu memiliki niat korupsi. Sehingga KKN dianggap sah sebagai budaya bangsa. Para elite bangsa pun masih belum mempunyai kesadaran untuk memberantas praktek KKN ini.

Era reformasi di masa pemerintahan siapapun seharusnya memajukan iklim demokrasi dan transparansi. Ini malah menerbitkan RUU Penyiaran, penegakan hukum yang kabur terhadap Suharto, adanya istilah sakit permanen, penangkapan aktifis (mahasiswa) dimana-mana, show kekuatan dan glamournya partai berkuasa. Di sisi lain, obligor BLBI dan konglomerat hitam lenggang kangkung, penjualan asset negara kepada pihak asing lebih dari 50 %, sementara kita punya utang yang banyak. Rakyat bingung, kok pesta besar dan meriah dapat dipamerkan, pakai uang siapa?

Dalam keadaan terpuruk seperti sekarang ini bangsa Indonesia mau tidak mau telah mamasuki pasar bebas, bersaing dengan produk dan tenaga kerja luar negeri. Era AFTA (*Asean Free Trade Area*) adalah era yang akan memunculkan kawasan-kawasan bebas perdagangan, yang akan juga diikuti oleh *free labour area*, kawasan bebas buruh dan pekerja, dimana ketidakmampuan kita bersaing akan membuat kita menjadi bangsa kuli. Jelas, ini amat mengkhawatirkan. Seharusnya pemerintah melakukan langkah-langkah pemberdayaan rakyat secara kongkrit, bukan melakukan privatisasi yang lebih menguntungkan pihak asing.

Harapan rakyat kini sudah jauh panggang dari api. Rakyat sibuk bekerja dan berikhtiar, mengais sisa rezeki agar bisa sekedar mempertahankan hidup, sedang pemerintah sibuk dengan persoalan yang dibuat sendiri. Pemerintah harus sadar bahwa kepercayaan rakyat terhadap pemerintah sekarang nyaris melewati ambang batas toleransi. Urat sabar sudah hampir putus. Bagi rakyat, penyebabnya adalah pemerintah sendiri, terutama sosok presiden dan wakil presiden yang tidak memiliki kemampuan manajerial.

Demikianlah bahwa gagalnya penuntasan agenda reformasi disebabkan tiga hal, partai politik hasil pemilu 1999 tidak mampu merumuskan tujuan politik kebangsaan dan kerakyatannya, elite politik lebih terfokus pada egosentrisme politiknya, dan terjadinya manipulasi politik yang mengelabui rakyat.

Dicari Pemimpin yang Amanah !

Rakyat Indonesia mendambakan kepemimpinan nasional yang manajerial dan visioner terhadap kesejahteraan bangsa, punya pedoman untuk menghadapi segala tantangan dan hambatan serta mampu menyiasatinya dengan menggalang potensi alam domestik untuk kemakmuran dan keadilan rakyat. Bangsa Indonesia sudah letih dan lama terjebak kepada pengkultusan individu pemimpin tanpa melihat kemampuan yang dimilikinya dalam mengatasi masalah yang muncul.

Agaknya tidak berlebihan jika Orde Reformasi ini mencontoh sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah sebagai *qudwatun hasanah* umatnya. Rasulullah adalah tipe pemimpin yang dikenal dan dekat dengan rakyatnya. Rasul-Allah adalah bagian dari rakyatnya. Profil pemimpin yang menyatu dengan rakyat akan melahirkan kepercayaan yang penuh dari rakyat. Hal ini tercermin dari kepedulian beliau kepada rakyat sampai beliau sendiri hampir membinasakan dirinya sendiri. Kepedulian dan kasih sayang Rasulullah terhadap rakyatnya begitu besar sehingga beliau tidak bersedia menikmati suatu rezeki jikalau rakyatnya belum menikmatinya lebih dahulu. Sabda beliau: "*Tidak beriman di antara kamu sampai ia ikut merasakan penderitaan saudaranya.*" [ ]

Karakteristik Pemimpin

Pendahuluan

Memperbincangkan pemimpin (*leader*) sangat krusial di tengah-tengah publik yang mendambakan seorang figur pemimpin yang dapat memberikan kesejahteraan, keadilan, rasa aman dan stabilitas yang kondusif.

Pemimpin adalah suatu profesi unik yang berfungsi di tengah-tengah masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari berbagai bentuk istilah pemimpin, ada yang menyebutnya presiden, raja, imam atau khalifah (Islam) dan ketua (organisasi). Itulah *laqab* (gelar) yang dinobatkan pada seorang pemimpin.

Yang sering menjadi problem adalah seputar usaha untuk menduduki posisi *top manager* (pemimpin) itu. Hal ini melahirkan dilematis, yaitu persaingan yang ketat untuk menduduki posisi tersebut. Dalam sistem demokratis sosok pemimpin adalah *from people to people,* jadi rakyatlah yang berkepentingan dalam menentukan siapa yang akan jadi pemimpin untuk mengakomodasi berbagai kepentingan dan kebutuhannya.

Ada sesuatu hal yang arus diperhatikan apabila ingin mengangkat atau memilih pemimpin. Salah satunya adalah menganalisa pigur yang akan menempati kursi kepemimpinan dari sisi jabatan yang dipegangnya dalam operasional kekuasaan. Maka perlu ditunjukkan jalan agar tidak terjadi penyelewengan kekuasaan. Pada tulisan ini akan dibicarakan sosok pemimpin yang ideal menurut versi *Oposisi*.

Figur Pemimpin

Pemimpin merupakan profesi bergengsi. Sehingga tidak sedikit orang tidak segan dan punya rasa malu lagi melakukan berbagai cara untuk mendapatkannya. Baik cara yang *legal* maupun cara yang *ilegal* (*money politic. etc* red).

Seorang pemimpin menjadi harapan rakyatnya. Untuk itu seorang pemimpin setidaknya harus memiliki beberapa karakteristik, dan ini harus menjadi perhatian masyarakat. Kriteria itu antara lain yaitu:

1. Sifat Toleransi *(Tasamuh)*

Pemimpin yang bijaksana tidak akan mementingkan pribadi atau golongannya. Artinya seoangi pemimpin harus mengakomodir berbagai pluralisme yang ada agar tidak terjadi konflik. Seorang pemimpin tidak bisa terpilih dengan proses "*sim salabin*" tetapi ia didukung oleh suatu golongan/kelompok yang mencalonkannya untuk menduduki posisi itu. Yang perlu diingat

setelah ia terpilih tidak boleh lupa terhadap golongan lain yang tidak memilihnya.

2. Sifat Adil *('Adalah)*

Keadilan yang dimiliki seorang pemimpin dapat memberikan manfaat bagi rakyatnya, pemimpin yang adil akan disenangi dan begitu juga sebaliknya. Adil di sini menurut teori ahli managemen adalah *the raight man on the raight please/job* (menempatkan seseorang sesuai keahliannya). Umar bin Abdul 'Aziz sosok pemimpin yang adil, sehingga rakyat yang dipimpinnya menjadi aman, sejahtera dan tidak menimbulkan kesenjangan. Sedangkan pemimpin yang zholim tidak memikirkan rakyat yang dipimpinnya, ia hanya memikirkan "perut"nya, yang ironisnya dan sangat memalukan apabila pemimpin hanya mementingkan kelompoknya saja dengan cara mengangkat pembantu-pembantu yang bisa diajak untuk bekerja sama dalam tindakan kolusi, korupsi, nepotisme dan tindakan amoral lainnya di lembaga yang ia pimpin.

Ada suatu ungkapan yang sangat menyentuh telah diucapkan Umar bin Khattab saat ia menjadi khalifah "Kalau rakyat yang kenyang biarlah saya orang yang terakhir menikmatinya, dan kalau rakyat yang lapar sayalah orang yang pertama merasakan kelaparan itu". Artinya bahwa kesejahteraan bagi rakyat itu lebih diutamakan dari segala-galanya, jangan sebaliknya.

3. Berjiwa Demokrat

Pemimpin yang demokrat dengan rasa *legowo* turun dari kursi kekuasaan jika rakyat sudah tidak mempercayainya lagi untuk memimpin (krisis kepercayaan) dan itu lebih terhormat baginya.

Rakyat berhak mengkritik dan memberikan penilaian kepada pemimpinnya, itulah sebabnya pemimpin yang berjiwa

demokrat tidak merasa kebakaran jenggot jika mendapat kritikan (*konstruktif*) dari rakyat dan malah membutuhkannya. Karena dengan kritikan itu ia bisa memperbaiki diri dan kepemimpinan yang dijalankannya dapat menuju jalan yang lebih.

4. Berjiwa Kesatria *(Futuwwah)*

Sikap iblis yang tertutup, mengintip, dan menipu adalah sikap yang dihembuskannya ke dalam potensi hawa. Sehingga, seorang pemimpin harus melawan sikap hina ini dengan menampakkan diri sebagai sosok kesatria.

Sikap yang dikandung nilai-nilai futuwwah antara lain: keberpihakan kepada kebenaran, kejujuran, keberanian, kebebasan dan kasih sayang. Keberpihakannya kepada kebenaran menyebabkan dirinya tenggelam dalam upaya-upaya kemaslahatan umat. Tidak henti-hentinya menyampaikan yang makruf dan mencegah yang munkar dan tidak merasa takut sedikitpun dalam menjalankan misinya sebagai pemegang amanah rakyat.

5. Intektual (*Fathonah*)

Tidak terbayangkan oleh kita jika sebuah kekuasaan dipimpin oleh orang yang tidak memiliki potensi dalam bidang kepemimpinan. Keintelektualan adalah salahsatu syarat bagi seorang pemimpin. Sebab dengan itu seorang pemimpin dapat menjalankan kekuasaannya dalam kerangka visi dan misi yang jelas. Formula visi dan misi ini dibangun melalui pemandangan dan analisa realitas yang ada.

P e n u t u p

Dari kriteria yang dikemukakan di atas maka diharapkan kepada para pemimpin baik bersekala nasional ataupun lokal dapat menerimanya sebagai masukan yang berarti dalam menjalan suatu roda kepemimpinan. Pemimpin yang sukses tidak

lupa akan pesan rakyat yang mengamanahkan kepadanya jabatan tersebut. *Wallahu a'alam bi as shawab.*[ ]

Bencana Alam: Dosa Bangsa

Duh, Bencana Alam

Sungguh tragis dan sangat memilukan nasib bangsa kita saat ini. Belum selesai masalah pertentangan sosial-politik yang mengguncang urat nadi kehidupan kebangsaan, kenyataan hukum yang carut marut, dan semakin menderitanya kehidupan ekonomi rakyat, telah terjadi secara beruntun bencana alam (banjir, tanah longsor, gempa bumi) merata di seluruh kepulauan Indonesia. Apakah ini merupakan pertanda bahwa Tuhan telah "bosan" melihat prilaku manusia yang berbuat dosa (maksiat) dan merusak keseimbangan ekosistem alam sehingga Tuhan menurunkan peringatan-Nya?

Pengalaman kita hidup berbangsa dan bernegara yang merdeka memang sudah setengah abad lamanya. Harapan untuk dapat hidup damai, sejahtera, adil dan makmur dalam bingkai negara kesatuan ternyata jauh panggang dari api. Negara yang demikian kaya sumber daya alam yang tidak terkira, minyak bumi yang melimpah, gas alam yang tiada terbatas, air dan mineral banyak tersedia, emas dan tembaga yang menggiurkan, bahkan hampir semua potensi alam dan nabati dapat ditemukan di tanah air, toh tidak membawa kesejahteraan buat rakyatnya. Kalau dulu penjajah dari negara luar yang mengeruk potensi kekayaan alam ini, kini eksploitasi habis-habisan kekayaan alam negeri khatulistiwa yang elok dan permai ini dilakukan dari dalam, yaitu oleh segelintir orang yang keji, tak beradab, dan tak bertanggungjawab.

Ironis sekali, sebagian kecil saja rakyat yang me-nikmati kekayaan alam, Indonesia. Sedangkan sebagian besar lagi, secara umum, tidak pernah mengecapnya. Bagi mereka negeri yang kaya dan makmur hanya ada dalam dongeng. Mereka mesti berjuang keras dan terkadang yang diperoleh lebih besar pasak daripada tiang. Mereka banyak yang kelaparan akibat hidup bergelimang kemiskinan dan kesengsaraan. Suatu fakta yang sulit diterima akal sehat !

Merenungkan Kemanusiaan Kita

Kini sudah saatnya kita memikir ulang kembali konsep kemanusiaan kita. Apa yang sudah kita lakukan dan sadarkah kita dengan kelakuan itu. Sebagai sebuah bangsa yang besar kita telah banyak melakukan perbuatan salah dan bahkan menghancurkan diri sendiri. Dalam konsep agama-agama, setiap perbuatan yang berlawanan dengan hakikat kemanusiaan adalah perbuatan dosa. Dosa itu dapat berupa dosa terhadap Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, dan alam semesta.

Dosa terhadap Allah dapat berupa syirik (dosa yang paling akut), maksiat, meninggalkan perintah dan melakukan larangan-Nya, ria, berburuk sangka dan sebagainya. terhadap manusia, dosa dapat berupa dosa politik, dosa ekonomi, dan dosa sosial. Sedangkan dosa terhadap diri sendiri mungkin berupa menzhalimi (menyiksa) diri sendiri atau menempatkan diri pada posisi yang tidak layak bagi kemanusiaan, lupa daratan dan lupa lautan pada saat terkenal. Dosa terhadap alam dalam bentuk perlakuan semena-mena dan tidak bertanggung-jawab terhadap alam, merusak ekosistem dengan menggundul hutan, mengotori lautan dan sebagainya.

Sulit sebenarnya jika kita merenungkan kemanusiaan tanpa didetail sudah sejauh mana pengrusakan itu dilakukan oleh manusia dalam kasus bencana alam yang terjadi di Indonesia. Di dalam merenung kita harus membaca fakta lingkungan, "Siapa sebenarnya yang bertanggungjawab dan patut disalahkan dengan terpuruk-nya nasib bangsa sekarang ini ?"

Menurut kaca mata agama, kehidupan politik di Indonesia telah jauh dari hidayah (petunjuk) Tuhan dan nilai-nilai kemanusiaan. Politik adalah sebuah terminologi yang belakangan banyak disuarakan dengan nada prihatin, sebab kosa kata politik telah banyak memakan ongkos materil dan korban manusia. Pemimpin berkhianat kepada rakyat, hingga karenanya semua langkah dan kebijakan yang diambil pun tidak membawa kemaslahatan dan tak akan bermanfaat, bahkan *counter productive*.

Sumpah dan janji politik telah menjadi kebiasaan politikus dan dijadikan senjata ampuh untuk meyakinkan seseorang. Rakyat sering ditaklukkan bila pemimpinnya mengeluarkan sumpah. Padahal seharusnya sumpah dan janji menjadi komitmen politik dan moral dalam mengemban dan memperjuangkan amanah atau aspirasi rakyat.

Dari sisi ekonomi, kita telah melakukan kesalahan-kesalahan yang bakal dipikul anak cucu kita di masa depan. Utang berjumlah ± 90 milyar dolar AS jelas adalah suatu angka yang dahsyat bagi tingkat ekonomi rakyat Indonesia. Puluhan pengusaha kelas kakap memiliki kredit macet di bank-bank negara dan kini menjadi beban negara dan rakyat. Ini terungkap dengan adanya bank-bank yang merupakan hasil kolusi yang keji dan menjadi kas para konglomerat-penguasa, ratusan bank dilikuidasi dan dirawat oleh BPPN.

Tanggungan utang yang berat mengakibatkan cadang an devisa menipis dan terpaksa ditambal dengan kucuran dana mengikat dari IMF. Pemerintah kewalahan membiayai negara karena subsidi tidak kena sasaran. Fakta menyedihkan itu telah menimbulkan krisis ekonomi mondial dan kebangkrutan ekonomis sebagai bangsa.

Apalagi, kerusakan bangunan sistem sosial hampir pada seluruh pranata sosial bangsa. Struktur hidup berbangsa dalam sistem sosial lebih mengedepankan kekerabatan dan kedekatan daripada pola mekanisme hidup dengan prestasi dan keahlian. Mental aji mumpung dan mistis yang kian merebak diperparah oleh semangat kolusi, korupsi dan nepotisme (KKN). Kekuasaan dimanfaatkan untuk meraih keuntungan individual dan kekerabatan. Lahirlah sistem asosial yang tidak peduli terhadap nasib bangsanya.

Sadar dan Berani Memperbaiki

Untuk situasi yang seperti ini sudah mendesak waktunya bagi bangsa Indonesia untuk memperbaiki diri di segala bidang sebelum palu godam Tuhan turun lagi menghajar kita karena dosa kumulatif yang sudah teramat parah. Sungguhpun demikian pahit kenyataan itu, masih terbuka kesempatan buat kita untuk memperbaiki segalanya.

Dosa politik yang menghalalkan segala cara adalah kezhaliman terhadap publik. Orientasi kekuasaan berdampak negatif bagi kehidupan bangsa. Politik yang lurus adalah dengan ditegakkannya agenda tentang keadilan, hak azasi manusia, persaudaraan universal dan nilai-nilai luhur agama. Politik harus dapat menjadi pemersatu bangsa dan juga menjadi alat mewujudkan kesejahteraan rakyat. Politik yang bernurani itu akan membawa bangsa ini kembali kepada jalan yang benar.

Untuk menebus dosa ekonomi perlu dilakukan tobat ekonomi dengan jalan mengembalikan harta siluman itu kepada rakyat dan negara secara terbuka. Kebijakan ekonomi harus mengarah kepada kesejahteraan rakyat. Eksploitasi sumber daya alam dilakukan secara bertanggungjawab dan dipergunakan secara merata dan sebesar-besarnya untuk kemakmuran bersama. Kemudian dengan bersama-sama, rakyat dan pemimpinnya, bekerja keras dan berdo'a mewujudkannya.

Sedangkan dalam hubungan sosial yang semakin panas ini dibutuhkan kesabaran, kejujuran dan kerja keras dari seluruh bangsa. Kesabaran menyebabkan kita tidak mudah diterpa isu dan provokasi yang akan mencabik persatuan dan kesatuan. Suasana yang tenang akan menciptakan situasi jernih dalam setiap pengambil keputusan. Setiap pemimpin hendaknya mempunyai empati yang mendalam kepada nasib dan jerit tangis bangsanya. Tidak hanya mampu memikat rakyat dengan program dan pendapat-pendapatnya, bahkan mahir dalam manajemen, paham ilmu dan agama, mampu melobi dunia dan persyaratan lainnya sebagai syarat sukses sebagai pemimpin.

Maka, bersamaan dengan bencana alam ini, bangsa Indonesia diharapkan agar mengambil langkah-langkah halus, manis dan mengesankan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan bangsa ke depan. Salah satu langkah positif dan manis itu adalah memberi maaf kepada orang-orang yang telah tobat dari dosa-dosa yang telah dilakukannya masa lalu – tentunya

dengan syarat tobat yang telah dikemukakan di atas, sehingga bangsa kita tidak jatuh tersungkur lagi.

Mungkin langkah dan sikap ini terasa berat dilakukan. Tetapi kalau kita bersikap dewasa dan mampu melepaskan diri dari tawanan nafsu amarah kita sendiri dan diganti dengan sikap simpati dan memaafkan, siapa tahu banyak manusia yang berlomba-lomba bertaubat publik secara transparan dan rahmat Tuhan akan lebih dekat dengan bangsa tercinta ini. Semoga ! [ ]

Kenapa Harus Gus Dur?

Siapa presiden mendatang? (1999, red). Demikian pertanyaan yang berulang kali terdengar pada setiap pembicaraan rakyat Indonesia berkenaan dengan dilangsungkannya SU-MPR.

Pertanyaan di atas telah terjawab sejak diucapkannya Sumpah Presiden oleh KH Abdurrahman Wahid pada tanggal 20 Oktober 1999 sekitar pukul 19.40 WIB. Dengan demikian KH Abdurrahman Wahid yang lebih akrab disapa dengan panggilan Gus Dur resmi menjadi Presiden RI untuk masa bakti 5 tahun kedepan.

Naiknya Gus Dur menjadi Presiden RI keempat mengejutkan banyak pihak. Berbagai tafsiran dan perkiraan pakar politik ternama tentang kemenangan Gus Dur meleset dari

realitas. Contohnya perkiraan Eep Saefullah (pakar politik UI) yang mengatakan bahwa Gus Dur akan tumbang di babak awal pemilihan presiden - berbalik total.

Di sini kita tidak membicarakan kenapa terbukti dan tidaknya perkiraan pakar politk tersebut, tetapi kita akan membicarakan "Kenapa pencalonan Gus Dur mengantar-kannya menjadi presiden?"

Ketika muncul konsep pencalonan Gus Dur sebagai presiden RI berbagai tafsiran muncul untuk mencari makna dibalik peristiwa tersebut. Ada yang masih ragu dan menganggap pencalonan Gus Dur hanya untuk manuver untuk mendalang suara yang nantinya di alihkan ke SBY. Sebagian lagi menganggap poros tengah tidak serius. Tafsiran-tafsiran tersebut mencerminkan ketidak yakinan atas apa yang telah diucapkan Gus Dur tentang kesiapan dirinya menjadi presiden-maklum tokoh kita ini sering "plin-plan." Namun semua tafsiran yang bernada "bimbang" itu ditepis dengan kebulatan suara Fraksi Reformasi menyampaikan pencalonan Gus Dur secara resmi.

Ada beberapa hal yang menjadikan Gus Dur "sukses" untuk menjadi pemimpin bangsa ini. *Pertama,* Gus Dur dinilai banyak pihak lebih bias diterima berbagai kelompok masyarakat ketimbang Habibie atau SBY. Artinya Gus Dur menjadi presiden diharapkan dapat menetralisir berbagai benturan kepentingan yang sedang bermain.

Kita melihat sebelumnya bahwa Gus Dur dan Mega-wati berjalan seiring menjalankan niat reformasi. Gus Dur dan SBY adalah dua tokoh bersaudara yang sangat berbeda kedudukannya dengan Habibie di mata rakyat Indonesia, sehingga reaksi anti presiden di luar Habibie relatif kecil kecenderungan untuk menimbulkan konflik ketimbang anti presiden kepada Habibie. Ini membawa konsekwensi bahwa Gus Dur yang paling kecil resiko sosial politiknya. Dan orang yang waras pasti akan memilih sesuatu yang lebih kecil resikonya.

Bersatunya Gus Dur dan SBY dalam pertemuan Ciganjur sebetulnya juga diinginkan oleh banyak orang untuk menghadang

status quo. Sedangkan saat ini, baik SBY maupun Gus Dur, tidak lagi memperjuangkan demokrasi yang terpusat pada "musuh" utamanya yaitu status quo. Masing-masing mereka tidak punya lawan. Tapi berjuang antara sesama saudara. Disinilah letak urgennya Gus Dur sebagai orang yang mampu menjernihkan kekeruhan dan sentralisasi massa kedua tokoh.

Kedua, Gus Dur tak obahnya seperti "guru bangsa. Ini terlihat dari sikap tegasnya dulu sebagai calon presiden. Ketegaran posisinya mencerminkan kesediaannya untuk tampil sebagai pengawal proses perjalanan bangsa secara langsung, mendidik pemimpin bangsa dalam menjaga keutuhan bangsa.

Menurut Gus Dur tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia sangat besar dan diperlukan pemikiran logis, langkah strategis, komitmen tinggi dan sikap bijaksana dalam menanggapi persoalan kebangsaan. Masalah mendesak ini kurang terlihat dalam sidang-sidang MPR, sebab semuanya sibuk berdebat membahas tata tertib dan aturan yang dapat menjamin keamanan kepentingan masing-masing. Sedangkan persoalan ini berkaitan dengan nasib bangsa justru terlihat samar-samar.

Memang kesediaannya sejak semula dicalonkan menjadi prsiden terlihat sedikit sebagai perebutan kursi eksekutif, namun bila melihat dasar-dasar kesediaan dalam bursa pencalonan menggambarkan kepeduliannya terhadap bangsa dan negara untuk menyelamatkannya dari perpecahan. Disamping itu juga untuk membangkitkan semangat keersamaan dan memelihara kepentingan bersama bangsa Indonesia yang saat ini terancam.

Ketiga, boleh dibilang, tak ada satu alasan menolak Gus Dur, track recordnya jelas, integritas tinggi, kecerdasannya memadai, kesalehannya terpancar dan pengalamannya memimpin orang banyak sudah teruji. Jadi ditinjau dari sudut apapun, ia layak menjadi pemimpin bangsa ini. Sementara mereka yang mungkin menolak Gus Dur lantran sentimen terhadap kesehatan fisiknya, namun itu hanyalah ketakutan yang tak beralasan sekali.

Selain itu, ada beberapa hal yang perlu kita cermati dengan seksama dengan naiknya Gusdur di atas tahta kekuasaanya, yaitu

kelemahan-kelemahan yang berhubungan dengan Gusdur - baik datangnya dari eksternal maupun internal, meskipun demikian hal ini bernilai relatif. Sebabnya Gusdur memiliki gaya yang sudah terbiasa sulit dipegang, dan implikasinya sulit untuk memahami Gus-Dur.

Pertama, istilah “Opo Jare Gus Dur” (Terserah apa kata Gus Dur) sudah sangat kuat pengaruhnya. Ia tidak saja mampu membuat pengikutnya turut apa katanya, ia juga dengan mudah menundukan kalangan elit politik (seperti yang terbukti dengan keberhasilannya mengumpulkan suara dari anggota MPR melebihi SBY).

Kedua, Sosok Gus Dur masih melekat “sentimen berlebihan” dari pendukungnya. Contoh, adanya potensi ekplosif pendukungnya. Gus Dur mampu meredam gejolak pendukungnya itu dengan cukup mengatakan “*sami’ na wa atho’na*”. Sehingga Gus Dur dipercaya pengikutnya memiliki kekuatan “Melebihi manusia biasa” (Supra-natural). Sampai-sampai ada yang menganggapnya wali.”

Ketiga, akan ada kesulitan bagi Amien Rais untuk mengontrol Gus Dur. Sebab bagaimanapun ada juga pengaruh Gus Dur pada Amien Rais. Amien Rais akan mudah mengontrol SBY dan Habibie daripada Gus Dur. Juga membawa akibat bahwa system *“check dan balance”* yang dibutuhkan alam reformasi bisa berjalan seret. [ ]

Peradaban di Bawah Penindasan

The venture of human, begitulah orang menyebutnya ketika melihat peninggalan sejarah, peradaban dan khazanah budaya manusia tempo dulu. Betapa tidak, seluruh karya itu membuat kita tercengang, bukan saja karena dibuat pada ribuan tahun yang lalu, tapi karena bernilai *artistic* yang tinggi dengan kepaiawaian ilmu yang membuatnya. Di Yunani ada tempat pemujaan dewa yang megah dan indah, di Roma banyak terdapat museum-museum seni, arsitektur, biara, kastil dan istana. Di Timur Jauh, Cina dan Daratan Vietnam, gunung-gunung diubah menjadi candi-candi pemujaan untuk para dewa dan biksu. Lalu di Afrika, tepatnya negara Mesir, terdapat tiga piramida tempat kuburan para penguasa Mesir yang disusun dengan batu-batu besar, simetris, keras dan

berjumlah 800 juta keping batu yang dibawa dari suatu daerah di luar Mesir yang berjarak 980 mil.

Begitu pula di Indonesia, terdapat candi terbesar dan terindah di dunia, yakni candi Borobudur, dilukis dengan pahatan tangan-tangan seniman yang bernilai tinggi. Dan satu lagi yang sangat terkenal di Palestina, terdapat sebuah istana Solomon (Nabi Sulaiman) dengan kubah yang konon terbuat dari emas murni, serta juga di India ada sebuah istana lengkap dengan tamannya yang indah, bernama Taj Mahal, yang merupakan kuburan dan “tanda cinta” terhadap ratu (istri raja Syah Johan) yang berkuasa ketika itu.

Demikianlah bahwa dunia telah menyimpan berjuta kenangan peradaban dan keajaiban karya besar manusia sepanjang sejarah yang senantiasa dipuji dan disanjung tinggi. Akan tetapi, pernahkah kita berfikir, bahwa hasil peradaban dan budaya besar dan bernilai tinggi itu merupakan buah karya budak-budak, manusia tertindas, dan rakyat lemah yang diperintahkan dengan zhalim dan biadab oleh penguasanya? Mereka, orang-orang kecil dari kasta terendah dan hina tidak memiliki masa depan hidup dan penghasilan, dipaksa membangun istana-istana raja yang megah? Dan terkadang atas nama Tuhan dan Nabi-Nya, kuil-kuil dibangun menjulang tinggi ke angkasa? Atas nama ayat-ayat suci dalam jubah pemujaan penguasa, mesjid dan istana di bangun dengan megahnya dan indahnya? Lihatlah, betapa peradaban ternyata telah dibangun berlandaskan perbudakan, penderitaan dan pengorbanan rakyat kecil dan hina.

Rakyat kecil dipaksa bekerja untuk sistem, kekuasaan, mesin dan istana-istana yang dipelihara dengan kerja keras dan hasil keringat mereka. [ ]

Wacana FILSAFAT

Filsafat vs Agama

Filsafat dan agama adalah dua kata yang tidak pernah "akur". Selalu saja dua kata itu di-umpamakan anjing dan kucing. Sebab banyak orang yang menganggap antonim kata filsafat adalah agama.

Di balik itu, ada juga sebagian pendapat berbeda, mereka mencoba memadukan kedua istilah tersebut. Ini dilakukan didorong oleh beberapa hal, yaitu menjadikan filsafat sebagai alat penangkal pertanyaan tentang agama yang menggunakan kajian logika, atau sebaliknya. Dan ada juga yang mencari persamaannya saja, sekedar memberikan lingkungan yang damai bagi keduanya – sehingga dapat didialogkan ke dalam lapangan ilmu.

Dan kini kedua kata itu akan kita perdebatkan pula dalam tulisan sederhana ini. Yang pasti penulis sendiri tidak dapat menggolongkan kemana pemikiran penulis nanti akan berkembang dalam pembahasan tulisan ini. Ini dikarenakan masih jauhnya jalan keilmuan sejati yang belum dilewati oleh penulis dengan baik.

Dalam pembahasan nanti penulis tidak secara langsung membandingkan kedua term tersebut. Pembahasan serupa itu telah banyak dilakukan dibuku-buku filsafat, terutama buku yang

berkenaan Filsafat Islam dan Kristen. Dalam tulisan ini penulis langsung saja membuka pembahasan dengan masuk kepada inti filsafat dan agama.

Inti kedua term, agama (dalam pembahasan ini agama yang dikaji adalah Islam) adalah akal dalam Alquran dan filsafat adalah rasio dalam kebenaran. Maka persoalannya di sini adalah: Apakah filsafat dan agama dapat bersahabat? Kemudian: Bagaimana Konsep Alquran tentang filsafat?

Filsafat vs Agama ?

Wacana sinkritisme filsafat dan agama telah menjadi topik utama dan penting dalam lingkungan filsafat Islam. Karena setelah filsafat Yunani memasuki dunia Islam, filsafat menjadi kajian yang haram dan terlarang, sebab bertentangan dengan syari'at dan ruh Islam oleh sebagian besar pendapat ahli fiqh.

Sementara pendukung filsafat berbuat sesuatu, seperti mencari dalil tentang pengagungan akal manusia, mengajak untuk berpegang teguh pada akal dan menggunakannya untuk berfikir. Misalnya hadis yang berbunyi: *"Ketika Allah menciptakan akal, Allah berkata kepadanya: Menghadaplah! Maka akal menghadap, kemudian Allah berkata lagi: Berpalinglah! Maka akalpun berpaling. Allah berkata: Aku tidak menciptakan makhluk yang lebih Ku-cintai daripada engkau".*

Juga mereka mengungkapkan dalil berupa ayat Qur'an, salah satunya berbunyi: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal"* (Ali Imran:190).

Demikianlah, para pendukung filsafat berupaya membuktikan bahwa Islam tidak menentang pemikiran logis, tetapi memerintahkannya. Namun perintah berfikir secara logis dalam Islam tidak sama dengan perintah berfilsafat gaya Yunani. Mereka percaya bahwa Islam adalah suatu kebenaran yang tidak dapat diragukan. Dan mereka menghormati nilai-nilai serta prinsipnya. Walaupun begitu, mereka juga percaya akan keluhuran dan orisinalitas filsafat. Mereka melihat filsafat sebagai kebenar-an yang

tak diragukan, sebab itu mereka tidak ingin mengorbankan filsafat karena Islam. Dan tidak ingin membunuh Islam demi filsafat.

Tanpa mengurangi keteguhan mereka dalam memegang Islam serta meletakkan filsafat pada posisi yang sejajar dengan Islam, secara esensial mereka berkeyakinan bahwa mempelajari filsafat adalah suatu keharusan sebagai petunjuk jalan kebenaran.

Filsuf Islam yang berupaya memadukan filsafat dengan Islam menempuh metode atau cara yang berbeda-beda. Ada yang muncul dalam bentuk risalah-risalah ringkas yang berisi penjelasan bagaimana suatu pemikiran bebas dan bersih (objektif) yang dapat mencapai hakikat-hakikat mayor yang dibawa oleh Islam dan kebenaran, yaitu pembuktian adanya Allah dan sifat-Nya dan penjelasan tujuan hidup dalam format yang mudah dipahami umat.

Kemudian ada juga yang menjelaskannya dalam bentuk cerita atau roman yang bertujuan untuk menjelaskan kemampuan akal untuk mencapai dan meningkat naik ke alam arwah (tinggi) serta mencapai essensi kebenaran-kebenaran yang disyiarkan oleh Islam.

Filsafat dalam Pandangan Alquran

Kita tidak akan menemukan kata filsafat (*al-falsafah*) dalam Alquran. Sebab bahasa Alquran adalah bahasa Arab Asli, sedangkan *al-falsafah* adalah bahasa bentukan dari Yunani. Namun begitu, filsafat yang disinonimkan dengan kata hikmah terdapat dalam Alquran dan disebutkan sebanyak 20 kali.

Dalam Alquran disebutkan bahwa seseorang yang menjadi utusan Allah mengajarkan kepada umatnya kitab dan hikmah (Q.S. 2:129). *Siapa yang mendapat hikmah, ia mendapatkan kebaikan yang banyak* (Q.S. 2:269) dan itu hanya mungkin dipahami jika manusia menggunakan akal nya.

Bisa jadi hikmah inilah yang pertama kali diajarkan Allah kepada Nabi Adam, karena Adam diajarkan mengenai nama-nama benda (Q.S. 2:231). Nama-nama benda adalah konsep-konsep, itu adalah produk dari kegiatan kefilsafatan.

Berdasarkan prinsip-prinsip yang diberikan Alquran, dapat dikatakan bahwa akal bukanlah sesuatu yang menetralisir etik,

tetapi pada hakikatnya memihak pada nilai-nilai tauhid, kebenaran, keadilan dan kebijakan.

Betapa pentingnya kedudukan akal dalam Alquran sampai-sampai dijelaskan bahwa Allah murka terhadap orang-orang yang tidak mau menggunakan akalnya (Q.S 10:100). Karena akal, manusia dapat mencapai peradaban yang tinggi.

Jika diambil kesimpulan: Kegiatan filsafat dalam Alquran adalah kesatuan kegiatan berfikir mengenai alam semesta dan berfikir mengenai kekuasaan Allah. Fungsi berfikir untuk menyusun konsep-konsep, sedangkan fungsi berzikir untuk menenangkan hati.

Dengan demikian berfilsafat dalam Alquran bukan berarti hanya menggunakan rasio semata-mata, melainkan juga hati selalu ingat kepada Allah, menyatunya antara fikir dan zikir. Fikir adalah aktifitas rasio, sedangkan zikir adalah aktifitas hati yang kedua-duanya tidak dapat dipisahkan.

Terdapat perbedaan yang mendasar antara kebenaran menurut filsafat pada umumnya dengan kebenaran yang ada dalam Alquran. Kebenaran filsafat didasarkan pada realitas empirik inderawi, kemudian meningkat pada empirik logik, dengan kata lain mereka yang berfilsafat hanya menerima kebenaran itu sepanjang bisa diterima oleh akal atau bersifat rasional.

Pada bagian lain, kebenaran Alquran tidak hanya bisa diterima akal, melainkan ada kebenaran yang akal tidak mampu menjangkaunya. Ini biasanya disebut dengan hikmah, atau ilmu laduni. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam Alquran ilmu laduni itu maksudnya adalah “pengetahuan yang diperoleh seseorang yang saleh dari Allah melalui ilham tanpa dipelajari terlebih dahulu melalui jenjang pendidikan tertentu.

Dalam berbagai ayat, Alquran berusaha mempertahankan tiga sendi kepercayaan, yaitu wujud dan keesaan Allah, pengutuan para Rasul dan kebangkitan ukhrawi. Maka jelaslah bahwa dasar filsafat tertera dalam Alquran. [ ]

Manusia dalam Wacana Filsafat

Budaya Berfikir

Keistimewaan manusia terlihat jelas dalam kenyataan kemampuannya berfikir, demikian kesimpulan yang ditulis kan oleh Endang S.A dalam bukunya "Ilmu, Filsafat dan Agama" (1987:15) setelah menganalisa sejumlah pemikir-an tokoh terkemuka, baik bidang sosial, pendidikan, agama dan filsafat. Begitu juga rumusan ini kita dapati di dalam ilmu Mantiq tentang perbedaan manusia dan hewan. Perbedaannya terletak pada kemampuan manusia untuk berfikir, tegasnya: manusia itu adalah hewan yang berfikir.

Berfikir adalah sebuah usaha yang dilakukan manusia sebagai jawaban atas interpretasi-interpretasi yang perlu ditafsirkan dan ditindak-lanjuti. Sehingga setiap persoalan yang ada dapat diatasi sekaligus mempermudah kehidupannya di dunia. Berfikir sebagai titik awal proses interpretasi inilah yang

kemudian melahirkan kebudayaan dan peradaban. Karena manusia saja yang mampu berfikir, maka manusialah pencipta kebudayaan dan peradaban. Sedangkan hewan, dari sejak adanya hingga saat ini, dari nenek moyangnya sampai cucunya yang penghabisan, akan berpola hidup sama dengan generasi sebelumnya, sampai matinya sekalipun.

Oleh penulis, dalam tulisan ini, akan membahas faktor-faktor daya fikir manusia sehingga dapat menghasilkan sebuah kebudayaan dalam cakupan prosesnya, perkembangannya dan produknya. Yaitu, dimulai dari tahapan mistis, ontologi dan fungsional.

Pembahasan ditinjau dari sudut kajian ilmu pengetahuan (pendekatan ilmiah), bukan dengan pendekatan agama (teologi). Secara ilmiah, pemikiran manusia itu adalah sumber kebudayaan. Perkembangan budaya manusia mempunyai sejarahnya tersendiri. Yaitu, adalah orang-orang Yunani yang pertama sekali menentang mistisisme (irrasionalisme) dengan pemikiran (rasionalisme) yang objektif dan tekun.

Pembahasan

Untuk mengawali pembahasan ini, penulis mengawali nya dengan mengutip pendapat Van Peursen (1885) yang mengatakan bahwa dilihat dari perkembangan kebudayaan maka sikap manusia dalam menghadapi masalah dapat dibedakan menurut ciri-ciri tertentu. Berdasarkan "*sikap manusia*" menghadapi masalah ini Van Peursen membagi perkembangan kebudayaan menjadi tiga tahap, yakni:

-Tahap mistis
-Tahap ontologi
-Tahap fungsional

Tahap Mistis

Yang dimaksud tahap mistis ialah sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekua tan gaib di

sekitarnya. Perasaan ini terlahir dari rasa ingin tahu yang tidak terpuaskan dengan pemikiran, tapi mereka-reka jawaban dengan menggunakan khayalan. Contoh, "*mengapa terjadi ombak besar dan badai di tengah laut*?," karena tak tahu jawabannya maka direka-rekalah dengan jawaban sendiri bahwa "*Yang berkuasa dari laut itu sedang marah,*" maka muncul pengetahuan baru yang disebut "Yang Berkuasa."

Dengan menggunakan jalan pikiran yang sama muncullah anggapan adanya "yang berkuasa" di dalam hutan lebat, sungai besar, gunung meletus, pohon besar, matahari, patung, bulan, kilat atau *gergasi* (raksasa) yang menelan bulan pada saat gerhana bulan. Pengetahuan-pengetahuan baru yang bermunculan dan merupakan gabungan dari pengalaman dan kepercayaan itu kita sebut "mitos".

Mitos timbul pada zaman dulu karena keterbatasan indera. Indera yang digunakan tidak sepenuhnya optimal dalam menafsirkan gejala-gejala yang ada disekitar ma-nusia dalam menafsirkan kejadian yang dialaminya. Jadi mitos dapat diterima oleh masyarakat pada waktu itu karena:

a. Keterbatasan pengetahuan yang disebabkan keter-batasan kemampuan penginderaan, baik secara langsung maupun tidak.
b. Keterbatasan kemampuan penalaran manusia pada waktu itu, baik karena agama maupun karena kepercayaan lainnya yang mengotomi kebolehan berfikir untuk menafsirkan sesuatu.
c. Hasrat ingin tahunya terpenuhi (adanya rasa puas setelah memberikan jawaban yang berupa khayalan itu).

Puncak hasil pemikiran berdasarkan mitos seperti disebutkan di atas adalah zaman Babylonia (700-600 SM). Pada zaman itu ada beberapa pemikiran yang berkembang, diantaranya tentang *Horoskop atau ramalan nasib manusia*. Konsep ini berkembang dari hasil pengamatan maupun pengalaman, namun setengahnya berupa dugaan, imaji-nasi, kepercayaan atau mitos.

Pengetahuan semacam ini dapat kita sebut "*pseudo science*", artinya mirip sains tapi bukan sains.

Tahap Ontologi

Yang dimaksud tahap ontologis ialah *sikap manusia yang bukan saja terbebas dari kepungan kekuatan ghaib, dengan mengambil jarak dengan objek di sekitarnya (mistis dan gejala alam) serta mulai melakukan penelitian atau pengkajian terhadap objek di sekitarnya itu*.

Pola pikir melalui penelitian yang satu langkah lebih maju daripada mitos di atas adalah penggabungan antara pengamatan, pengalaman dan rasio. Contohnya adalah peradaban *Yunani* (600-200 SM). *Thales* (bapak filsuf) seorang ahli pikir Yunani (astronom, ahli matematik dan tehnik) berpendapat bahwa bumi merupakan suatu piring yang datar terapung di atas air yang dapat dijumpai dalam wujud sebagai benda padat (es), benda cair (air) dengan gas (uap).

Demikianlah manusia mulai tidak puas dengan segala dongeng yang ada. Mereka menginginkan jawaban yang dapat diterima akal atas segala misteri yang ada di alam semesta ini. Suatu zaman dimana manusia mulai mencari kebenaran dengan menggunakan logis (akal) dan mulai meninggalkan mitos.

Tahap Fungsional

Tahap fungsional harus dibedakan dengan tahap ontologis. Tahap ontologis, manusia yang berfikir adalah murni. Mereka yang mengkaji gejala-gejala yang ada karena senang berfikir, senang mencari tahu akan hakikat sesuatu. Jadi mereka berfikir bukan dibebani tujuan praktis demi penerapan apa yang mereka ingin ketahui.

Sedangkan pada tahap fungsional, manusia sudah mulai berfikir tentang tujuan praktisnya, yaitu *mencari manfaat langsung terhadap kehidupannya*. Misalnya *Galileo* (1564-1642 M) orang Italia yang berhasil menemukan teleskop. Dengan teleskopnya ia menemukan bahwa ada suatu bintik hitam di

matahari yang sangat penting untuk dapat menghitung kecepatan rotasi matahari.

Pada tahap fungsional ini, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang, kegiatan berfikir, studi dan penelitian makin subur yang ditujukan kepada usaha pemenuhan material ataupun spritual.

P e n u t u p

Pada tarap *mistis*, di mana manusia belum tahu seluk-beluk dan rahasia alam bagi mereka serba asing, aneh dan ganjil, penuh rahasia dan gelap, maka usaha mereka tidak lain, mengurangi rasa takut dan memohon agar alam yang mengerikan dan sering memusnahkan anak, tempat tinggal, dan miliknya itu supaya tidak marah dan murka, melalui persembahan, jamuan dan sesajen untuk "membujuk" alam agar lembut dan kasihan.

Pada tarap *ontologis*, manusia itu berangsur-angsur mengetahui rahasia susunan alam, serta prilaku alam itu sendiri, sehingga mereka akhirnya faham mengapa misalnya terjadi banjir, sambaran petir, kilat, hujan, penyakit, kuman dan sebagainya.

Lalu pada tarap *fungsional* manusia makin maju dan telah memiliki pengertian teknis untuk memanipulasi atau memanfaatkan tenaga alam disekitarnya itu. Tingkat pengetahuan makin tinggi dan menjadi ukuran tingkat peradaban *(civilization)*, budaya *(culture)* yang meliputi berfikir, berperasaan dan kemauan. [ ]

Al-Kindi

Al-Farabi

Ibn Sina

Filsafat Fisika tentang Adanya Tuhan

Ilmu Pengetahuan dan Filsafat

Dewasa ini konsep kebenaran yang dijadikan pegangan oleh mayoritas manusia di bumi tidak terlepas daripada argumentasi yang bersifat ilmiah. Penjelasan tentang sebuah konsep pemikiran yang bersifat ilmiah akan dijadikan sebuah teori dalam ilmu pengetahuan. Sebab itu, kebenaran yang tidak bersifat ilmiah tidak diterima dalam pemikiran manusia. Dan sudah menjadi ketetapan tak berbantahkan bahwa ciri khas manusia modern yang hidup di abad ini adalah penganut rasionalisme (paham kebenaran akal) ilmiah.

Ilmu pengetahuan dan filsafat dalam hubungannya dengan kebenaran merupakan formula sintesis yang identik dan tak terpisahkan. Identik, karena saat ini ilmu pengetahuan berlandaskan filsafat. Misalnya, teori generalisasi atas metode deduktif-induktif untuk menunjukkan gejala-gejala alam dan sosial tidak lain adalah argumentasi logika. Logika merupakan cabang ilmu filsafat. Tak terpisahkan karena, telah diakuinya di segala bidang pendidikan sebuah pengetahuan yang bernama filsafat ilmu pengetahuan. Pengetahuan ini telah menjadi pendahuluan atau pengantar pula pada ilmu-ilmu eksakta seperti kimia, fisika, biologi, matematika dan sebagainya.

Demikian juga jika kita melacak historis kedua pengetahuan itu. Sumber pemikiran filsafat dan segenap ilmu pengetahuan yang bersifat mitikal (*mythcital*) hingga batas tertentu akan berhenti pada Bapak pertama ilmu pengetahuan di dunia yang bernama Hermes atau Hermes Timegitus, dalam Islam dikenal dengan Nabi Idris As. Sumber itu disimpan dalam Corpus Hermeticum. Selanjutnya bergerak mengikuti perjalanan sejarah melalui transmisi Pytagoras, Plato, Aristoteles, berjalan ke Plotinus, kemudian menyeberang ke Eropa Kristen Augustinus, terus ke filosof, mistikus dan teosof di dunia Islam.

Filsafat Fisika

Di sini kita akan mengambil salah satu cabang ilmu pengetahuan, yakni fisika untuk didiskusikan dengan filsafat. Dulu sebenarnya kedua ilmu ini tidak dipisahkan, karena sudah dapat dipastikan bahwa seorang fisikawan adalah filosof, juga sebaliknya – bahwa seorang filosof menguasai fisika. Seperti Pyhitgoras, Platonus, Aritoteles, Epikuros, Spinoza, Zaupers, Camus, Einsten, Hawking, Atkins, Ruse, Ibnu Sina, Al Farabi dan seterusnya.

Tradisi filsafat fisika telah mulai mengambil tempat di altar peradaban sains dan teknologi dewasa ini. Karakteristiknya terlihat pada penyusunan argumentasi untuk mengukuhkan

sebuah konsep pemikirannya yang bersifat filosofis. Argumentasi tentang eksistensi Tuhan tidak lepas dari konsep ateisme. Ateisme dan teisme bersifat filosofis. Maka manusia modern dalam mengukuhkan konsep ateisme atau teismenya disusun menggunakan argumen ilmiah yang berdasarkan ilmu pengetahuan, salah satunya adalah fisika. Fisika kini telah dipakai sebagai perangkat penafsiran untuk membuktikan eksistensi Tuhan, apakah ada atau tiada.

Eksistensi Tuhan dalam filsafat dibahas dalam cabangnya, yakni filsafat ketuhanan. Pembahasan topik ini dalam filsafat ketuhanan cenderung apologis, dialektis dan dogmatis. Sehingga lahirlah cabangnya yang baru, filsafat kristen, filsafat Islam, filsafat Hindu dan seterusnya. Meskipun argumentasi yang dipergunakan lewat penggunaan kebebasan akal, namun jika tidak berkaitan dengan normatifitas keyakinan (baca: agama) dinilai batal. Aksentuasi dan ekspresi argumentasi mesti disandarkan kepada absolotisme dogma. Padahal yang akan dijelaskan itu sendiri, yaitu eksistensi Tuhan, belum diakui (karena sedang diselidiki), justru terjebak pula pada "pancaran" eksistensi Tuhan, yaitu dogma-Nya.

Filsafat-fisika akan membebaskan diri dari kecenderungan apologis, dogmatis, dan dialektis. Pengujian hipotesa pengakuan adanya Tuhan berangkat dari penelitian ilmiah fisika. Sebagaimana diketahui bahwa pengertian fisika adalah ilmu yang mempelajari benda-benda mati (materi), maka argumentasinya akan dimulai dari objek fisika itu sendiri. Objek fisika adalah materi, marilah kita selidiki materi tersebut.

Apakah Materi Itu ?

Dalam fisika, alam (makhluq) semesta ini disusun daripada materi. Materi terdiri dari atom-atom, tersusun dari partikel-partikel yang lebih kecil lagi, yaitu neutron, proton dan elektron. Proton dan elektron memiliki muatan listrik sedangkan neutron

adalah partikel yang tidak bermuatan atau netral. Atom adalah partikel yang terkecil sampai saat ini belum bisa dibagi lagi.

Alam semesta, mulai dari nebula, galaksi, sistem tata surya dan juga ruang yang ada diantaranya tersusun dari materi. Atom sebagai materi alam semesta tersusun atas proton (+) dan kadang bersama neutron, sedangkan elektron (-) mengitarinya membentuk formasi elips atau lingkaran. Ada sekitar 92 unsur pembentuk materi alam semesta. Dan pada semua unsur itu, elektron melalui penyelidikan – menempatinya. Maka elektron dianggap sebagai pembangun mutlak dari alam semesta.

Bersamaan dengan perjalanan peradaban manusia dan perkembangan ilmu pengetahun diselidiki kembali sifat-sifat elektron dalam konteks yang lebih luas dan akurat. Argumentasi yang berasal dari hasil eksperimen memperlihatkan betapa sifat-sifat elektron begitu kompleks. Kesulitan merumuskan sifat-sifat sejati elektron malah bertambah. Tadi disebutkan bahwa elektron itu memiliki muatan negatif (-) yang identik dengan energi listrik, kini bertambah maju dengan sifat-sifatnya yang identik dengan gelombang, yaitu dalam bentuk radiasi. Gelombang dan radiasi adalah sifat energi. Sedangkan elektron yang materi bertentangan dengan energi.

Adanya dualisme dari sifat elektron di atas melahirkan teori indeterminisme yang memandang segalanya serta tak pasti. Teori indeterminisme pada mulanya diterapkan pada mekanika gelombang (energi) dan kemudian telah pula menjadi hukum dasar dalam fisika yang mengatur semua sifat-sifat di alam, termasuk elektron tadi. Sehingga pada setiap gejala fisika terdapat batas ketidakpastian yang menyelubunginya dengan ketidaktentuan yang funda-mental dan diskontinu. Akibatnya para fisikawan percaya bahwa teori indeterminisme merupakan hukum alam.

Eksistensi dalam Fisika

Untuk memahami hakikat alam semesta (penye-lidikan dari bahan penyusunnya yakni materi → atom → elektron) fisika mengalami kesulitan yang luar biasa. Fisika hanya mampu menjelaskan susunan atau struktur sebuah atom, sedangkan hakikat benda yang membentuk susunan tersebut tidak dapat dijelaskan secara konkrit. Fisika dari masa ke masa hanya sanggup menguraikan suatu zat menjadi zat lain yang tersusun dari zat yang lebih kecil lagi dan seterusnya, tanpa pernah mencapai zat yang terkecil. Misalnya, panas adalah suatu bentuk gerakan seperti halnya suara, cahaya, gelombang dan sebagainya. Sedangkan apa hakikat dari gerakan itu tidak bisa dijelaskan lebih jauh oleh fisika.

Contoh yang lebih dekat lagi misalnya, "apakah yang disebut rasa, bau, keras, lunak dan lain-lain," pertanyaan ini hanya dapat dijawab melalui kesan di otak yang timbul sebagai akibat adanya kontak antara terminal syarat dengan materi. Berarti kesan itu eksistensinya, yakni konsekuensi subjektif dari reaksi yang terjadi antara alam dan sistem syaraf manusia.

Dalam usaha memahami eksistensi dalam fisika seseorang harus menggunakan penalarannya, sel-sel otaknya, perasaannya, sistem panca inderanya, maka ini berarti tak akan lepas dari pandangan relatif dan subjektif dalam gambaran yang dibuatnya tentang alam. Relatif terhadap manusia yang berperan sebagai instrumen yang merekam segala pesan yang didapatnya. Kerangka fisika berlandaskan pada peristiwa yang terjadi secara fisik. Manusia berusaha untuk menyusun dan mengkoordinasikan fakta-fakta yang berkenaan dengan peristiwa-peristiwa tersebut, dengan mengadakan hubungan kuantitatif atau kualitatif, dan inilah yang disebut sebagai hukum filsafat-fisika.

Pengakuan Filsafat-Fisika

Kini jelaslah bahwa sains, di bawah payung fisika – tak punya alternatif alias menyerah. Selanjutnya kita akhir nya

mengakui adanya Tuhan. Kesulitan fisika membuktikan eksistensi elektron memberikan argumen baru kepada kita tentang eksistensi Tuhan. Tuhan bukanlah sesuatu yang perlu dilihat dan digambarkan, sebagaimana fisika tidak dapat memastikan bentuk daripada elektron – tapi mempercayai keberadaannya. Bagaimana menggambarkan Tuhan jika fisika yang notabenenya ilmu pasti tidak dapat menggambarkan elektron. Keyakinan bahwa Tuhan itu ada, sama dengan keyakinan bahwa elektron itu ada.

Adanya elektron adalah rasional dan alam semesta pun rasional serta merupakan bukti bahwa alam telah diciptakan oleh pencipta yang rasional pula. Alam semesta bersifat rasional karena materinya tetap, yaitu proton, elektron dan neutron. Telah dijelaskan di atas bahwa elektron selalu berkeliling di sekitar atom dan ini tetap – tidak pernah berubah. Ketetapan fisika itu adalah hukum alam yang rasional.

Dapat kita simpulkan bahwa, pertama, alam semesta ini rasional pastilah penciptanya juga rasional. Kedua, Tuhan ada dan rasional dengan konsekuensi bahwa bahwa hukum alam mempunyai asal mula yang rasional. [ ]

Seni dalam Wacana Filsafat

Secara umum di era global ini program hiburan manusia diwarnai oleh bermacam-macam karya seni yang merupakan hasil kreatifitasnya. Terutama sekali yang berkaitan dengan konsep hidup manusia modern. Hiburan bagi manusia modern diproyeksikan dalam bentuk perpaduan karya seni dan teknologi canggih, seperti seni drama, seni suara, seni musik, seni rias, seni lukis, seni sastra, seni busana, seni arsitektur dan sebagainya. Kesemuanya oleh manusia modern dimanipulasikan dengan bantuan teknologi dan hasilnya menjadi lebih “bagus.”

Dalam memberikan penilaian terhadap sebuah karya seni masing-masing individu berbeda-beda. Bagi sebagian menilai bahwa nilai seni manusia modern telah kering dan hampa, sehingga ia lebih cenderung kepada karya seni klasik. Yang lain

sebaliknya, dimana ia merasa lebih menikmati konsep-konsep seni yang dihasilkan oleh teknologi modern.

Mengapa kita sangat tertarik pada pengalaman karya-karya seni tertentu? Mengapa materi, dunia atau hidup ini seakan-akan "transparan" sehingga kita melihat atau mendengar yang lebih banyak, dalam dan jauh yang memang kelihatan dan terdengar?

Estetika dalam Seni menurut Filsafat

Estetika adalah salah satu cabang ilmu filsafat. Estetika berasal dari kata Yunani "*aesthesis*" yang artinya pengamatan. Menurut Aristoteles (384-322 SM) estetika berbicara tentang keindahan. Dalam pengalaman atas dunia sekeliling kita ditemukan suatu bidang yang disebut "indah." Pengalaman akan keindahan merupakan objek dari estetika. Dalam estetika dicari "hakikat" dari "keindahan." Wujudnya merupakan pengalaman keindahan (termasuk keindahan materi, non-materi dan immateri) yang diselidiki dari pancaran emosi-emosi manusia sebagai reaksi terhadap sesuatu yang indah, agung, mulia, bagus dan seterusnya.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa pengalaman dan penilaian manusia terhadap karya seni tidaklah sama. Hal ini benar karena estetika (nilai keindahan) dalam karya seni dibedakan atas dua perspektif. Pertama perspektif estetika desktiptif, yaitu penggambaran gejala-gejala keindahan. Kedua, perspektif normatif, yaitu pencarian makna dasar pengalaman keindahan. Keduanya akan bermuara pada keindahan yang bernilai objektif (keindahan dalam bentuk lukisan) dan subjektif (keindahan yang terletak dalam mata manusia pribadi). Sementara itu, persoalan tingkat keindahan dalam seni menjadi masalah tersendiri.

Seni menurut filsafat sangat menonjol dalam humanisme. Pengertian "budaya" sendiri – yang asal-usulnya berasal dari kata latin "*humanus*" juga sering ditafsirkan secara khusus sebagai padanan kata seni. Misalnya, kegiatan-kegiatan di taman-taman budaya adalah juga kegiatan kesenian. Akan tetapi pengidentikan

humanisme dengan seni terbatas pada seni yang benar-benar *adiluhung*. Seni yang benar-benar adiluhung mengandung makna "halus" dan "humanis" yang dalam bahasa Inggrisnya *refined*.

Memang, sesuai dengan asal-usul katanya, yaitu "humanis" – kata latin yang berarti halus, manusiawi dan berbudaya, adalah tekad manusia untuk menciptakan nilai-nilai yang baik. Manusia mempunyai instink untuk memperbaiki dirinya, untuk tidak menjadi vulgar apalagi barbar. Dan seiring dengan putaran zaman, arti humanis sering mengalami perubahan. Pada zaman Immanuel Kant (1724-1804) seorang filsuf modern, humanis mempunyai arti yang sangat luas dan mendasar, yaitu prinsip manusia kepada kebenaran. Prinsip ini tercermin dari sikap manusia yang cenderung kepada tingkah laku yang baik.

Seorang lagi filsuf terbesar pada masa Aufkalrung (meliputi abad ke 18, Aufklarung berarti "pencerahan" dalam bahasa Inggrisnya disebut "*Enlightenment*" dan dalam bahasa Jerman disebut "*Unmundigkeit*," semboyannya: *Sapere aude!* Hendaklah Anda berfikir sendiri!) bernama Jean – Jacques Rosseau (1712-1778) menceritakan ketertarikannya pada nilai-nilai seni. Ketika tubuhnya semakin lemah, sakit-sakitan dan sudah mendekati ajal, ia merasa hidup ini sangat gelap dan "tidak indah." Maka untuk memberikan makna pada sisa umurnya ia melibatkan diri dalam nilai-nilai keindahan seni. Mulailah ia membaca, berfikir dan menulis. Akhirnya ia merasa menjadi "*homo humanus*" yaitu yang mempunyai jiwa halus, manusiawi dan berbudaya.

Hakikat Seni dalam Filsafat

Dalam filsafat kesadaran manusia adalah mencari kebenaran. Sedangkan kesadaran manusia dalam seni adalah berjuang untuk mencari keindahan. Maka keindahan dalam filsafat adalah kebenaran.

Mencapai keindahan adalah hakikat humanitas, seperti yang telah kita lihat dalam pengertian "halus" atau "refined." Sebab seni yang adiluhung itu adalah seni yang indah. Namun pengertian "indah" dalam seni dan filsafat sama-sama sulit didefinisikan. Ada

yang menilai “telanjang” itu porno (asusila), tetapi ada pula yang mengatakan bahwa justru di sana terdapat nilai seni yang tinggi dan fundamental, baik dari aspek kemanusiaan maupun ketuhanan.

Kesulitan semacam ini benar-benar terjadi dalam wacana filsafat, karena manusia bertanggung jawab untuk berfikir dan mencari kebenaran. Bahwa kemudian ada filsuf yang mengajarkan filsafat tidak bermoral merupakan konsekuensi perenungannya terhadap hakikat kebenaran. Misalnya Epicuros (341-270 SM) – filsuf Yunani, berkesimpulan bahwa yang menentukan segala tindakan ma-nusia adalah keinginannya untuk menikmati kesenangan, baik kesenangan mental, spritual maupun jasmaniyah. Corak berfikir Epicuros sama dengan Sigmund Freud yang berpendapat bahwa latar belakang tindakan manusia adalah nafsu libidonya.

Akan tetapi kesalahan pengertian terjadi pada praktek hidup manusia modern. Epicurisme menciptakan aliran yang mempraktekkan kesenangan sensual sebagai tujuan hidup manusia modern yang utama. Sedangkan Freudianisme melahirkan praktek-praktek seks yang amoral. Sejumlah karya sastra membuktikan hipotesis ini, seperti Women in Love (homo-seksualisme), Teh Raibow (Lesbianisme) dan sebagainya.

Banyak lagi filsuf lain yang mencoba menyusun suatu keindahan dalam suatu hirarki bentuk-bentuk seni, seperti Hegel (1770-1831) dan Schopenhaver (1788-1850). Hegel membedakan suatu rangkaian seni-seni yang dimulai dari arsitektur dan berakhir pada puisi. Makin kecil unsur materi dalam suatu bentuk seni makin tinggi tempatnya atas tangga hirarki. Schopenhaver melihat suatu rangkaian yang mulai pada arsitektur dan memuncak pada musik. Sejarah juga mencatat bahwa filsuf-filsuf seperti Konfusius, Pythagoras, Plato, Aristoteles, Nietzshe dan Popper yang berbicara tentang musik.

Musik mendapat tempat istimewa dalam filsafat, seperti pada Hazrat Inayat Khan yang membandingkan musik dengan mistik, dengan khayalan falsafi dan imagi. Musik digambarkan

sebagai suatu bentuk “wahyu” yang masih berbicara tentang transendensi dan sesuatu yang tidak dapat diekspresikan dengan kata-kata.

Plato dalam bukunya, Phaedrus, mengungkapkan seni dalam bentuk keindahan. Keindahan menurutnya adalah salah-satu bentuk (*form*) yang terdapat dalam dunia ini. Katanya, suatu saat, proses rasio tidak bisa berjalan, maka sebab itu orang akan berpindah pada pemandangan yang indah-indah. Ide keindahan ditempatkan di atas ide kebenaran filsafat. Hal ini dapat dipahami karena keindahan merupakan esensi dari unsur-unsur kreatifitas manusia (perasaan). Juga dikarenakan kebenaran adalah suatu ukuran yang terkait dengan susunan kata-kata (*proposition*), sedangkan keindahan jauh lebih luas daripada sekedar itu. Buktinya, perasaan “terpesona” akan sesuatu pemandangan yang indah sangat sulit diungkap-kan dengan kata-kata yang sempurna – ibarat lagu Peter Pan (Group Musik Indonesia) yang indah itu adalah “mimpi” yang sempurna. [ ]

Korpus Agung dan Mulia, terbukti !

Wacana SOSIAL

Ukhuwah Islamiyah

Di antara nilai-nilai sosial kemanusiaan yang ditekankan oleh Islam adalah persaudaraan (*ukhuwah*). Dalam kehidupan sosial kita hendaknya saling mencintai dan saling menolong yang diikat oleh perasaan satu keluarga. Mereka yang saling mencintai dan menolong merasa bahwa kekuatan saudaranya adalah kekuatannya juga, dan kelemahan saudaranya juga kelemahannya.

Persaudaraan adalah kekayaan yang tak ternilai. Berkat persaudaraan pekerjaan mudah terselesaikan. Persaudaraan yang damai dan harmonis memungkinkan apa saja. Kita tahu makna persaudaraan. Sebagai gejala psikologis, persaudaraan menjadi kebutuhan tiap orang. Hubungan dengan orang lain menjadi utuh dan kuat berkat jalinan persaudaraan. Sebab kita butuh kedamaian.

Karena urgennya persaudaraan ini dalam pembinaan masyarakat, Alquran telah menjanjikan bahwa persaudaraan juga merupakan suatu kenikmatan.

Firman Allah:

"Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadikan kamu karena nikmat akhlaq bersaudara". (Ali Imran 103)

Persaudaraan dalam Islam adalah suatu realitas yang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan pengorbanan seorang individu seorang muslim untuk tidak berdiam diri melihat kesulitan-kesulitan saudaranya. Semangat persaudaraan Islam tidak memperbolehkan pribadi kita kenyang dan bebas dari rasa dahaga, sementara saudara muslim lain kelaparan dan kehausan, juga tidak boleh kita berpakaian lengkap dan mewah, sementara saudara sesama muslim telanjang.

Sebagaimana sabda Rasulullah:

"*Orang yang beriman adalah bersaudara sesamanya. Mereka seumpama satu tubuh, sehingga apabila salah satu anggota tubuh sakit, maka bagian lain tidak akan merasa tenteram (ikut merasa sakit)"*.

Umat Islam tidak sepantasnya berpecah-belah seperti masyarakat lainnya yang dipicu oleh fanatisme golongan, ras, warna kulit, tanah air, bahasa, klas sosial, mazhab atau lainnya yang dapat merongrong persaudaraan.

Persaudaraan Islam atau ukhuwah Islamiyah berada di atas segala macam *ashabiyah* (fanatisme) apapun bentuknya. Rasulullah sangat benci terhadap gejala fanatisme seperti ini, sebagaimana dalam sabdanya:

"Bukan termasuk umatku orang yang mengajak kepada ashabiyah, dan bukan termasuk umatku orang yang berperang atas dasar ashabiyah, dan bukan termasuk

umatku orang yang mati atas dasar ashabiyah." (HR. Abu Dawud)

Alquran memperingatkan bahaya rekayasa perpecahan yang dihembuskan oleh orang-orang yang non-muslim. Sebagaimana hal seperti ini pernah dilakukan orang-orang Yahudi terhadap kaum muslimin dari suku Aus dan Khazraj setelah dipersatukan oleh Allah dan Islam.

Allah berfiman:

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih paham sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksaan yang berat". (Ali Imran 105)

Persaudaraan dalam masyarakat Islam yang diwajibkan Islam bukan berarti mengingkari adanya heterogenitas/pluralitas (*keberagaman*) yang disebabkan adanya perbedaan lingkungan, adat istiadat, dan sebagainya, tetapi justru akan memperkaya khasanah budaya dan kerangka persaudaraan. Sebagaimana beragamnya bakat, kecenderungan (selera) dan pemikiran dan spesialisasi dalam satu keluarga, atau beragamanya bunga-bunga dan buah-buahan di dalam satu kebun.

Untuk menumbuhkan persaudaraan dalam Islam harus didasari iman kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai unsur pengikat. Ikatan aqidah nilai-nilai yang paling kuat dibandingkan ikatan darah atau keturunan. Ia merupakan pondasi yang kokoh untuk suatu bangunan yang disebut *ukhuwah islamiyah*.

Rasa dan keyakinan satu Tuhan, satu Rasul dan seiman. Mampu menumbuhkan cinta kasih yang mendalam diejawantahkan dalam sikap dan perilaku luhur, sarat dengan nilai *akhlaqul Karimah* dan solidaritas mendalam. Di sini dituntut adanya kesadaran akan hak dan kewajiban antara sesama muslim dan mukmin.

Upaya mewujudkan persaudaraan secara kongkrit adalah partisipasi nyata dalam pembangunan manusia seutuhnya.

Persaudaraan mengejar kemajuan, menghilangkan keterbelakang-an, mengurangi kemiskinan dan mengikis kebodohan. Baik miskin materi, miskin ilmu, miskin moral dan miskin iman. Inilah dambaan kita. [ ]

Deklarasi Arafah: Hari Perdamaian Dunia

"Wahai manusia, sesungguhnya Tuhanmu adalah Satu, nenek moyangmu juga satu. Maka tidak ada kelebihan orang Arab terhadap non-Arab, demikian juga orang non-Arab terhadap Arab, orang kulit berwarna terhadap orang hitam, maupun orang hitam terhadap kulit berwarna, kecuali atas dasar taqwa. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah yang paling taqwa di antara kamu!"

Pada puncak pelaksanaan ritual ibadah haji, yakni wukuf di Arafah, lebih dari 14 abad yang lalu Nabi Saw telah mendeklarasikan sebuah komitmen untuk menjaga dan memelihara persaudaraan, kehormatan dan perdamaian di antara sesama manusia. Komitmen ini beliau deklarasikan bukan semata-mata untuk umat Islam, tetapi bersifat universal karena beliau memulainya dengan "wahai umat manusia."

Momen penting wukuf di Arafah dimana tidak sah haji seseorang jika tidak melakukannya karena Nabi Saw sendiri

pernah bersabda, haji itu adalah Arafah, dijadikan sebagai hari perdamaian dan penghormatan terhadap hak azasi manusia. Di padang Arafah inilah umat Islam diperintahkan untuk menghayati dan merenungkan identitas, harga diri dan eksistensinya sebagai manusia yang tidak berbeda dalam pandangan Allah SWT.

Dari sinilah berangkat rasa persamaan sebagai manusia di hadapan Allah SWT, tidak ada yang membedakan satu dengan yang lainnya kecuali ketaqwaannya. Segala dimensi duniawi seperti pangkat, kedudukan, harta, keturunan, warna kulit, suku bangsa dan lain-lain harus dihilangkan dan diganti dengan rasa persamaan dan sederajat di antara sesama hamba-hamba Allah SWT. Selain daripada nilai taqwa segalanya dapat menjadi simbol keangkuhan yang memecah perdamaian dalam kehidupan sesama manusia.

Deklarasi Arafah menafikan perbedaan selama ini yang menjadi kebanggaan-kebanggaan duniawi manusia. Rasulullah memperingatkan melalui khotbah yang terkenal itu untuk membina persamaan dengan melupakan perbedaan-perbedaan yang selama ini memecah perdamaian. Kemudian beliau menegaskan, betapa umat manusia adalah sama: “Umat manusia seluruhnya adalah Bani Adam dan Adam tercipta dari tanah.” Atas dasar ini sangat jelas dan tidak dapat dipungkiri bahwa yang membedakan itu hanyalah taqwanya.”

Deklarasi Arafah ini juga identik dengan penghormatan hak azasi manusia, mari kita simak khotbah Nabi Saw selanjutnya: “Wahai umat manusia, sesungguhnya darahmu adalah suci, hartamu adalah suci, kehormatanmu adalah suci, sebagaimana sucinya hari ini, bulan ini. Dan kalian semua akan menemui Tuhanmu dan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatanmu!”

Demikianlah konsep perdamaian universal, bahwa nyawa, kehormatan dan harta benda dipandang suci dan tidak boleh dilakukan tindakan semena-mena terhadapnya. Hal ini dilarang keras tidak saja dalam agama Islam, juga agama-agama lainnya di dunia ini. [ ]

Ukhuwah Islamiyah, Pahami Lagi!

Mayoritas umat Islam berpendapat bahwa Ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan di antara sesama umat Islam. Ukhuwah Islamiyah hanya sekedar menyangkut hubungan diantara kaum muslimin dan muslimat. Pemahaman demikian melekat begitu lama di kalangan umat dari waktu ke waktu, meskipun pemahaman tersebut sebenarnya tidak sepenuhnya benar. Karena, jika ukhuwah Islamiyah hanya dipahami sebagai persaudaraan seagama, ternyata secara tidak langsung terjadi distorsi makna dan membekukan wawasan kemanusiaan. Padahal makna ukhuwah Islamiyah itu sangat luas dan berdimensi banyak (*multi-facetted*).

Pasca Hijrah, Nabi Muhammad membangun masyarakat berperadaban dan religius di Madinah. Keberhasilan Nabi Saw itu menurut Bellah, seorang sosiolog agama dari Barat, merupakan prestasi modern pertama manusia dalam menciptakan sebuah negara demokrasi dan berperadaban tinggi. Negara Madinah – menurutnya lagi, adalah miniatur negara ideal sepanjang sejarah dan peradaban umat manusia.

Menanggapi pendapat sosiolog agama terkemuka itu, Nurcholish Madjid berpendapat bahwa faktor utama keberhasilan Nabi Saw membangun masyarakat Madinah yang berdaulat dan elegan adalah berkat ditegakkannya prinsip-prinsip hak azasi manusia. Salah satu prinsipnya itu adalah konsep masyarakat Madinah yang tidak membeda-bedakan suku, ras, agama dan golongan. Dan konsep itu tidak lain adalah ukhuwah Islamiyah "yang sebenarnya."

Terdapat dua versi penafsiran ukhuwah Islamiyah, pertama *ukhuwah bain al-muslimin wa al-muslimat* (persaudaraan sesama umat Islam) dan kedua adalah *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan sesama manusia). Yang pertama menghendaki persaudaraan (keguyuban, kebersamaan, kesatuan) di antara orang Islam. Persaudaraan ini sifatnya sektoral (bersifat lokal), misalnya kerukunan antara warga Muhammadiyah, NU, Irsyad, Washliyah dan Persis. Sedangkan ukhuwah yang kedua sifatnya terbuka dan lintas sektoral. Hal ini ditafsirkan dari kata Islamiyah yang terdapat pada kalimat itu yang merupakan kata sifat. Artinya, ukhuwah Islamiyah adalah suatu bentuk persaudaraan sesama manusia dengan berdasarkan prinsip, pola, nilai-nilai dan nafas keislaman.

Kedua jenis ukhuwah Islamiyah ini sama-sama sensitif dalam prakteknya bagi kehidupan umat. Karena kedua nya dianggap telah melewati garis yang telah dimapankan ulama terdahulu. Bagaimana sebenarnya ajaran Islam tentang ukhuwah

dalam Masyarakat Madinah Pasca Hijrah? Praktek sosial, politik, dan keagamaan umat Islam pada masa Rasulullah adalah satu. Walaupun terdapat perbedaan ritual, syariat, tidak menyebabkan mereka terpencar shafnya di belakang Nabi Saw. Masa itu penerapan ukhuwah terwujud dalam bingkai nilai-nilai keislaman.

Makna Ukhuwah Islamiyah yang Sesungguhnya

Di antara nilai-nilai sosial-kemanusiaan yang ditentukan Islam adalah persaudaraan antara semua manusia dengan prinsip, nilai dan nafas keislaman. Islam tidak membedakan manusia dalam hubungan kehidupan sehari-hari meskipun berbeda agama. Persaudaraan antara sesama manusia adalah kekayaan yang tidak ternilai. Sebab persaudaraan merupakan kebutuhan tiap manusia. Se-tidaknya ada 4 macam ukhuwah yang terekam dalam Al-quran. Semua jenis ukhuwah itu dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial-kemanusiaan, yakni:

1. *Ukhuwah ubudiyah*, yaitu persaudaraan disebabkan sama-sama makhluk Tuhan. (Al-Baqarah: 220).
2. *Ukhuwah Insaniyah*, yaitu persaudaraan sesama manusia. (Al-Hujarat: 13).
3. *Ukhuwah Wathoniyah*, yaitu persaudaraan karena satu keturunan atau satu bangsa. (At-Thaha: 29-30, Al-Qaf: 13, dan Al-A'raf: 65).
4. *Ukhuwah fi Ad-Din al-Islam*, yaitu persaudaraan sesama umat Islam (Al-Hujarat: 10).

Ukhuwah ubudiyah merupakan adab hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Semangat ukhuwah ini tercipta dari kesadaran terhadap makhluk yang diciptakan oleh sumber yang sama, yaitu Allah. Pancarannya terlihat pada aksi dan reaksi manusia dalam menjaga amanah Allah sebagai khalifah di muka bumi. Khalifah bermakna pemakmur bumi, maka manusia dengan

spirit *ukhuwah ubudiyah* berusaha bersama-sama menjaga keseimbangan alam yang dititipkan kepadanya.

Ukhuwah insaniyah identik dengan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti yang seluas-luasnya. *Ukhuwah insaniyah* adalah salah satu aplikasi dari makna Islam sebagai *rahmat lil 'alamin*, cahaya terang bagi semua makhluk. Persaudaraan ini tidak memandang apakah ia mesti muslim, kafir ataupun musyrik.

Manusia yang bertempat tinggal di bumi satu-satunya ini begitu kompleks. Tak terangkum oleh arti tunggal, dan kita harus berendah hati memahami seluruh segi hidup beserta latar belakang pertumbuhannya. Misalnya, Pak Lee seorang yang beragama Khonghucu, itu otomatis karena beliau sejak kecil telah terlahir, terdidik dan berkembang dengan kecenderungan lingkungan yang memformat hidupnya untuk beragama Khonghucu. Seperti kita yang muslim sejak lahir. Jadi, setiap manusia memiliki kelemahan yang tidak bisa memerdekakan dirinya untuk masuk Islam.

Orang-orang yang di luar Islam dapat didekati dengan *ukhuwah insaniyah*, bukan untuk dijauhi. Jika mereka dijauhi – melihat mereka hanya sebagai kerak api neraka, maka artinya disamping Islam tidak mampu mengasihi manusia, juga Islam kurang memanfaatkan kesempatan untuk menguji dan memperkembangkan kekuatan Islam kita. Kelemahan umat Islam pada umumnya, selama ini, adalah kurangnya kemampuan, dan menghakimi dalam arti hanya menganggap orang non-muslim sebagai sekedar musuh, tidak sebagai manusia yang sama dengan umat Islam, bahkan intern Islam sendiri berbenturan dan sering tidak menjadi rahmat, melainkan menjadi malapetaka dari ketidakdewasaan. Sebab hak setiap umat manusia yang hidup di dunia untuk berproses menjadi Islam atau pun tidak.

Ukhuwah insaniyah sendiri telah dijustifikasi Rasulullah dalam sebuah hadis dari Ibnu Ishaq: *"Sesungguhnya delegasi*

Najran yang beragama Nasrani datang kepada Rasul setelah shalat Ashar, lalu mereka "bersembahyang" di masjid tersebut. Para sahabat bermaksud mencegahnya. Melihat hal itu Rasulullah menegur mereka (sahabat) supaya membiarkan delegasi Najran tersebut beribadah di Mesjid Nabi."

Rasulullah Saw juga tidak pandang bulu dalam memberikan perhatian dan bantuan kepada orang non muslim. Muhammad bin Hasan, pengikut mazhab Hanafi menjelaskan: *"Sesungguhnya Nabi Muhammad mengirim harta kepada penduduk Madinah ketika terjadi paceklik, agar harta itu dibagi-bagikan kepada orang-orang fakir mereka (termasuk di dalamnya orang non muslim).*"

Karena urgennya persaudaraan ini dalam pembinaan masyarakat, Alquran telah menjanjikan bahwa persaudaraan juga merupakan suatu kenikmatan. Firman Allah: *"Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadikan kamu karena nikmat itu orang-orang yang bersaudara."* (Ali Imran: 103).

Umat Islam tidak sepantasnya berpecah-belah seperti masyarakat lainnya yang dipicu oleh fanatisme golongan, ras, warna kulit, tanah air, kelas sosial, mazhab dan sebagainya. Persaudaraan Islam atau ukhuwah Islamiyah berada di atas segala macam *ashabiyah* (fanatisme) apapun bentuknya. Rasulullah sangat benci terhadap gejala fanatisme seperti ini, sebagaimana dalam sabdanya: *"Bukan termasuk umatku orang yang mengajak pada ashabiyah dan bukan termasuk umatku yang berperang atas nama ashabiyah, dan bukan termasuk umatku orang yang mati atas dasar ashabiyah."* (HR. Abu Dawud).

Ukhuwah Islamiyah bukan berarti mengingkari adanya heterogenitas dan pluralitas (keberagaman) yang disebabkan adanya perbedaan lingkungan, adat dan agama, tetapi justru

mempersatukan semuanya dalam kerangka persaudaraan, sebagaimana beragamnya bakat, kecenderungan dan pemikiran manusia dalam satu keluarga, atau beragamnya bunga-bunga dan buah-buahan di dalam satu kebun. *Wallahu a'lam*. [ ]

Hakikat & Makna Tahun Baru Hijriyah

Hakikat Tahun Baru

Umat Islam kini memasuki bulan Muharram yang berarti telah meninggalkan tahun 1423 Hijriyah dan melangkah ke Tahun Baru 1424 Hijriyah. Tahun baru – dalam berbagai perspektif, konteks, dan ritualnya, mengisyaratkan sebuah renungan tentang masa lalu sekaligus masa yang akan datang. Tahun baru bagi yang merayakannya menjadi spirit perbaikan diri menuju kesempurnaan hidup yang lebih baik dan bemutu. Tahun baru 1424 Hijriyah bagi umat Islam ini pun perlu dikaji dengan mengadakan introspeksi diri.

Tahun 1423 H yang lalu telah menjadi masa lalu, tidak akan terbentang lagi sebagai masa depan. Tahun yang kini di hadapan adalah tahun yang lain, yang merupakan masa depan dari kelanjutan dari sisa usia yang masih ada. Dengan berakhirnya tahun yang lalu dan masuk ke tahun baru, berarti umur kita bertambah satu tahun sekaligus berkurang. Bertambah karena

jumlah usia bertambah, dan berkurang karena jatah usia untuk hidup sudah berkurang. Abu Nawas bersyair: *Umurku makin berkurang setiap hari*.

Hakikat tahun baru bagi umat Islam ditunjukkan dengan sikap sadar yang mendalam bagi peningkatan iman. Kesadaran yang bersandar kepada peningkatan iman akan bangkit untuk semakin memacu diri mengisi lembaran baru dengan amal saleh yang lebih baik dari segi kualitas dan kuantitasnya. Bagaimana manajerial peningkatan iman dan amal saleh yang sesuai dengan syariat Islam bagi seorang mukmin di tahun baru 1424 H ini ?

Peristiwa Bersejarah di Bulan Muharram

Banyak terjadi peristiwa penting di Bulan Muharram. Peristiwa-peristiwa itu secara umum berkaitan dengan anugerah Allah kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Adapun peristiwa penting dan bersejarah itu antara lain:

1. Nabi Adam AS diterima taubatnya oleh Allah setelah bertaubat dari dosa yang diperbuatnya sewaktu di surga, yaitu memakan buah larangan (khuldi).
2. Nabi Idris AS dinaikkan derajatnya sebagai seorang intelektual pertama di dunia (dianggap Bapak filsuf). Beliau memiliki berbagai keahlian, seperti menjahit, menunggang kuda, berburu dan ilmu perbintangan.
3. Nabi Musa AS menerima Taurat secara langsung dari Allah di bukit Tursina dan bulan kemenangan Musa terhadap Fir'aun.
4. Nabi Ibrahim AS tidak terbakar oleh api raja Namrud yang menghukumnya karena telah menghancurkan berhala-berhala sesembahan raja dan rakyatnya.
5. Nabi Nuh AS selamat dari banjir besar (air bah) bersama pengikutnya.
6. Nabi Yusuf AS dibebaskan dari penjara Mesir karena dituduh berbuat zina dengan Zulaikha setelah terbukti tidak bersalah.

7. Nabi Yaqub AS disembuhkan Allah dari penyakit buta setelah matanya disapukan bekas baju yang dipakai Nabi Yusuf yang telah menjadi pembesar di Mesir.
8. Nabi Yunus AS diselamatkan Allah dan berhasil keluar dari perut ikan Nun.
9. Nabi Sulaiman AS dianugerahkan Allah kekuasaan atas semua jenis jin, hewan dan manusia. Beliau adalah Rasul sekaligus Raja.
10. Nabi Muhammad Saw dan sahabatnya mendapat keteguhan iman kepada Allah.

Bulan Muharram disebut juga bulan kemenangan para Nabi dan Rasul Allah. Kemenangan dan anugerah yang diraih para nabi dan rasul itu sejak dulu ternyata sudah diperingati oleh kaum Yahudi dengan cara berpuasa, yang disebut puasa Asy-Syura – terutama untuk mengenang nabi utama mereka, yakni Nabi Musa As. Nabi Musa As telah berjasa membebaskan umat Yahudi dari perbudakan raja Fir'aun.

Mengenai ritual puasa umat Yahudi itu Nabi bersabda: *"Dari Ibnu Abbas Ra, ia berkata: Nabi datang di Madinah tiba-tiba beliau melihat orang-orang Yahudi berpuasa Asy-Syura (10 Muharram). Mereka (umat Yahudi) berkata: "Ini adalah hari kemenangan Musa terahdap Fir'aun." Lalu Nabi Saw bersabda kepada para sahabat: "Kamu adalah lebih berhak atas Musa daripada mereka. Oleh sebab itu berpuasalah!"* (H.R. Bukhari).

Nabi Muhammad Saw menunjukkan besarnya perhatian beliau terhadap anugerah Allah kepada para utusan-Nya yang telah bersusah payah dan bekerja keras menegakkan agama-Nya. Perhatian itu diperingati dalam Islam dengan melaksanakan puasa Asy-Syura (tanggal 9/10 Muharram). Puasa Asy-Syura' ini akan menghapus dosa-dosa kecil di tahun yang lalu, sebagaimana dengan Sabda Nabi dari Abu Qatadah Ra, ia berkata: Nabi Saw ketika ditanya tentang puasa hari Asy-Syura' yang dijawabnya

"*Puasa Asy-Syura itu menghapus dosa tahun yang lalu*" (H.R. Muslim).

Makna Tahun Baru

a. Makna Hijrah

Penanggalan kalender Islam yang dimulai dari peristiwa Hijrah, Nabi Muhammad Saw bersama sahabatnya menuju Madinah menyimpan makna yang luhur bagi umat Islam. Hal ini ditegaskan Nabi Muhammad Saw melalui sabdanya: *"Setiap pekerjaan tergantung oleh niat. Maka barangsiapa hijrahnya didorong oleh niat karena Allah, maka hijrahnya bernilai demikian. Dan barangsiapa yang berhijrah karena keinginan duniawi atau ingin mengawini perempuan, maka hijrahnya akan bernilai sesuai dengan tujuan itu."*

Muharram identik dengan peristiwa hijrah yang merupakan perpindahan suatu fase perjuangan dengan fase perjuangan yang lain. Hijrah memisahkan dua fase yang berharga dalam episode pengembangan Islam, yaitu fase Mekah dan Madinah. Fase Mekah adalah penanaman aqidah dan iman, sedangkan fase Madinah berarti peningkatan iman dan amal ibadah.

Menjelang Hijrah, umat Islam berada pada posisi yang sulit dan teraniaya. Namun, keyakinan dan iman yang kuat tetap menjadi pilar kehidupan mereka. Hal ini dikarenakan iman yang ditanamkan Nabi Saw itu menjadi benteng umat pada sikap optimis. Setelah itu iman membawa pencerahan jiwa untuk pasrah kepada Allah dengan amalan-amalan (ibadah) dalam rangka memperoleh ridha-Nya. Ibadah ini membentuk formalisasi ajaran yang berwujud syari'at.

Nabi Muhammad diperintahkan untuk berhijrah seketika perintah itu tiba tanpa didahului – dalam waktu yang cukup lama – perintah bersiap-siap melaksanakan hijrah. Lalu beliau langsung melaksanakannya dengan penuh keyakinan bahwa Allah bersama mereka. Apa pun yang terjadi, maka itu adalah pilihan-Nya, sehingga ketika itu tiada lagi ketakutan, kegentaran, dan

kesedihan. Sabda Nabi Muhammad Saw: "*Jangan kuatir dan jangan bersedih. Sesungguhnya Allah bersama kita*."

b. Makna Usia

Tahun baru bagi seorang mukmin berarti tahun peningkatan amal kebajikan. Tahun baru telah menyebabkan berkurangnya usia setahun. Jika usia tidak diisi dengan amal kebajikan, hidup akan menjadi hampa dan sia-sia. Karena itu Allah mengingatkan, *"Demi waktu, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasehati supaya menaati kebenaran, dan nasihat-menasihati dalam menetapi kesabaran."* (Q.S.103: 1-3). Usia berarti waktu. Waktu amat penting dan harus diperhatikan. Jika tidak ada waktu, tidak akan ada perjalanan usia manusia. Tidak memperhatikan waktu dan usia akan membuat hidup sia-sia.

Usia, yang beranjak dari detik ke detik, dari detik ke menit, dari menit ke jam, dari jam ke hari dan seterusnya, sampai menjadi satu tahun perlu dikaji dengan mengadakan tafakkur (introspeksi). Sisa usia dan waktu itu kini terbentang di hadapan kita dan tidak tahu kapan akan berakhir. Sebelum usia berakhir, seorang mukmin wajib memacu diri untuk bertaqwa, mengisi sisa usia dengan kebaikan, kebenaran dan kesabaran.

Kehidupan di dunia ini tidak abadi, Allah berfirman: *"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau engkau mati, apakah mereka akan kekal? Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kami dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan."* (al-Anbiya':34-35). Dalam ayat lain Allah ber firman: *"Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu, maka apabila telah datang waktunya, mereka tidak akan dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) mempercepatnya"* (al-A'raf:34).

Dengan demikian jelas bahwa usia kita masing-masing telah ditentukan ajalnya. Ini berarti usia kita bukanlah semakin bertambah, tetapi sebaliknya dari tahun ke tahun justru usia itu malah berkurang. Kapan se-seorang mukmin memperbaiki diri kalau tidak mulai dari sekarang ? Pantaskah menunda waktu, padahal dia tidak tahu usia kehidupan di dunia ini berakhir ?

c. Makna Hidup

Hijrah merupakan perjuangan membela agama Allah. Dalam hijrah terkandung ibrah untuk berkorban mempertahankan hidup dengan berpindah ke Madinah agar Islam dapat dikembangkan dan dibina dengan menghindarkan diri dari siksaan dan aniaya kafir Mekah yang mencoba membunuh Nabi Saw dan sahabatnya. Dengan Hijrah diharapkan nantinya kekuatan dapat digalang di masa depan. Ini terbukti dengan berhasilnya nanti ditaklukkan Mekah yang terkenal dengan peristiwa Pembebasan Mekah – sebuah invasi damai tanpa perang. Di sini terkandung nilai hidup yang sangat berharga dalam Islam.

Merujuk pada Q.S. 40:11, kehidupan itu dua kali di alami manusia. *Pertama*, ketika lahir ke dunia dan *kedua* akan dirasakan disaat manusia berada di alam barzakh sampai hidup kekal di akhirat. Maka hidup bukan sekedar menarik nafas dan menghembuskannya kembali. Ada orang yang telah meninggal dunia tapi Alquran menyebutnya "orang yang hidup dan mendapat rezeki" (Q.S.3:169). Sedangkan orang yang hidup di dunia dianggap dengan "orang mati." (Q.S.35:22).

Kini, di depan kita terbentang dua jalan hidup: *baik* dan *buruk*. Kita boleh memilih jalan yang baik, kalau kita suka. Kitapun dapat memilih jalan yang buruk, kalau kita mau. Jalan yang baik akan mengantarkan kita untuk bertemu dengan Allah, dan jalan yang buruk menggiring kita jauh dari-Nya. Hidup adalah pergulatan dua jalan itu. Sehingga dengan demikian tiada arti hidup apabila seorang mukmin tidak menyadari bahwa ia mempunyai kewajiban-kewajiban yang lebih besar di tahun baru

ini daripada tahun yang lalu, sehingga ia memilih jalan yang baik – yang diridhai-Nya. *Wallahu a'lam*. [ ]

Solusi Rohani

Pendahuluan

Allah mempunyai cara tersendiri dalam menasehati manusia. Yaitu lewat kapasitas-Nya sebagai Penguasa dan Pengontrol alam ini. Ada beberapa "jeweran" Allah yang merupakan nasehat-Nya, seperti bencana alam, krisis ekonomi sampai kepada bencana 'teknis' dari penyelewengan teknologi yang padahal dinilai amat akurat dengan data-data matematis. Ini semua

bukanlah berarti "alam sudah tidak lagi bersahabat dengan kita" seperti ungakapan lirik lagu Ebit G. Ade.

Sebagai seorang muslim, harus menolak pandangan bahwa peristiwa "bencana" itu tidak ada kaitannya dengan agama, apalagi Tuhan. Alasan yang paling sederhana adalah, bahwa masih banyak misteri jagat raya yang tidak terpecahkan hanya dengan mengandalkan pemikiran rasio kita. Artinya manusia adalah makhluk lemah dan terbatas.

Dan sebagai seorang muslim, harus yakin bahwa Allah "kecewa dan marah" karena manusia semakin sombong dan hilang kesadaran sebagai hamba-Nya (QS. 51:56). Rasulullah juga menegaskan: *"Tiada seorang hamba ditimpa bencana, baik atas maupun bawahnya, melainkan sebagai akibat dari dosa-dosanya".*

Manusia juga lalai, berlaku sombong, membodohi Tuhan dan memfasilitasi kehidupan dengan dunia semata, tanpa pernah memperhatikan sinyal-sinyal Allah melalui tentara-tentara-Nya. Dan akhirnya dalam batas-batas tertentu Allah hanya tinggal menekan "tombol" kekuasaan-Nya. Allah berfirman: *"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka Kamipun membukakan semua pintu kesenangan buat mereka, sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, kami siksa mereka dengan tiba-tiba, ketika itu mereka berputus asa."* (QS. Al- An'am 44)

Demikian telah jelas kelihatan hubungan perbuatan dosa manusia dengan berbagai gejala alam dewasa ini. Manusia bukan buta mata, tapi buta hati, sehingga manusia cenderung berbudaya dosa.

Tindak Lanjut

Lalu, apakah selamanya manusia mau tenggelam dan masa bodoh dengan situasi begini? hikmah apa yang dapat dipetik? untuk menjawab pertanyaan ini, manusia harus mengaktifkan kesadaran diri bahwa manusia adalah penyembah-Nya, yaitu dengan pembersihan dosa-dosa yang selama ini membasahi tubuhnya. Rasulullah bersabda: "*Penyesalan itu adalah taubat*."

Hakikat Taubat

Sorotan iman di dalam jiwa, mampu mengetahui bahwa manusia ternyata telah terhijab dengan Allah. Setelah itu timbullah penyesalan yang menyala-nyala dan sebenarnya, dengan menggantikan perbuatan-perbuatan tercela menjadi perbuatan terpuji.

Taubat adalah wajib, sebab orang yang bertaubat dengan sendirinya akan menyadari perbuatan taubat itu akan mendatangkan kebahagiaan yang abadi dan keselamatan dari siksa abadi. Allah berfirman: "*Bertaubtlah kamu semua kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, agar kamu semua berbahagia*" (An-Nur: 31). Dan Rasulullah bersabda: *"Orang-orang yang bertaubat itu adalah kekasih Allah, dan orang-orang yang bertaubat itu seperti tidak mempunyai dosa."*

Kegiatan bertaubat harus dilakukan dengan segera, dengan begitu setiap waktu akan terlepas dan bebas dari rayuan dosa. Taubat yang terlambat tentu bisa membuat celaka. Allah berfirman: "*Dan taubat itu bukanlah hanya untuk orang-orang yang melakukan kejahatan-kejahatan, sehingga apabila maut telah datang kepada salah seorang diantara mereka, lalu berkata: sungguh saya bertauabat sekarang."* (An-Nisa: 18)

Setelah bertaubat bukan hanya sampai disitu saja, harus pula meneruskannya dengan amal saleh. Tidak ada nilai taubat, jika perbuatan tidak berubah ke arah yang lebih baik. Artinya timbul penyesalan segera setelah kejahatan itu dilakukan. Lalu

diikuti dengan perbuatan baik untuk menghapuskan perbuatan buruk itu. Firman Allah: *"Tiada taubat yang wajib Allah menerimanya, melain kan dari orang yang mengerjakan kesalahan dengan kebodohan, kemudian mereka bertaudat dengan segera."* (An-Nisa': 17) Oleh karena itu Rasulullah bersabda: "*Ikutilah perbuatan jahat itu dengan perbuatan baik, ia akan menghapuskannya."*

Peringatan, apapun bentuknya, mari kita cermati dengan hati jernih. Taubat setidaknya sebagai tebusan dari arogansi manusia, mampu mencerahkan manusia dari berbagai musibah. Bencana atau musibah yang menimpa sesungguhnya datang dari rasa sombong dan bangga diri manusia. Bangga diri adalah awal kehancuran, dan tidak ada yang abadi di dunia ini.

Kemudian yakinlah apabila masih ada insan di dunia ini yang selalu berbuat baik dan bertaubat, peringatan Allah dapat mereda dengan sendirinya. Kasih sayang Allah tiada terbatas dan tidak terduga. [ ]

Karakteristik Munafik dalam Alquran

Prolog

Alquran adalah sebuah kitab suci dan petunjuk yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw bagi seluruh manusia. Salah satu petunjuk yang bisa kita amati adalah beberapa klasifikasi manusia dalam Alquran ditemu kan klasifikasi sebagai berikut:

- Orang-orang yang beriman
- Orang-orang yang kafir
- Orang-orang yang munafik

Masing-masing dari ketiga pola ini mempunyai sifat utama yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Klasifikasi yang diberikan ini sesuai dengan tujuan Alquran sebagai petunjuk bagi manusia .

Dijelaskan secara singkat dalam Alquran bahwa orang-orang yang munafik adalah kelompok manusia yang mempunyai kepribadian yang lemah, peragu dan tidak mempunyai sikap yang tegas dalam masalah keimanan. Lebih banyak Alquran mengaitkan karakteristik orang-orang munafik dengan masalah pokok tauhid.

Munafik termasuk penyakit rohani yang dapat membahayakan dirinya sendiri dan orang lain. Bagi dirinya tentu akan menimbulkan rasa was-was, sebab ia telah berdusta. Dan bagi orang lain, akan menyebabkan rasa tidak percaya dan dijauhkan dari pergaulan sehari-hari. Begitu bahayanya penyakit semacam ini, sehingga Alquran menamakan salah satu suratnya dengan nama surat al-Munafiqun.

Maka atas dasar pertimbangan itu, pada tulisan ini penulis akan mengupas *Karateristik Munafik Menurut Alquran* untuk memberikan kita sebuah gambaran utuh dan sempurna tentang persoalanya. Sebab Alquran sendiri punya cakrawala dan gambaran tentang munafik secara khusus. Untuk lebih lengkapnya tentang permasalahan ini, kita ikuti pembahasannya berikut ini.

Munafik

A. Pengertian Munafik

Munafik secara etimologi *adalah orang-orang yang bermuka dua, lain di mulut dengan di hati* dan sebagainya. sedangkan menurut terminologi adalah *orang-orang yang beriman palsu, Islam di bibir tapi kafir di hati*.

B. Asbabun Nuzul QS. al-Munafiqun

Ada beberapa pendapat berkaitan dengan *asbabun nuzul* surat ini. Namun di sini mengingat keterbatasan pembahasan, maka akan dicantumkan satu pendapat saja. Yaitu yang berasal dari riwayat Bukhari dan bersumber dari Zaid bin Arqam.

Diceritakan, bahwa Zaid mendengar Abdullah bin 'Ubay berkata kepada teman-temannya: *"Kalian jangan memberi nafkah kepada orang-orang yang dekat dengan Rasulullah sebelum mereka meninggalkan agamanya. Apabila kita kelak pulang ke Madinah, pasti orang-orang yang mulia akan mengusir orang yang hina dari kota itu."* Zaid menceritakan kejadian tersebut kepada pamannya, lalu pamannya menceritakan pula kepada Rasulullah. Rasulullah mendengar cerita itu memanggil Zaid dan menanyakan hal yang sebenarnya.

Kemudian karena kurang percaya, Rasulullah memanggil Abdullah bin 'Ubay dan menanyainya. Abdullah bin 'Ubay bersumpah di depan nabi bahwa ia tidak ada berkata demikian. Rasulullah mempercayai Abdullah bin 'Ubay dan tidak percaya kepada Zaid. Maka hal ini membuat Zaid bersedih bukan kepalang dengan mengunci dirinya seorang diri di rumahnya.

Lalu turun Q.S. 63: 1 yang menegaskan bahwa kaum Munafiqun selalu berdusta dan membenarkan ucapan Abdullah bin 'Ubay. Dari *asbabun nuzul* itu dapat kita analisa bagaimana cara kerja kaum munafik dalam mengelabui orang-orang yang beriman. Sampai-sampai Rasulullah sendiri tidak bisa mengidentifikasi-kannya, apakah orang munafik dengan sumpah manisnya itu benar

atau tidak. Karena munafik adalah persoalan hati dan hanya diketahui oleh orang yang menggunakan hatinya sendiri.

C. Kriteria Munafik di dalam Alquran

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa munafik adalah orang yang melahirkan iman dengan mulutnya, tetapi (ingkar) dalam hatinya. Mereka berbuat demikian sebagai siasat licik untuk memelihara diri atau menyampikan tujuan yang diinginkannya. Karena itu mereka selalu berpura-pura, berminyak air, bertanam tebu di bibir, melahirkan rasa cinta dan sayang, sedang dalam hatinya senantiasa menyala api kebencian dan permusuhan.

Dalam Alquran dibicarakan tentang kriteria orang-orang munafik ini. Bila dikalkulasikan ayat-ayat yang membicarakannya berjumlah sekitar 50 ayat, yang terdapat di 13 surat Alquran. Yaitu:

- Al-Baqarah: 8-20, 204-206, dan 270
- Ali Imran: 118-120, 166-167
- An-Nisa': 61, 88, 138, 140-145
- Al-An'am: 35
- Al-Anfal: 49
- At-Taubah: 54, 64-68, 73, 84, 101
- Al-Ankabut: 11
- Al-Ahzab: 1, 12, 24, 48, 60, 73
- Al-Fathu: 6
- Al-Hadid: 13
- Al-Hasyr: 11-13
- Al-Munafiqun: 1-8
- Al-Tahrim: 9

Sifat-sifat mereka yang ada dalam Alquran dapat diikhtisarkan sebagai berikut ini:

1. *Sikap mereka terhadap aqidah tidak jelas*

Mereka menyatakan beriman apabila dihadapan orang yang beriman, namun bila mereka berada di sekitar orang musyrik mereka menunjukkan kemusyrikannya. (al-Baqarah: 8).

2. *Ibadah mereka bersifat riya'*

   Mereka melakukan ibadah bukan karena mereka menyadari bahwa itu adalah kewajiban. Hanya sekedar mengelabui orang yang beriman saja. (an-Nisa': 142).

3. *Menyuruh pada kemungkaran dan mencegah kebaikan*

   Dalam barisan umat Islam mereka menimbulkan isu dan kericuhan dengan bermulus manis dan bersumpah di hadapan umat Islam (an-Nisa': 61)

4. *Tidak punya moral*

   Karena kurang percaya pada diri sendiri, suka mengingkari janji, tindakannya didasarkan pada pamrih, penakut, pembohong, kikir, hedonis dan oportunis, dan suka mengikuti hawa nafsu. (al-Baqarah: 9, 20).

5. *Sering dihinggapi penyakit keraguan*

   Mereka tidak mampu mengambil ketetapan atau keputusan. Mereka pun tidak dapat berfikir secara benar. Oleh karena itu Alquran melukiskan mereka sebagai "orang yang tertutup hatinya".

Berbagai kriteria orang munafik yang telah dikemukakan Alquran ini memberi kita gambaran yang jelas tentang kepribadian orang munafik. Di antara sifat-sifat utama kepribadian orang-orang munafik ialah keraguan mereka antara keimanan dan kekafiran dan ketidakmampuan untuk mengambil sikap yang tegas terhadap aqidah. Mungkin ini terjadi karena mereka adalah penakut, kurang percaya diri, takut pada orang yang beriman dan juga orang musyrik, sehingga mereka ragu-ragu mengambil keputusan yang jelas pada kelompok mana sebenarnya mereka berafiliasi.

Sikap yang demikian mendorong orang munafik untuk berbohong, riya,' beralasan seribu macam untuk menyembunyikan perasaan yang sebenarnya terhadap orang yang beriman. Dan ini selanjutnya mendorong mereka untuk membuat kericuhan dengan berbagai isu yang terselubung. Mereka juga adalah orang-orang oportunis. Apabila orang beriman mencapai suatu keberhasilan maka mereka menyatakan dukungannya guna menikmati keberhasilan itu. Mereka adalah penakut dan bila diajak untuk berperang maka banyak alasan yang diberikan agar tidak ikut serta. [ ]

Wacana PEREMPUAN

Pornoisme Sebuah Pelecehan terhadap Emansipasi

Diantara beberapa persoalan budaya yang berkembang, dan menarik untuk dicermati, adalah persoalan "perempuan." Di zaman ini telah memberikan sebuah *image* negatif terhadapnya, yaitu sebagai simbolis estetika publik. Sebab perempuan kelihatannya saat ini, ingin dipandang secara seksis, bukan sekedar manusia, tetapi sebagai perempuan utuh.

Saat itu berita "buka-bukaan" tidak lagi sesemangat tatkala selebritis Shopia Lachuba bertelanjang ria di sebuah tabloid, "buka-buka-an sudah menjadi hal yang lumrah, dapat kita nikmati dari beberapa tabloid yang hingga sekarang ini tetap hidup dan

bertambah mekar (seperti *Map*, *Pop*, *Power* dan sebagainya walaupun berbungkus konsultasi, kisah tragis dan sekedar mode) tanpa adanya batas-batas yang mengatur tentang ketelanjangan gambarnya.

Sebenarnya penafsiran publik mengukuhkan eksistensi "perempuan" sebagai "simbol estetika" adalah karena mereka tidak lagi memfokuskan eksistensinya pada slogan "emansipasi"nya, Emansipasi hampir tidur sebagai sejarah dengan bangunnya kembali "geng" eksklusif laki-laki.

Perjuangan perempuan acapkali kurang bijak. Mereka sengaja menggali lobang nasib yang bermerk jelek. Keringanan untuk bertelanjang membuat perempuan dengan mudah untuk disosialisasikan sebagai komunitas murahan.

Apa yang terjadi?

Beberapa perempuan kita membuka pakaiannya di depan kamerawan. Ada yang tinggal hanya pakaian *onderdil* dalam. Ada yang tak begitu porno, baju masih terpakai, cuma semua kancing terbuka, dan kelihatan bagian dada yang seharusnya ditutupi. Sebagian masyarakat menegurnya, alasannya jelas, ini negara PPKN. Dan sebagian lagi cuma mangut-manggut antara setuju dan tidak.

Benarkah nilai sosial kita telah bergeser? Di manakah letak moralitas kita saat ini? Atau inikah yang dituntut oleh zaman modern? Berkaitan dengan beberapa pertanyaan di atas, terasa sulit bagi kita untuk memberikan jawaban yang sebenarnya. Agama mengatakan "tutuplah auratmu," nurani kita mengatakan eksploitir seksual itu merendahkan derajat perempuan, tetapi perempuan itu sendiri bersibuk ria memelihara dengkulnya. Demikianlah bahwa sistem nilai seolah berubah, di mana perempuan modern di dalamnya tidak senantiasa berusaha dengan sungguh untuk menjamin terpeliharanya harkat perempuan.

Siapakah mereka?

Perhatikan lingkungan anda, betapa banyak perempuan yang mengenakan pakaian yang setengah sah dan bahkan tidak sah, di trotoar, angkutan umum, pabrik, sekolah, kampus, kantor, hotel, plaza dan mall.

Mungkin perempuan itu adalah istri, anak, adik, kakak, bibi, nenek, rekan atau pacar anda sendiri. Dan tentu anda tidak menginginkan mereka itu menjadi milik umum. Paling tidak mereka sendiri yang menikmatinya, di tempat yang tertutup tentunya.

Landasan Kita

Sebagai muslim kita tidak dapat sepenuhnya menyerahkan aturan-aturan aurat terbuka yang boleh di-tampilkan kepada hukum formal negara. Cukup banyak penyimpangan-penyimpangan negara yang memperkosa hukum agama kita. Walaupun tidak terlalu nyata, namun semua itu sebetulnya karena dibungkus oleh konvensi-konvensi masyarakat yang bermakna liberal.

Menurut hukum formal, perzinahan hanya apabila anda bersetubuh dengan istri atau suami orang lain. Kalau anda malacur, tidak ada alasan menyeret anda masuk penjara. Jadi landasan kita bukan negara, tapi agama.

Sesungguhnya di tengah bebalauan tata lingkungan yang bagaimanapun, jalan yang paling pragmatis untuk menata diri adalah kepatuhan kepada syari'at agama. Terserah apakah kita hidup di era peradaban agraris, industri, informasi, atau gado-gado ketiganya. Yang penting, taatilah syari'at agama, Insya Allah akan memperoleh keselamatan.

Disuruh shalat ya shalat, disuruh tutup aurat ya tutup aurat. Biar kompleks pelacuran bertumbuh, night club merangsang, pokoknya jangan berzina, ya jangan berzina. Biar mereka pacaran

dengan cara kencan di WC, losmen, tempat kost, gang-gang sempit di kampus, yang penting anda tidak melakukannya.

Agama dan syari'at itu sangat sempurna. Agama bukan syari'at, tapi syari'at adalah agama. Agama itu adalah ilmu pengetahuan, filsafat, ijtihad, etika, estetika, penapsiran, peraturan dan sapu tangan penyeka air mata (sedih).

Bagaimana Seharusnya ?

Perempuan itu indah dan menawan dalam ke-muliaannya. Maka seharusnya perempuan mencoba mengubah *streotip* objek seks yang telah menjadi imagenya agar penafsiran yang salah dan melecehkan emansipasi perempuan sedikit demi sedikit mulai terjernihkan

Kita semua sadar bahwa perempuan itu dipandang cantik, manis, elok, dan sebagainya bukan semata-mata lewat penampilan yang merangsang dan seksi saja. Penampilan yang merangsang dan seksi hanya simbolis moral yang bersifat relatif. Cantik atau indahnya penampilan seorang perempuan bila dipandang, dapat terpencar dari *style* hidupnya yang tidak norak, tidak vulgar, sederhana, anggun, berwibawa dan berakhlakul-karimah.

Di situlah letaknya estetika yang sebenarnya, estetika yang bermakna luas dan sempurna. Sehingga laki-laki tidak sekedar memasang "mata laki-laki"nya, tapi sekaligus memasang "mata manusia"nya.

Gerakan pornoisme yang tak terbendung dan dipaksakan oleh zaman, pada akhirnya akan merobek-robek hakikat emansipasi yang digembar-gemborkan perempuan. Maka jangan marah (perempuan) bila zaman ini tetap saja mempertimbangkan usulan dan loyalitas dari emansipasi itu. Dan pada akhirnya, apa yang dituntut oleh perempuan dalam kerangka emansipasinya sulit terlaksana dengan sepenuhnya.

Banyak kasus yang dapat dipetik dalam hal ini, salah satunya adalah, bahwa dalam penerimaan karyawan wanita, beberapa perusahaan atau instansi, masih hanya menilai lirikan mata, goyangan pinggul, dan bentuk sensualitas lainnya dari tubuh seorang perempuan, bukan loyalitas dan kinerjanya. Oleh sebab itu diharapkan kepada pemerintah dan rakyat, supaya membina dan mendidik perempuan yang pada porsi yang sebenarnya. Yang terpenting adalah esensi dari perempuan tersebut. Dan perempuan haruslah juga menyadari akan tindakannya yang kurang bijak dengan menganut pornoisme. Pornoisme itu milik Barat yang liberal sekaligus menjijikkan. [ ]

Lindungi Masa Depan Anak Kita !

Antara "ATIKAH" dan "ATI"kah?

Bermacam-macam kesan yang kita temukan jika berdiskusi tentang perempuan. Tolak ukur atau paradigma yang dapat digunakanpun berdimensi banyak *(multi-facatted)* sehingga dapat ditafsirkan beranekaragam. Untuk konteks tulisan ini, sebenarnya penulis hendak memberikan judul: *Perempuan dalam Islam atau perempuan dalam Alquran*.

Namun kata seorang teman, judul itu sangat idealitis. Karena tulisan ini diperuntukkan buat khalayak yang budiman, juga agar realistis dan kontekstual, penulis mengambil simbol "ATIKAH." ATIKAH yang pertama sebagai sebuah nama seorang muslimah, dan kedua ATI-kah sebagai pertanyan yang

bermakna “apakah itu si ATI ?” atau “ATI-kah itu? Maka dalam tulisan ini akan dibicarakan tipologi perempuan dalam dua kategori: *deskripsi sosio-kultural* dan *deskripsi Islami*.

Deskripsi Sosio-Kultural

Barangkali semua mengetahui betapa kacaunya streotip perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penafsiran yang berkembang, bahwa eksistensi perempuan menurut hukum formal publik adalah “simbol estetika.” Sebab perempuan kelihatannya saat ini ingin dipandang secara seksi, sekedar perempuan, bukan sebagai manusia utuh.

Mari kita perhatikan lingkungan sekitar, betapa banyak perempuan yang meloakkan dirinya. Mereka bertelanjang ria di mana-mana, di koran, majalah, televisi, film, lagu, jalan, pasar, rumah dan sekolah. Walaupun berbungkus kisah nyata, fiksi, iklan komersil dan sekedar mode, sudah tidak ada lagi rasa malu yang mengatur tentang ketelanjangan gambarnya. Sebagian yang tidak setuju, alasannya ini negara PPKN. Dan sebagian yang lain cuma menggut-manggut antara setuju dan tidak.

Demikian pula dengan tata pergaulan. Dulu semua sepakat bahwa seks merupakan ekspresi paling dangkal dari kebudayaan manusia. Kalau ada orang yang mengalami skandal seks, dianggap telah jatuh kepada pelanggaran dosa yang tidak terampuni. Orang itu harus dilenyapkan sebab akan mendatangkan kutukan dan marabahaya. Kini, malah seks direstui sebagai hiburan alternatif baik yang gamblang-gamblangan maupun yang terbungkus pola tertentu.

Benarkah nilai-nilai dan etika sosial kita telah bergeser? Di manakah letak moralitas kita saat ini? Ataukah itu merupakan tujuan hidup dari perempuan? Sistem telah berubah, dimana perempuan modern di dalamnya senantiasa berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjalin terpeliharanya harkat perempuan. Mungkin perempuan itu adalah istri, anak, adik,

kakak, ibu atau rekan kita sendiri. Contoh kasus, pernah seorang bapak baru saja pulang dari kantornya. Menuju rumah, di tengah jalan secara tak sengaja matanya menangkap gambar sosok perempuan yang sangat dikenalnya. Gambar itu terpampang besar dan jelas di halaman depan sebuah tabloid. Karena ingin memastikan, tabloid itu didekatinya. Dipandangnya dalam-dalam sosok perempuan yang tengah berbungil ria di depan sebuah kemera, dan dibawah gambar itu tertulis: *"Berani buka-bukaan, asalkan wajar?"* "*Astaqhfirullah*, ATI-kah ini?," tak sengaja Bapak Pegawai Negeri itu membaca sendiri. Rupanya gambar sosok perempuan yang berfose di tabloid itu adalah anak gadisnya yang ber-nama ATI.

Deskripsi Islam

Sebagai muslim kita tidak dapat sepenuhnya menyerahkan aturan-aturan aurat terbuka yang boleh ditampilkan kepada hukum formal negara. Tidak sedikit hukum formal negara yang bertentangan dengan hukum agama, walaupun tidak terlihat nyata. Misalnya masih berkembangnya judi legal, praktek birokrasi "ular," dan lokalisasi prostitusi. Seharusnya judi, prostitusi dan lainnya yang berbau maksiat diharamkan dalam pergaulan nasional, bukan malah dilegalisir. Jadi landasan muslim hanyalah syariat agama.

Jalan yang paling pragmatis sebagai aplikasi kepatuhan terhadap aturan agama untuk mengatur tata pergaulan adalah bersungguh-sungguh menanamkan niat dalam diri untuk tidak mengikuti aturan yang menyimpang dari agama serta bersungguh-sungguh pula mengamalkannya. Sebab hati nurani siapapun tahu bahwa perempuan itu indah dan menawan dalam kemuliaan harga dirinya, bukan pada penampilan fisiknya semata-mata.

Tentang tata pergaulan misalnya, statusnya adalah menganjurkan agar perempuan itu tetap dirumah. Tetapi jika ada

keperluan yang mengharuskannya keluar rumah, Islam tidak melarangnya begitu saja. Ada batas-batas yang harus dijaga, seperti pergaulan, cara bicara, memandang, berpakaian dan berdandan. Demikianlah bahwa Islam sebenarnya sangat memuliakan perempuan.

Sayang, penolakan ini ternyata justru dari perempuan itu sendiri, mereka banyak yang mengatakan bahwa Islam adalah pengekangan terhadap kebebasan wanita. Perempuan yang tinggal di rumah dianggap kolot dan ketinggalan zaman. Anak-anak diasuh oleh pembantu, pendidikan dan gaya hidup meniru barat tanpa pilih bulu, menutup aurat katanya sebagai pembatasan, dan lain sebagainya. Mereka memproklamirkan kemandirian dan emansipasi, lepas dari segala bentuk ketergantungan terhadap Islam.

Baiknya kita berikan contoh di sini, pernah terjadi silang pendapat antara Zubair bin Awwam dan istrinya bernama Atikah. Sang suami mempunyai karekter khas sebagai seorang yang sangat pencemburu. Ia menginginkan Atikah tidak usah keluar rumah untuk sholat di mesjid. Sementara istrinya, Atikah, punya pendapat lain. Rasulullah tidak melarang perempuan untuk ikut jamaah di mesjid, argumen perempuan ayu lagi cerdas ini. Dan kecintaannya kepada Rasulullah membuatnya begitu antusias untuk turut sholat berjamaah.

Zubair yang meskipun berpegang kepada sabda Rasul bahwa sholat wanita yang terbaik adalah dirumahnya sendiri, tetap menghargai pendapat istrinya. Namun ia mencari akal untuk menyadarkan istrinya dengan cara lain. Maka suatu hari ketika subuh hampir tiba Zubair sudah keluar dan bersembunyi di sebuah tempat gelap ditepi jalan yang biasa di lewati istrinya. Dan ketika Atikah lewat, buru-buru Zubair menepuk pantat Atikah dan terus lari menghilang ditelan pekatnya gelap subuh. Atikah terkejut dan sangat marah mendapatkan perlakuan yang tidak

senonoh itu. Sebab ia tidak tahu bahwa si pelaku adalah Zubair, suaminya sendiri.

Waktu itu Atikah langsung mengurungkan langkahnya menuju mesjid. Ia balik ke rumah seraya membenarkan pendapat suaminya bahwa keadaan di luar sering tidak aman bagi perempuan. Sejak itu Atikah memilih sholat dirumahnya saja.

Semestinya Atikah masih beruntung karena ia hanya memperoleh tepukan di pantat oleh seseorang yang adalah suaminya sendiri. Sedangkan banyak perempuan yang lain mendapat tepukan tidak hanya dipantat oleh seseorang yang adalah bukan suaminya. Dalam kondisi seperti, mana mungkin perempuan mendapatkan kemuliaan dan kehormatan saat ia menceburkan diri di tengah kancah kehidupan.?

Letak Kecantikan Perempuan

Di manakah sebenarnya letak kecantikan perempuan itu? Simaklah uraian hikmah ini:

- Untuk membentuk bibir yang menawan, ucapkan kata-kata kebaikan.
- Untuk mendapatkan mata yang indah, carilah kebaikan pada setiap orang yang anda jumpai.
- Untuk membentuk tubuh yang langsing, berikanlah makanan kepada yang kelaparan.
- Untuk mendapatkan rambut yang indah, mintalah anak kecil untuk menyisirnya dengan jemarinya setiap hari.
- Untuk mendapatkan bentuk tubuh yang indah, berjalan dengan segala ilmu pengetahuan dan anda tidak akan berjalan sendirian.

Kecantikan perempuan bukan terletak pada pakaian yang dikenakan, bukan pada bentuk tubuhnya, atau cara ia berdandan, tetapi kecantikan perempuan itu terletak pada matanya, cara ia memandang dunia. Karena di mata terletak gerbang menuju ke setiap hati manusia, dimana cinta dapat berkembang. Kecantikan

perempuan tidak pula dilihat dari kehalusan tubuhnya, tetapi kecantikan yang murni itu akan terpancar dari kehalusan jiwanya, kesederhanaannya, anggun dan berwibawa sikapnya, berakhlaqul karimah dan penuh cinta dan perhatian terhadap sesama. Kecantikan yang demikian akan tumbuh sepanjang waktu. *Wallahu a'lam*. [ ]

Pacaran dalam Pandangan Etika Islam

Pendahuluan

Tentang pacaran dewasa ini sering terkacaukan pengertiannya. Banyak pengertian yang diberikan masyarakat berkaitan dengan masalah pacaran. Namun secara jujur saat ini, pengertian pacaran bila direfleksikan dari kenyataan yang ada ialah perbuatan yang timbul dari dorongan syahwat dan kasih sayang antara laki-laki dan perempuan hingga keduanya mencurahkan kehendak diri berbentuk ucapan dan tingkah laku di luar hukum sebagai suami istri yang tidak sah.

Dengan bahasa tegasnya, pacaran adalah perbuatan yang berarti zina atau setidak-tidaknya mendekati zina yang nyata dilarang Allah menurut surat 17:32 berbunyi: *“Dan janganlah*

kamu dekati zina, bahwa ia kekejian dan garis hukum yang jahat."

Budaya Pacaran

Bila pernyataan di atas benar, pacaran sudah menjadi kultur kebiasaan yang di nilai keji dan menjijikan sekaligus menjadi status yang lumrah atau biasa dan tidak perlu diambil pusing. Artinya tidak boleh ambil peduli terhadap orang yang berciuman, bersenggama sebelum nikah dengan istri atau dengan suami orang lain, dan bentuk perbuatan asusila lainnya.

Konvensi budaya pacaran kita bergeser dari hari ke hari. Bersentuhan tangan, bercumbu dan bercium, bersenggama dan bentuk-bentuk seksual lainnya telah dijadikan suatu hal "*no comment*" dalam moralitas universal.

Dulu ada zaman dimana muda-mudi tidak diperkenankan masyarakat untuk pacaran, paling hanya mencuri pandang lewat jendela. Ada zaman dimana muda-mudi hanya "markusip" lewat celah-celah dinding rumah sepanjang malam tanpa menghiraukan gigitan nyamuk dan dinginnya udara malam. Ada zaman dimana muda-mudi pergi berduaan selain muhrim, tanpa berbuat apapun yang lain, dinilai tabu.

Zaman berikutnya boleh berduaan, boleh bersenggolan, kemudian boleh bergandengan, dan sekarang zaman memberi peluang tanpa ada kontrol sistem dari pihak manapun. Ujung-ujungnya, tidaklah dianggap berpacaran bila tidak melakukan ciuman dan senggamaan dengan pacar sendiri. *Na'uzu bil Allah*.

Akibat Konflik Budaya

Night club tumbuh subur bagi remaja yang bermasalah, losmen menyediakan persinggahan, dan tempat kost dijadikan ajang kumpul kebo. Keperawanan tidak lagi dikultuskan, hanya dianggap soal selaput, yang bisa raib kapan saja. Tidak perlu tahu penyebab hilangnya keperawanan seorang perempuan. Pada akhirnya mereka terjebak bahwa ternyata apa yang mereka anggap kebahagiaan tidaklah membahagiakan.

Konflik nilai yang didapati remaja sangat beragam. Orang tua bilang begini, lingkungannya sendiri bilang be gitu. Katanya zina itu dilarang, tapi kenapa praktek pelacuran dan *free sex* menjamur di lingkungannya.

Kaum remaja tertahan di tengah-tengahnya. Terjebak, dan mungkin terbawa arus. Kaum remaja terombang-ambing bagai buih di lautan tanpa kompas dan pedoman dari bapak, ibu, kakak, guru, ulama, dan birokrat mereka.

Sisi kelemahan kita adalah, tidak adanya guru formal kita yang mengajari kita pelajaran cinta. Guru kita hanyalah novel, majalah porno, film pono, lagu porno dan sebagainya, lebih banyak pakar seks daripada pakar cinta.

Pacaran Yang Terlarang

Terlarangnya budaya pacaran dalam Islam, bukanlah merupakan perkosaan dan kungkungan pada nurani ma-usia. Tetapi berbentuk aturan dan nilai-nilai yang menguntungkan kehidupan manusia.

Dari segi apapun, jika memang konsep pacaran adalah seperti kenyataan yang ada saat ini, jelas merugikan kehidupan manusia. Kekacauan generasi akan terjadi di samping dampak gejala negatif sosial lainnya. Kenapa ini bisa terjadi, yang timbul adalah sisi buruknya yang dominan - ketimbang sisi baiknya. Antara lain sebabnya adalah sebagai berikut:

1. Prilaku pacaran umumnya menjurus kepada hu-bungan bebas di luar nikah, ini adalah perbuatan tercela dan terkutuk.
2. Muda-mudi yang pacaran terbiasa menyimpan rahasia yang kebanyakan dipandang tidak baik dalam masyarakat. Hal ini membawa pertum-buhan yang tidak sempurna, karena terbiasa berbohong.
3. Orang yang pacaran terbiasa mengelamun, ber-khayal, terutama memikirkan kehendak hawa nafsunya.
4. Orang yang pacaran terbiasa membuang waktu yang percuma, harta yang mubazir, mempersolek diri, sehingga

meninggalkan masalah yang lebih penting, seperti studi, usaha dan sebagainya.
5. Seringkali orang yang pacaran gagal menuju tangga pernikahan.
6. Orang yang pacaran jarang sekali menemui hasil yang diinginkan.

Pacaran Yang Etis dan Agamis

Kalau kita ingin benar-benar dipandang sebagai manusia sungguhan, mari kita kuasai diri untuk mengendalikan dan menguasai kompleksitas kehidupan ini. Memang tidak semua orang yang menggunakan konsep pacaran seperti yang telah dikemukakan di atas. Tapi masih banyak orang yang pacaran keliru dan kacau dalam menafsirkan pengertian pacaran.

Oleh sebab itu, penulis dengan segala keterbatasan yang ada, mencoba menawarkan pengandaian konsep pacaran yang paling tidak dapat masuk dalam kategori pacaran yang agamis, yaitu:

A. Introduction atau Ta'aruf

Artinya perkenalan untuk pengenalan. Pasangan manusia yang berpacaran berusaha untuk saling mengerti dan tahu sama lainnya. Tahu yang salah adalah karena mereka menempatkan dirinya dalam pacaran sebagai laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan maksudnya, makhluk yang memiliki hasrat, keinginan dan nafsu yang mesti dipenuhi kebutuhannya. Seperti minat laki-laki terhadap putih mulusnya kulit tubuh seorang perempuan, besar dan bentuk payudara, ukuran celana dalam, sedap tidaknya bila pertarungan dilakukan. Itulah yang dimaksud bahwa pacaran dalam kalangan muda-mudi adalah sebagai laki-laki dan perempuan.

Dan tahu yang benar adalah bahwa kaum remaja (manusia) berpacaran menempatkan dirinya sebagai manusia yang bernilai. Mereka tahu kepribadiannya, pemikirannya, seleranya, bakatnya, sifatnya, kesetiaannya, kadar cintanya, gambaran kebahagiaan dikemudian hari bila mereka meneruskannya ke jenjang

pernikahan, kekurangannya, dan semua landasan kehidupan manusia yang berkepribadian.

Jika ini yang menjadi kandungan dan makna dari sebuah konsep pacaran yang dilakukan manusia, maka manusia akan mudah mengatur dan merawat cinta kasihnya nanti untuk berumahtangga. Yang namanya *broken home* tidak akan pernah ada, yang ada hanyalah keluarga sakinah yang *mawaddah wa rahmah*.

B. Intims atau Taqarrub

Maksudnya adalah pendekatan untuk kedekatan. Setelah metode *ta'aruf* dalam pacaran kita dituntut untuk *taqarrub*. Tapi bukan intim untuk menikmati nafsunya, namun bagaimana manusia dalam pacaran dan dalam batas-batas nilai agama Islam tertentu melatih diri untuk terbiasa bekerjasama cinta kasih, kerjasama kemanusiaan, kerjasama sosial, kerjasama nilai-nilai keagamaan dan kerjasama lainnya, yang wadah interaksi aktifnya adalah di antara mereka berdua. Pasangan manusia dapat saling tukar pikiran, pendapat dan saling membagi pengalaman di antara mereka menuju penjalinan tali persaudaraan dan keakraban nantinya di jenjang pernikahan.

Dua metode atau formula di atas adalah konsep yang sedikit banyaknya akan membantu kaum remaja menemukan keindahan dan kenikmatan surgawi dalam lubuk hati kita yang merupakan pancaran murni kasih sayang dalam pacaran. Hendaknya manusia yang berpacaran mawas diri sebelum mengalami hal-hal negatif. Jangan lengah di antara pluralitas identitas manusia dalam budaya global ini. Semua ini adalah lukisan semu yang mencoba menggoda dan merusak kepribadian kita. Kita akan semakin jauh dari syari'at Islam, pergaulan manusia akan semakin merajalela, dan kotoran-kotoran membawa penyakit dalam tubuh dan jiwa manusia. Obat semakin sulit didapat dan perlahan manusia tewas satu persatu.

Bagi perempuan, agar kembali menyadari hakikat keperawanannya. Keperawanan bukan sekedar masalah selaput,

tapi dipastikan akan membawa masalah besar dan kehancuran kasih sayang nantinya di dalam rumah tangga. Dia berperan membawa cinta sejati. Dia juga faktor pem bahagia dan pengikat bathin suami istri. Singkatnya, suatu kebahagiaan teristimewa bagi manusia.

Memang ada sebagian berpendapat, bahwa janganlah terlalu terobsesi dengan pengkultusan keperawanan. Zaman sudah tidak memungkinkan bersihnya manusia dari hal itu. Namun bila hal itu sudah menjadi patokan saat ini, etika sosial sudah terjauh dari nilai-nilai agama. Budaya mengekstasi dan akan terjadi pula ketimpangsiuran sosial.

Bagi laki-laki secara biologis memang agak menyulitkan bila kita diperintahkan untuk memeriksa keperawanannya. Namun secara psikologis kita dapat menilai apakah dia masih "utuh" dan "bersih," atau sudah pernah "korupsi" dengan jenis lainnya. Seperti hakikat keperawanan pada perempuan, pada laki-lakipun hakikatnya sama dalam menuju jenjang pernikahan. Laki-laki yang tidak perawan akan membawa beban jiwa yang tidak ringan dalam rumah tangga. Dia mungkin juga akan mencari "lawan" di luar rumah. Sebab pengalaman yang telah dia miliki sebagai bagian kajian aksinya dengan lawan jenisnya yang lain.

Nah, tentu saja jika manusia salah satunya menyerempet dari jembatan penyeberangan yang ada, dan telah ditentukan rambu-rambunya, alamat kehancuran yang akan dialaminya. Bukan saja bathinnya yang tersiksa, anak, suami, istri dan keluarga ikut juga menikmati kehancuran tersebut. Demikian pandangan penulis dalam rubrik ini, agar yang berpacaran memikirkan dua kali tindakan apa yang mesti diputuskan. [ ]

Perempuan Islam vs Perempuan Barat

Disadari sepenuhnya bahwa penerjemahan ajaran-ajaran Islam - secara tidak langsung – ada yang muncul sebagai jawaban kritik yang salah dari Barat kepada Islam. Misalnya, semula hukum Islam jelas-jelas tidak pernah menghambat emansipasi perempuan, namun ketika Barat memunculkan klise tersebut (emansipasi), sekaligus menodongkannya terhadap Islam, kelihatannya umat Islam itu seperti remaja yang "puber," yaitu ikut-ikutan membidani konsep emansipasi dengan beriman kepada Barat.

Saat ini begitu klise-klise Barat yang mencoba mengusik kemapanan ajaran Islam. Klise yang tak lebih lahir demi mengangkat isu "hakikat kebebasan" sebagai protes sejarah dan dogma-dogma absolut gereja *an-sich*. Dan untuk kesekian kalinya, saya lagi-lagi mencoba mem-bersihkan komentar, seputar isu peradaban kontemporer dengan memfokuskannya pada perspektif yang salah orang Barat terhadap konsep kebebasan perempuan Islam (muslimah).

Persepsi Negatif

Bagaimana pandangan Barat terhadap perempuan Islam? Barat menyebut perempuan Islam dengan sebutan "Women behind the veil". Bahasa anak Es Em Pe-nya. "perempuan di balik kerudung", dan bahasa Es Em U-nya berarti seorang perempuan yang pengetahuannya hanya tiga "Ur", yaitu dapur, sumur dan kasur. Sedangkan menurut teman saya yang seorang mahasiswa, me-ngatakan bahwa yang dimaksud dengan "*Women behind the veil*" itu adalah, seorang perempuan yang terkunci di dalam rumah seorang diri, yang hanya bisa memandang keluar lewat jendela rumah. Hari ke hari tenggelam dengan rutinitas dapur, berkutat dengan ompol bayi dan jerit tangis anak-anak yang berkelahi. Tak mengetahui musim ada yang berada di luar rumah, ia tak mau tahu dan memang tak diberi tahu. Yang tahu hanya cara mencuci, menyetrika, memasak dan melayani suami tercinta.

Sementara si penguasa rumah, terbang bebas ke mana ia suka. Pagi hari berangkat ke utara, sore hari sudah nangkring di selatan. Sehari-hari ia bebas mencuci mata, wawasannya luas dan pengetahuannya segudang. Hebatnya, ia bisa punya istri 4 orang. Dan bisa dilayani kapan ia mau. Segala keputusan keluar dari mulutnya, te-rutama persoalan *talaq*.

Demikianlah pandangan yang sesuai dengan persepsi Barat, yang tentu saja menggunakan kaca mata hitam. Cahaya seterang apapun akan nampak kelam dan kabur. Lebih tragis lagi orang

Barat itu sadar kalau kaca matanya berwarna hitam. Mereka mendamprat habis-habisan jika - dituduh tak bermoral, padahal mereka sudah tak paham lagi yang mana hitam dan putih, mana hewan dan mana pula manusia.

Adakah Barat Lebih Baik

"Kalau kamu bujangan ...," kata kakek saya, "jangan mencari jodoh di negeri Barat," Saya tanya, "kenapa kek?" lanjutnya, "mencari perawan di sana sulit sekali, apalagi mengajak kawin. Mereka berkilah kawin membatasi pergaulan dan kebebasan. Yang laki-laki pun berkomentar, kawin membuat seorang laki-laki dijerat sekian banyak tanggung jawab yang menjengkelkan. Ada lagi yang terang-terangan kumpul kebo sampai mempunyai "buntut" pun bukan main banyaknya." Saya lalu teringat Madonna. Anda kenal Madonna? Seorang selebritis (penyanyi, bintang film, model dan pengusaha) terkenal abad XX, yang pernah melemparkan celana dalamnya saat konser kepada fans-fans yang sedang histeris mengeluk-ngelukan kecantikan dan kemampuannya. Kalau anda kenal mungkin anda tahu bahwa suaminya tak kurang 7 orang yang berganti-ganti ditalaqnya.

Saya bingung mereka itu manusia atau binatang. Postur tubuhnya memang jelas manusia, tapi mengapa tingkah lakunya tak lebih cerdas dari hewan? dan sejak "nasehat" kakek itu saya terima, saya tidak pula lebih tertarik kepada perempuan yang kecuali dari Indonesia.

Peradaban Binatang

Pergaulan seks sama sekali sudah menjadi budaya global di dunia belahan Barat. Berpelukan mesra, saling cium (dengan pipi dan mulut) adalah sesuatu yang lumrah. Setiap malam laki-laki membawa kondom. Begitu juga lebih dari 90% tentara setan

Barat yang dikirim ke Teluk, sudah menjadikan kondom seperti kebutuhan makanan.

Perempuan-perempuan Barat dengan bebas berlenggang ke luar rumah tanpa disertai pakaian yang pantas. Paha dan dada justru diperlihatkan sejelas mungkin. Bahkan dikonteskan kesintalannya. Tentu saja kaum Adam menyambut hangat pemandangan ini, suatu fitrah lelaki memang selalu ingin mengintip perempuan. Fitrah ini kini gampang terpenuhi di jalan-jalan, kantor, bar-bar, pub, hotel, mall, plaza, pasar dan pusat-pusat keramaian lainnya.

Demikian pula merajalelanya pemukiman perzinahan. Bosan dengan perzinahan, menjamurlah kaum homo dan lesbian di mana-mana. Jumlah mereka dengan cepat membengkak dan menyebar ke seluruh kota dan desa. Begitu banyaknya sehingga hilang rasa malu terhadap "kelainan" ini. Mereka berpelukan dan bercumbu mesra di tempat terbuka sambil meneriakkan yel-yel agar masyarakat mau menerima kenyataan hidup mereka sewajarnya.

Astaghfirullah, inikah bias klise gender yang mereka tuntut? Lalu apakah mereka menemukan kebahagiaan? Nyatanya tidak. Orang yang bunuh diri semakin banyak. Belum lagi kelainan jiwa lain yang senantiasa menghantui mereka, seperti kegelisahan, ketakutan, sulit tidur dan seribu macam ketegangan. AIDS semakin menggejala, ribuan orang menjadi korbannya. Dan ribuan lagi yang tengah 'sekarat' menunggu ajalnya. Sementara obatnya kini belum ada hasilnya.

Persepsi Kita

Manusia rupanya terlalu sering "nyeleneh" kepada Tuhan. Aneka "jeweran" Tuhan tidak juga menyadarkan manusia yang kian hari membangkang dan tak sadarkan diri. Kebebasan Barat ternyata cuma neraka dunia yang tidak membahagiakan. Rumah

tangga manusia dingin, anak-anak tidak terurus, banyak yang jatuh ke pelukan alkohol, ekstasi dan disco edan. Perempuan bekerja di luar rumah hanya dalih untuk bisa keluar rumah. Setiap harinya tak kurang 20 orang antri untuk menggugurkan kandungannya di RSU terbesar setiap negara Barat.

Benarlah perkataan Nabi SAW 14 abad yang lalu, bahwa jika perempuan itu baik maka baiklah satu negara. Jika perempuan itu bobrok maka hancurlah sebuah negara. Lalu apakah salah Islam? Islam tidak pernah menganaktirikan perempuan, jika kita mengkaji sejujur-jujurnya ajaran Islam. Bagi Islam, perempuan itu adalah mutiara. Ia begitu indah, cantik dan anggun, terlindung dengan aman di dalam cangkangnya yang kokoh. Tak tergoda tanah berlumpur yang menyelimuti rumahnya. Warnanya tetap putih cemerlang dan kilapnya berkilau indah.

Islam lebih santun menjaga perempuan, agar tak perlu menampakkan kecantikannya di luar rumah. Tak perlu mencari-cari perhatian orang agar memperoleh sanjungan dan pujian. Tidakkah ia sudah puas dirawat, disayang dan dipuja suami tercinta? Tidakkah cukup kecemerlangan itu menerangi istananya saja? Mengapa harus menganggap perempuan itu sebagai tawanan di rumah sendiri? Sama sekali keliru! Sebenarnya mereka adalah ratu di istana mungilnya. Tersiksakah perempuan itu didalamnya? Selama perempuan itu tidak mengidap penyakit haus perhatian, sanjungan dan pujian, maka ia sungguh dapat berbahagia dengan dunianya di rumah.

Bukankah sudah terbukti perempuan yang lebih sering ke luar rumah menuju keramaian orang di pasar, plaza, mall, jalan-jalan dan lainnya, ternyata lebih sering merasa sumpek, tegang, jengkel dan lelah. Akhirnya suami dan anak-anak di rumah menjadi sasaran “semprotan kata-kata yang tidak bermakna.” Apakah Islam melarang mereka keluar rumah? Sama sekali tidak. Mereka bebas ke luar rumah asal ada izin dan suaminya, dengan

pakaian yang tetap menutup aurat dan karena ada keperluan. Di luar dan jalan-jalan mereka tidak boleh mencari-cari perhatian. Berjalan di tepi dan menundukkan pandangan. Tidak sulit bukan? Dengan begini singa-singa buas dan lapar tak sempat menitikkan air liurnya.

Mau bekerja juga boleh. So pasti seizin dari suami dan yang penting lagi sesuai dengan dunianya. Menjadi perawat, guru, dokter, berdagang juga boleh dan sebagainya. Dan urusan rumah tangga harus sudah beres atau tidak dilalaikan. Punya bakat kepemimpinan bisa disalurkan lewat berbagai jalan, misalnya organisasi atau perkumpulan-perkumpulan yang Islami. Menjadi presiden juga tak jadi soal, asal kemampuan dan dukungan ada. Tak ada alasan bahwa perempuan itu bodoh dan terbelakang hanya karena berlindung di dalam istana.

Dengan gambaran positif seperti ini, semestinya, *women behind the veil* adalah mereka yang berbahagia. Tak susah kok menjalankan syariat Islam. Bukti sudah jelas, dengan metode ini, Rasulullah Saw telah menciptakan surga dunia dalam keluarganya, belasan abad yang lalu.

Oleh sebab itu, klise-klise “sempalan” Barat tidak boleh kita imami tanpa interpretasi apa-apa. Alquran dan as-Sunnah sudah memberikan konsep baku sempurna yang menuntut pembumian ajarannya. Barat tak sedikitpun lebih jenius dari Alquran dan as-Sunnah, apalagi mengguruinya. [ ]

Wacana **PUASA**

Puasa untuk Allah

"Semua amal perbuatan anak Adam As. diganjar berlipat ganda. Kebaikan diganjar sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat. Firman Allah: Kecuali Puasa. Sesungguhnya puasa untuk-Ku dan Akulah yang akan mengganjarnya karena puasa meninggalkan syahwat dan makanan, demi Aku. Dan bagi orang yang berpuasa, ada dua kegembiraan: gembira pada waktu berbuka dan gembira pada waktu menjumpai Tuhan-Nya. Dan sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa di sisi Allah lebih wangi dari bau kesturi" (H.R. Muslim)

Mungkin "hanya" ibadah puasalah yang paling "private" dibandingan dengan ibadah yang lainnya dalam Islam. Karena, dilakukan atau tidaknya ibadah puasa secara sungguh-sungguh oleh seorang hamba hanya diketahui oleh dirinya sendiri dan Allah Swt. Meskipun secara lahiriah bahwa tanda-tanda seorang hamba itu puasa dapat berupa fisik yang lemah, lesu dan kurang ceria di siang hari. Tidak dapat menjadi garansi bahwa seorang hamba itu menunaikan ibadah puasa secara sungguh-sungguh dibandingkan dengan seorang hamba lain yang di siang hari kelihatan begitu agresif, aktif dan bersemangat.

Hal ini memperlihatkan betapa ibadah puasa merupakan ibadah yang teramat pribadi “vis a vis” dengan Tuhan. Ibadah puasa tidak dapat disertai orang lain, tidak dapat berkerjasama dan tolong-menolong untuk meringankan beban berat ibadah puasa yang sedang dikerjakan.

Demikian “private”nya ibadah puasa ini sehingga menurut hadis riwayat Muslim di atas ganjarannya hanya Allah sendiri yang menetapkannya. Sebab, puasa itu milik Allah. Di dalamnya terkandung ajaran kebaikan untuk bersikap jujur kepada diri sendiri. Meskipun orang lain tidak tahu apakah kita puasa atau tidak, tapi Allah pasti mengetahuinya. Tanpa sikap yang tulus dan ikhlas kepada diri sendiri dan Allah, bagaimana mungkin kita berharap akan mendapat pahala dari Allah. Upaya untuk bersikap ikhlas merupakan penyerahan diri kita sepenuhnya kepada Allah.

Ibadah puasa tidak hanya meninggalkan praktek makan, minum dan hubungan seksual saja. Yang paling besar dan berat itu sesungguhnya adalah meninggalkan hawa hafsu. Hawa nafsu (tidak hanya dibulan Ramadhan) merupakan penghalang yang paling besar yang menutupi jalan menuju Tuhan. Sebab menurut hadis di atas, kegembiran luar biasa *shaim* (orang yang berpuasa) selain dirasakannya kenikmatan pada saat berbuka, adalah juga kenik-matan berjumpa dengan Tuhannya, Allah Swt.

Hawa nafsu artinya keinginan-keinginan diri. Nafsu diterjemahkan sebagai egoisme, kecenderungan kita untuk mencapai kenginan-keinginan diri. Keinginan untuk mencapai sensual, kesenangan jasmani, kenginan untuk makan dan minum, bersenang-senang, kenginan untuk diperhatikan, diistimewakan dan dianggap sebagai orang yang paling hebat dan penting, semuanya termasuk ke dalam hawa nafsu.

Sebenarnya ibadah puasa merupakan latihan bagi umat Islam untuk mendahulukan kehendak Allah di atas kehendaknya. Ketika siang hari, keinginannya adalah makan dan minum, dan keinginan Allah adalah supaya ia tidak makan dan minum. Orang yang berpuasa akan mengutamakan keinginan Allah itu. Meskipun lapar, ia akan penuhi keinginan-Nya.

Saat lapar, kita umumnya gampang sekali tersinggung dan ingin sekali untuk marah. Namun Allah menghendaki kita di bulan ini agar menahan amarah itu, Rasul Saw bersabda: *“Siapa yang mengendalikan marahnya di bulan Ramadhan, Allah akan menahan murka-Nya pada hari kiamat nanti.”* Maka kita menahan amarah untuk memenuhi kehendak Allah.

Tidak saja dalam bulan Ramadhan ini, setiap harinya kita selalu diperintahkan Allah untuk memenuhi kehendak Allah di atas kehendak diri kita sendiri. Namun Allah dengan kasih sayang-Nya kepada umat Islam, menyediakan satu bulan spesial untuk latihan menahan diri demi memenuhi kehendak Allah. [ ]

Setelah Puasa Kita Berhari Raya, Sungguh Indahnya...

Lapar Membawa Berkah

Setiap kali datang Bulan Ramadhan, dengan penuh kasih sayang Allah Swt mempersilahkan hamba-hamba-Nya sebulan penuh untuk membersihkan diri dari dosa-dosa yang pernah diperbuatnya. Dan diberikan jaminan kepada siapa saja yang menjalani bulan Ramadhan ini dengan puasa penuh iman dan perhitungan, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni Allah Swt. Begitu cintanya Allah Swt kepada hamba-Nya yang berpuasa, di bulan suci ini sampai Allah Swt menutup pintu neraka dan membelenggu setan serta membuka lebar-lebar pintu surga.

Salah satu yang membatalkan ibadah puasa adalah makan, minum dan hubungan seksual di siang hari. Kepada Allah Swt melarang orang yang berpuasa untuk tidak makan, minum dan hubungan seksual? Apa rahasia dibalik larangan Allah Swt itu? Marilah kita kaji bersama-sama.

Dalam ilmu kedokteran, ternyata sumber segala penyakit itu adalah syahwat perut. Dari dalam perutlah muncul penyakit-pe

nyakit lainnya di dalam tubuh. Jika perut tidak sehat maka alamat datanglah penyakit lainnya yang akan menyerang tubuh, sebaliknya jika perut sehat, maka segala penyakit tidak mudah datang.

Selain itu, syahwat perut menyebabkan munculnya syahwat kemaluan. Syahwat perut yang mengakibatkan Adam terusir dari surga dan syahwat perut pula yang menyebabkan seseorang lebih mencintai dan mencari kesenangan dunia. Rasulullah bersabda, *"Berjihadlah terhadap dirimu dengan lapar dan dahaga. Pahala di dalam hal itu adalah seperti pahala orang yang berjihad di jalan Allah Swt. Tidak ada perbuatan yang lebih dicintai Allah Swt daripada lapar dan dahaga."*

Abu Sa'id al-Khudri meriwayatkan Rasulullah bersabda: *"Berpakaian, minum dan makanlah dalam pertengahan perut, karena itu merupakan bagian dari kenabian." Dan dari al-Hasan berkata bahwa Rasulullah bersabda: "Orang yang paling utama kedudukannya di sisi Allah Swt adalah orang yang paling banyak lapar dan tafakkur. Dan orang yang paling dibenci Allah Swt adalah orang yang banyak tidur, makan dan minum."*

Lapar dapat mendatangkan kelembutan dan mengalahkan syahwat serta menolak kejahatan dan kesombongan. Dan diantara hikmat lapar adalah tidak melupakan siksaan dan mengalahkan syahwat lainnya. dengan lapar, nafsu dan setan dapat dikuasai, sehingga keduanya dapat ditundukkan. Lapar dapat melanggengkan keterjagaan dan menolak tidur. Karena banyak makan membuat orang semakin malas dan mengantuk.

Faedah lapar yang lain adalah menjaga kesehatan jiwa dan badan. Karena sedikit makan sedikit pula penyakitnya. Serta melatih diri untuk mementingkan orang lain daripada diri sendiri. Diriwayatkan bahwa Umar Ra. hanya makan sebanyak tujuh atau sembilan suap saja, sedangkan Rasulullah makan setiap sehari semalamnya tidak lebih dari dua kali.

Demikianlah bahwa lapar yang terpuji adalah lapar yang tidak melalaikan diri dari berzikir kepada Allah Swt. Sebab dikhawatirkan orang yang selalu berada dalam keadaan kenyang akan lupa untuk mengingat Allah Swt. Maka salah satu ukuran

keberhasilan puasa ialah merasakan betapa besarnya nikmat Allah Swt kepada makhluk-Nya. [ ]

Indahnya Orang Yang Berpuasa

Catatan sejarah menunjukkan bahwa orang-orang terdahulu berpuasa untuk bertobat dan mensucikan diri. Puasa adalah suatu periode waktu, ketika kita kembali kepada Dia Yang Maha Pengasih, memohonkan ampunan dan kasih sayangNya. Dalam ucapan Rasulullah, pada bulan Ramadhan kita menjadi "Tamu Allah Swt". Dan Allah Swt adalah "Tuan Rumah" yang menyajikan jamuan karunia yang tidak terbatas.

Taqwa adalah pakaian kebesaran yang disediakan Allah Swt bagi kita apabila mampu mensucikan diri dari dosa-dosa dengan bertaubat. Mendapatkan predikat taqwa tidaklah mudah, Nabi pernah bersabda: *"Betapa sedikitnya orang yang berpuasa, betapa banyaknya orang yang lapar saja"*. Maksudnya, banyak orang

yang tahan ujian fisik (seperti lapar) namun belum tentu tahan ujian ruhaniyah. Yang puasa ialah yang tahan menghadapi kedua ujian itu.

Bagi anda yang berpuasa dalam udara sejuk, di kantor yang nyaman, jauh dari yang menyengat dan tidak berbau fisik, maka anda menghadapi ujian ruhaniyah. Karena justru di kantor yang tenang dan nyaman itu sering menjadi sumber maksiat yang berat.

Pekerjaan di kantor bisa saja menjebak anda untuk mengurangi pahala atau bahkan membuat puasa anda sia-sia, sebab anda terlibat proyek yang merampas hak orang lain. Permainan bisnis yang hanya memperhitungkan untung rugi menjadikan anda bernasib malang dalam menunaikan ibadah puasa.

Di bulan Ramadhan ini tidak ada salahnya kita berkunjung ke tempat-tempat kumuh menyaksikan orang-orang miskin berpuasa dan berbuka hanya dengan segelas teh manis tanpa es dan pakaian lusuh di rumah seadanya. Tersentuhkah anda melihat kejadian itu? Adakah anda berikan sebagian rezeki anda untuk mengenyangkan mereka, memberi pakaian penghangat tubuh mereka, mengobati yang sakit, atau membayarkan utang mereka. Jika hati anda tidak tersentuh berarti anda belum memperoleh keindahan puasa.

Pernah seseorang bertanya kepada Imam Al-'Askari, kenapa puasa diwajibkan Allah? beliau menjawab, *"Supaya orang kaya merasa lapar dan mau memberikan sebagian rezekinya kepada orang miskin. Maka salah satu ukuran keberhasilan puasa ialah merasakan apa yang diderita orang-orang miskin."*

Dari rasa lapar yang menyengat lahir kecintaan kepada orang miskin. Ia menyerahkan sebagian rezekinya untuk mengenyangkan orang lapar. Rasa lapar selama bulan Ramadhan mengingatkannya kepada rasa lapar yang diderita jutaan umat manusia hampir setiap hari. Rasa lapar mengajarkan empati kepada orang-orang kecil.

Puasa anda berhasil bila sudah tumbuh kepedulian kepada penderitaan orang-orang kecil di sekitar anda. Puasa anda gagal bila kerasukan nafsu anda tetap merajalela. [ ]

Puasa = *Tazkiyat al-Nafs*

Kenangan Indah Bulan Suci Ramadhan

Bulan Ramadhan merupakan salah satu nama bulan yang diabadikan dalam Alquran yang terkait dengan momentum sejarah nuzul Alquran dan kewajiban puasa. Dalam beberapa hadis disebutkan. bahwa Nabi Ibrahim menerima wahyu pada hari pertama dan ketiga Ramadhan. Nabi Daud As juga menerima Zabur pada hari kedua belas atau kedelapan belas Ramadhan, demikian juga Nabi Musa As dan Isa As menerima Taurat dan Injil pada bulan yang sama. Juga pada masa Rasulullah Saw, banyak peristiwa bersejarah yang terjadi di bulan suci ini. Di antaranya perang Badar pada 17 Ramadhan 2 H, peristiwa Fathu Makkah 10

Ramadhan 8 H, perang Tabuk – perang terakhir Rasulullah Saw, jatuh pada Ramadhan 9 H.

Selain dari pada itu, sepeninggal Rasulullah Saw, umat Islam kembali mengukir sejarah Islam dari beberapa kemenangan, seperti, kalahnya Hulagu Khan penakluk Bagdad pada tanggal 15 Ramadhan 658 H, penaklukan Andalusia oleh Tariq bin Ziyad 28 Ramadhan 92 H, penaklukan pasukan Eropa dipimpin Yusuf Ibn Tasyfin pada 25 Ramadhan 479 H dan tidak ketinggalan Proklamasi Kemerdekaan RI bertepatan dengan 8 Ramadhan 1364 H.

Demikianlah dalam kitab sejarah telah terukir kejayaan Islam yang gemilang. Apakah bulan suci ini memiliki keramat atau kekuatan dahsyat untuk meraih kemenangan? Dapatkah kita meraih kemenangan yang kita idam-idamkan di bulan suci ini? Inilah yang akan kita kaji.

Rahasia Kemenangan Islam

Kemenangan yang diraih umat Islam bukan sesuatu hal yang biasa dan lumrah dalam kehidupan. Kemenangan tersebut lahir daripada orang yang sedang berada di puncak keimanan. Jiwa dan ruhnya sedang menikmati tamasya keindahan iman dan tawakkal di langit yang tinggi. Hasrat dan rindu mereka hanya terpaut kepada ridha Ilahi. Anak, Istri, harta benda dan dunia seisinya telah sirna dalam pandangan khusyu'nya. Keimanan kepada Allah tanpa batas. Tekad menegakkan kebenaran mengalahkan keindahan duniawi. Musuh yang besar dan banyak menjadi butiran kecil debu yang berterbangan dalam pandangan jiwa mereka.

Itulah rahasia kemenangan syuhada dan pahlawan Islam. Pertempuran adalah bagian dari perang. Perang yang sesungguhnya terjadi dalam segala dimensi kehidupan. Lihatlah, Islam adalah kumpulan kebenaran, yang hanya dapat diterapkan apabila manusia memiliki kekuatan dan kebenaran. Kebenaran tanpa kekuatan adalah kelemahan dan kekuatan tanpa kebenaran

adalah kezaliman. Dan perang dalam pandangan Islam adalah pawai kekuatan dan kebenaran.

Kemenangan dalam perang hakikatnya adalah kemenangan jiwa. Tetapi kemenangan jiwa rahasianya adalah puasa.

Puasa sebagai *Tazkiyatun-Nafs*

Secara *lughawi*, Ramadhan berasal dari kata *ramadlan* (haus/dahaga), memberikan tekanan makna pada penggemblengan manusia agar memiliki mental yang kukuh dalam bermujahadah. Kenapa? *Pertama,* puasa adalah alat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Karena hakikat agama juga mendekatkan diri kepada Allah, tidak hanya dalam Islam, Nasrani dan Yahudi pun kita jumpai ritual puasa. *Kedua,* puasa memenuhi kebutuhan spritual atau rohani kita. Pernah diadakan penelitian di Barat terhadap orang yang berpuasa. Ternyata aneh, orang-orang yang berpuasa itu sebelumnya cenderung berpikir materialistis mulai berubah haluan mulai berpikir abstrak dan jauh lebih filosofis. Jadi puasa menghasilkan sesuatu yang nyata dan bisa dirasakan jiwa. Yang dirasakan jiwa akan diraih lewat *tafaqqahu fiddin* dan *taqarrub ilallah*.

Puasa adalah salah satu jalan *tazkiyatun-nafs*, yakni sarana untuk menahan diri dari hawa nafsu jasmaniah dan memutuskan hasrat-hasrat duniawi yang muncul dari gagasan-gagasan setan. Dalam puasa seseorang berusaha membebaskan diri dari hasrat dan nafsu serakah lalu lahirlah kesucian hati, kebersihan anggota badan, penerangan pikiran, pengolahan jiwa dan raga, kerendahan hati, kesederhanaan serta penyesalan kepada Allah. Jika boleh memakai *celotehan* Dante (sastrawan), puasa merupakan proses *pusgatorio* – suatu tahapan dimana seseorang dapat melakukan pembersihan diri dan pertobatan atas segala prilaku dosa yang mengotori kesucian nuraninya.

Walaupun manusia terlahir dalam keadaan fitrah, namun karena keterbatasan dirinya tidak bisa lepas dari noda-noda

kejahatan, manusia sering terjebak dan terjerumus ke dalam perbuatan dosa yang membawa penderitaan lahir dan bathin. Namun dengan kasih sayang dan kemurahan-Nya, Allah memberikan kesempatan di bulan Ramadhan sebagai sarana bagi proses pembersihan diri. Rasulullah bersabda: *"Barangsiapa menunaikan ibadah puasa di bulan Ramadhan dengan penuh iman dan ikhtisab, Allah akan mengampuni segala dosa yang pernah diperbuat nya pada masa yang lalu."*

Puasa merupakan bentuk pelatihan rohani yang mengantarkan seseorang ke tingkat taqwa. Taqwa dalam maqam kaum sufi adalah puncak pencapaian rohani yang paling indah. Dengan pencapaian rohani itu setiap individu bisa *mahabbah* dengan kekasihnya tercinta, yaitu: Allah Swt. Hakikat ibadah itu sendiri adalah totalitas cinta yang disertai sikap ketundukan penuh dan kerendahan di hadapan Allah.

Keberhasilan dalam menjalani pelatihan spritual itu sangat bergantung pada kemampuan seseorang mengendalikan hawa nafsunya. Tanpa pengendalian hawa nafsu maka puasa adalah sia-sia. Yang didapatkan hanyalah rasa lapar dan dahaga. Ini diperingatkan Rasulullah: *"Banyak orang yang berpuasa, tapi yang didapatkannya hanyalah rasa lapar dan haus saja."* Maka kemampuan dalam mengendalikan dorongan nafsu badani merupakan salah satu indikasi sesorang berhasil dalam menjalankan ibadah puasanya. [ ]

“Bermandikan” Ibadah

Bulan suci Ramadhan memiliki sekian banyak keistimewaan. Keistimewaan yang tidak dapat kita nikmati di bulan-bulan yang lain. Di antaranya seperti yang disebutkan Nabi SAW: *“Sesungguhnya telah datang kepadamu bulan Ramadhan, bulan yang diberkati. Allah memerintahkan kamu berpuasa di dalamnya. Dalam bulan Ramadhan dibuka segala pintu surga, dikunci semua pintu neraka dan setan dibelenggu. Di dalamnya ada satu malam yang lebih baik dari 1000 bulan...”* (HR. Ahmad, an-Nasa’i dan Baihaqi).

Demikianlah betapa tinggi dan mulianya bulan suci Ramadhan. Bulan ini juga ibarat “kamar mandi,” di dalamnya tersedia peralatan mandi yang sempurna, seperti sabun mandi, odol gigi, shampo dan sebagainya. Kamar mandi adalah tempat

orang membersihkan tubuhnya, hanya saja kalau di kamar mandi yang dibersihkan adalah kotoran jasmani, sedangkan di bulan Ramadhan ini adalah kotoran jasmani dan rohani. Adapun sabun, odol gigi dan shampo, dalam bulan puasa sama dengan jenis-jenis ibadah keagamaan. Sholat sunnah tarawih, witir, tahajjud, sedekah, baca quran, zikir, dan ritualitas keagamaan lainnya menjadi sabun, odol gigi dan shampoo kita dari segala kesalahan dan dosa.

Itulah sebabnya tujuan puasa kita, yaitu terlepas atau bersih dari segala dosa dan kesalahan, seperti bayi yang baru lahir, fitrah, sekaligus memperoleh titel yang tertinggi yaitu taqwa. *"Wahai orang-orang yang telah beriman, diwajibkan atas kamu puasa sebagaimana juga diwajibkan kepada umat-umat sebelum kamu, semoga puasa kamu itu memperoleh tingkat ketaqwaan."* (al-Baqarah:183).

Namun disadari sepenuhnya, bahwa "mandi" di bulan puasa tidak sama seperti mudahnya mandi di kamar mandi. Bahkan inilah mandi yang paling sulit selama hayat di kandung badan, walaupun hanya satu kali setahun. Dan lebih menyedihkan sekali, sudahlah mandi, tubuhnya masih persis dengan orang yang tidak mandi.

Maka, bagaimanapun beratnya tantangan yang kita hadapi di bulan suci ini untuk bermandi ria, membersihkan diri, kita mulai dengan sepenuhnya niat hanya karena Allah Swt. Karena itu, Nabi menyuruh kita memohon agar diberi kekuatan sehingga setan tidak lagi mampu menguasai kita (makna terbelenggunya setan di bulan Ramadhan), kapanpun, bukan hanya di bulan ini saja. Bulan puasa ini sebagai latihan untuk membelenggu setan, latihan membuka pintu surga dan menutup pintu neraka. Walhasil setan bukan di penjara di akhirat semata, setan dipenjara oleh setiap saat kita berpuasa. Tentu saja bagi orang yang tidak berpuasa setan senantiasa gentayangan dalam dirinya.

Kalau kita mau sedikit merenung, zaman ini adalah zaman dimana Tuhan tidak dinomor wahidkan. Masing-masing kita mementingkan urusan dengan menomorduakan Tuhan. Namun ketika kita tidak berdaya dan lemah, baru dengan terseok-seok menghadap Tuhan. Seolah-olah Tuhan cuma tempat konsultasi terakhir. Memang ini tidak mau kembali terulang. Namun bulan suci Ramadhan menuntut kita untuk tidak menjadikannya alternatif terakhir, tetapi menjadikannya pilihan utama tempat kembali. Argumentasinya dari ungkapan hadis tadi, *segala ibadah menjadi istimewa*. Semua diperhitungkan asal niat ibadah-nya karena Allah Swt. Puasa adalah urusan kita secara pribadi dengan Allah. Ini yang membedakan puasa dengan ibadah lainnya. Sebab puasa – setidak-tidaknya bagi seseorang, hanya dia dan Allah saja yang tahu.

Dalam Islam, yang menjadi tujuan bukanlah kehidup an di dunia ini. Kehidupan dunia adalah cara dan jalan menuju kebahagiaan abadi di akhirat. Sebagai hamba yang masih diperkenankan Allah bertemu, berkenalan dan bersahabat dengan bulan Ramadhan, menunjukkan betapa cintanya Allah kepada kita. seolah-olah Allah berfirman: "Hai umat Islam, kamu adalah kesayangan-Ku, maka sebelum ajalmu dicabut oleh malaikat Izrail dalam keadaan berlumur dosa, bersihkanlah segala "kotoran" tubuhmu itu di bulan suci-Ku ini, sebab entah besok kamu dapat lagi berjumpa atau tidak dengannya."

Sungguh umat Islam yang hidup di bulan ini adalah umat yang bodoh dan merugi jika tidak pandai memanfaatkannya dengan banyak beribadah. Mari kita bersedia jika kita termasuk orang-orang yang bodoh dan merugi. Dan bagi umat yang paham dan mengetahui keistimewaan bulan Ramadhan, tentulah mereka itu mengharap supaya bulan Ramadhan berlaku sepanjang masa.

Sebelum tulisan ini diakhiri, penulis mengutip sebuah dialog Nabi SAW dengan Aisyah tentang keistimewaan bulan Ramadhan.

“Sungguh setan itu masuk ke dalam tubuh ke dalam tubuh anak Adam mengikuti aliran darahnya. Maka sempitkanlah jalannya dengan rasa lapar,” tutur beliau. Kemudian beliau menyambung lagi: *“Sering-seringlah mengetuk pintu surga?.”* Dengan apa ya Rasulullah? tanya Aisyah istrinya yang satu-satunya perawan itu. *“Dengan rasa lapar.”* Akhirnya tubuh kita saat keluar dari bulan Ramadhan tidak sama kotornya lagi sebelum memasukinya. *Semoga*. [ ]

Wacana **HAJI**

Menemui Sang Kekasih

Salah satu bentuk kasih sayang dan karunia Allah Swt terhadap para hamba-Nya adalah dijadikan bagi mereka musim-musim kebaikan (*Mawaasimul Khair*) guna meningkatkan kesempurnaan kemanusiaannya serta meraih derajat yang tinggi di sisi Allah Swt. Setelah Ramadhan, kini kita dipanggil untuk memasuki musim kebaikan yang lain, yaitu musim haji.

Bagi orang Islam, menunaikan ibadah haji adalah karunia khusus, kenikmatan, dan bahkan kebanggaan tersendiri. Berangkat ke tanah suci, ibaratnya berangkat menemui seseorang yang telah lama dirindukan. Luapan kerinduan yang mendalam diiringi bara iman yang menggejolak, meringankan langkah seorang Muslim menuju keridhaan Ilahi yang Rahman.

Betapa tidak, haji merupakan kewajiban yang memiliki konotasi sbb:

1. Memenuhi panggilan Ilahi. Melaksanakan suatu ajaran agama, apa saja wujudnya, adalah realita pemenuhan terhadap

panggilan Allah. Namun ibadah haji memiliki konotasi khusus dengan panggilan ini. Oleh sebab itu, di saat seorang memulai niatnya untuk beribadah (ihram), ia diharuskan untuk mengucapkan "*Labbaik Allahumma Labbaik*" (Aku datang memenuhi panggilan-Mu ya Allah).

2. Ibadah haji adalah merupakan rukun Islam yang kelima (terakhir). Sehingga dengan menunaikannya dapat diartikan sebagai pemenuhan terhadap keseluruhan ajaran Islam. Atau dengan kata lain, melakukan ibadah haji berarti pula seorang Muslim menyempurnakan keislamannya
3. Masdar (asal) kata haji, dapat juga melahirkan makna lain selain dari "*hajjun* atau *hijjun*" yang berarti haji. Makna tersebut adalah "*hujjatun*" yang berarti "tanda, bukti, alasan. Dengan demikian, haji dapat menjadi tanda kesempurnaan Islam, menjadi bukti akan keislaman, serta menjadi alasan bagi keselamatan seorang Muslim, dunia Akhirat.
4. Dari segi material, pelaku haji juga memiliki konotasi "kemampuan", yang pada umumnya ditafsirkan sebagai kemampuan material. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa pelaku haji termasuk ke dalam golongan orang-orang yang berpunya (*the haves*).
5. Dengan predikat hajinya, seorang haji akan semakin termotivasi untuk mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Allah, sebab alangkah ganjilnya bila seseorang bergelar haji tapi keislamannya semakin semrawut. Shalat lima waktu tidak terjaga, zakat tidak terperhatikan, prilaku terhadap sesama semakin jauh dari norma-norma keislaman, dll.

Orang yang dipilih Allah swt dari ratusan juta kaum muslimin untuk menunaikan ibadah haji adalah orang yang sangat beruntung. Untuk itu terbuka peluang bagi siapa saja, jama ah haji maupun bukan, untuk merengguk pahala ini dengan memanfaatkan musim kebajikan ini secara maksimal.

Seseorang yang sempat menunaikan ibadah haji ke Baitullah benar-benar merupakan suatu nikmat yang tidak dapat diukur dengan berapa rupiah biaya yang dikeluarkan untuk maksud tersebut. Mengeluarkan biaya untuk keperluan haji akan dinilai Allah Swt setara dengan mengeluarkan biaya untuk Perang Sabil, satu dirham akan menjadi tujuh ratus kali lipat (HR. Ibnu Abi Syaibah, Achmad, Tabrani dan Baihaqi). *Masya Allah*, hitunglah

berapa biaya yang anda keluarkan dan akan diganti Allah sebanyak 700 kali. Benar-benar perdagangan yang maha besar. Berdagang dengan Allah tidak pernah merugi. Bahkan setiap penderitaan dan cobaan yang akan kita alami di tanah suci akan diganjar dengan pahala, karena tidak satupun perbuatan kita yang luput dari penilaian Allah. *Masya Allah*.

Haji adalah jamuan Allah dan orang-orang yang berhaji adalah tamu undangan Allah al-Rahman. Alhamdulillah, menjadi tamu pejabat tinggi saja sangat terhormat rasanya diri kita, apalagi menjadi tamu Allah. Sungguh kita beruntung bisa menjadi tamu Allah, karena hanya atas izin-Nya kita bisa menjadi tamunya. Yang Maha Bijak telah memilih kita diantara milyaran umat manusia yang ada di muka bumi ini untuk menjadi tamu-Nya.

Ada ratusan juta orang di muka bumi ini yang lebih kaya dari kita, atau lebih taqwa dari kita, atau lebih terhormat dari diri kita, atau lebih baik akhlaknya, lebih baik ibadahnya, tapi Allah nyatanya memilih kita menjadi salah satu tamu-Nya diantara 3 - 4 juta tamu-Nya di tahun haji kali ini. Bayangkan diri kita sebagai orang hina-dina, miskin dan bodoh, apabila diundang presiden saja kita akan terpesona, apalagi diundang oleh-Nya yang menguasai semua presiden yang ada di muka bumi ini dan menguasai seluruh jagad ini beserta isinya.

Alangkah indahnya menjadi tamu Allah bagi yang mau memahami makna haji. Adalah kesempatan terindah dapat berkunjung ke rumah-Nya yang paling mulia di muka bumi ini. Sehingga dapat bertemu dalam dialog dengan Sang Kekasih, membentangkan dosa-dosa yang telah dikerjakan selama ini di hamparan Arafah-Mu, menyesali diri karena membiarkan banyak waktu yang telah berlalu tanpa ibadah kepada Allah. Ya, Allah jangan cabut nyawaku sebelum Engkau sempatkan aku bertobat, izinkan aku duduk di Arafah-Mu untuk memohon ampunan-Mu atas berbagai dosa-dosa besar, kecil, tersembunyi, disengaja atau tak disengaja, dan dosa-dosa yang akan datang sekalipun.

Selain menjadi tamu Allah, orang-orang yang mengerjakan haji dan umroh adalah duta-duta Allah. Masya Allah, menjadi duta

Allah ? Orang yang diangkat menjadi duta pastilah orang pilihan. Inilah suatu kesempatan dan tidak semua orang mendapat kesempatan tersebut, maka bersyukurlah.

Rasa syukur ini hendaknya kita wujudkan dalam bentuk pemanfaatan detik demi detik untuk muraqabah kepada Allah, mengamati kemuliaan Allah dan menyempurnakan setiap proses berhaji itu sendiri.

Haji adalah ibadah yang membutuhkan kefahaman dan kesadaran yang tinggi agar dapat merasakan betapa indah dan nikmatnya menjadi tamu Allah. Sebagai tamu Allah tidakkah anda merasa malu bila masih ada maksiat dan kezaliman yang kita lakukan. Jika anda ingin ziarahmu diterima oleh-Nya maka maknailah haji anda, luruskan niat anda secara benar. Tinggalkan segera perbuatan yang dilarang-Nya, sempurnakanlah segala perintah dan larangan-Nya dan periksa lagi kesempurnaan ibadahmu pada 4 rukun Islam lainnya (shahadat, sholat, puasa, zakat).

Begitu anda berniat haji, segera siapkan dirimu menuju rumah Allah yang paling mulia ini. Selesaikan segala perkaramu, lunasi hutangmu, hilangkan rasa cintamu pada dunia ini, putuskan keterkaitan hatimu dengan apa yang ada dibelakangmu, hadapkan wajahmu kepada-Nya dengan wajah hatimu sebagaimana kamu menghadapkan wajah lahirmu ke rumah-Nya. Sabda Rasullullah saw :

> *Orang-orang yang sedang berhaji atau berumroh adalah tamu-tamu Allah dan para peziarah rumah-Nya, jika mereka meminta seuatu dari-Nya niscaya Ia akan memberinya. Dan jika mereka memohon ampunan dari-Nya niscaya Ia akan mengampuninya. Dan jika mereka berdoa kepada-Nya niscaya Ia akan mengabulkannya. Dan jika mereka bersyafaat* (memintakan sesuatu untuk orang lain) *kepada-Nya niscaya Ia akan menerima syafaatnya* (Ibn Majah dari Abu Hurairah)

Betapa indahnya haji ini ... mari datang mereguk kasih sayang-Nya. *Amin*.

Takwa: Sebaik-baik Bekal Haji

Menunaikan fardhu haji diwajibkan kepada mereka yang mampu, yakni mereka yang mempunyai kemampuan dalam semua aspek, khususnya kemampuan keuangan yang memadai untuk menyampaikan diri ke Tanah Suci. Bekal ini disebut *Az Zaad Al Maaddi* (bekal materi).

Ibadat haji selain daripada berfungsi mensucikan dosa-dosa, juga merupakan bekal yang tepat menuju akhirat setelah sekian lama kita hidup di dunia yang fana ini. Sesungguhnya mereka sanggup berkorban harta benda, biaya dan jiwa raga untuk memperhambakan diri dengan sebenar-benarnya kepada Allah, mereka tergolong dalam golongan yang mendapat petunjuk dan hidayah serta ketinggian martabat iman di sisi Allah.

Setiap ibadat yang sempurna memerlukan pengorbanan dari segi tenaga, waktu, biaya dan perasaan yang perlu dicurahkan. Ibadah haji khususnya bukan saja mengorbankan tenaga, waktu dan biaya yang besar, yang dikumpulkan bertahun-tahun, bahkan harus berpisah dengan keluarga, sanak saudara, handai tolan, harta kekayaan dan kampung halaman serta menahan keinginan nafsu selama dalam ihram.

Ibadah haji merupakan ibadah yang menuntut pengorbanan yang luar biasa dari kelaziman menunaikan ibadah-ibadah lain dalam hidup kita, umpamanya sembahyang lima waktu dapat dilakukan dalam rumah sendiri, di kamar berkipas angin atau berhawa dingin/penyejuk udara, begitu juga puasa dapat berbaring-baring malah tidur pun dapat di kamar yang besar/leluasa dengan tidak perlu keluar rumah.

Namun, ibadah ini tidak memungkinkan seseorang itu melakukan ibadahnya sesuai keinginannya apalagi mempermudahnya, kita perlu menghadirkan diri kita ke Tanah Suci dengan keadaan yang diluar dari kebiasaan sehari-hari. Dengan kata lain, kita harus keluar dari kelaziman dan kesenangan yang diterima selama ini, di mana keadaan di Tanah Suci tidak memberi peluang untuk kita menikmati keleluasaan seperti di negara sendiri.

Kita terpaksa berkemah di Arafah dan Mina dengan pakaian putih di atas padang pasir mengucapkan/membisikkan sesuatu kepada Allah guna memohon ampunan dan keridaan-Nya sebelum kembali kepada-Nya. Ibadah haji merupakan puncak pengorbanan seorang hamba kepada Allah, sudah tentu mempunyai kelebihan dan ganjaran yang banyak serta hikmah yang besar.

Namun, masih banyak jamaah haji yang beranggapan kepergiannya ke tanah suci sebagai rekreasi, bukan perjalanan suci. Masih banyak dari mereka yang tampilannya bak wisatawan, bukan *Wafdu al-Rahman* (tamu Allah). Jika hal ini yang terjadi alih-alih meraih haji mabrur, justru semua biaya dan tenaga yang ia kerahkan menjadi mabur, terbang dan hilang percuma.

Sebagaimana disinyalir oleh Umar bin Khaththab Ra.: *Orang-orang yang rekreasi (turis) itu banyak, sementara jamaah haji (sejati) itu sedikit*.

Maka di atas semua bekal materi dan fisik tadi, Allah mengingatkan adanya bekal berhaji yang paling utama: "*(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi. Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.*" (Qs. 2: 197).

Allah Swt dalam ayat di atas memberikan tips bahwa selain *Az-Zaad Al- Maaddi* (bekal materi), ada lagi bekal yang paling utama yaitu disebut *Az-Zaad Ar-Ruhi* (bekal spiritual) yang disebut *takwa,* yaitu berhaji semata-mata karena Allah. Bukan untuk bangga-banggaan dan supaya dipanggil *pak haji* atau *bu haji*. Juga optimalisasi *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, karena Dia menginginkan jamaah haji untuk melepaskan diri dari segala gemerlap dunia dan tipu dayanya, serta mensucikan diri dari segala dosa dan keburukan. Sehingga terwujudlah tujuan yang diinginkan dari ibadah haji yaitu *Tahdzib An-Nafs* (pensucian jiwa) dan mengarahkannya secara total untuk beribadah kepada Allah Swt semata.

Masjidil Haram merupakan gambaran padang Mahsyar, yang nantinya semua makhluk dikumpulkan disana sebelum melangkah ke surga atau neraka. Kehadiran calon haji di sana memberi arti dan nuansa akhirat dengan Mahsyarnya, sekaligus merenunginya untuk bersiap-siap menghadapi hal itu. Disini masing-masing jamaah dipersilahkan untuk mengkondisikan dirinya berkonsentrasi kepada Allah, melakukan perenungan atas dirinya, apa yang telah dilakukan selama hidupnya, merenungi kebesaran Allah melalui Asmaul Husna-Nya, merenungi hari akhirat.

Bentangkan segala dosa-dosa di sana, ingatlah satu persatu dosa-dosa yang pernah dilakukan, ingatlah betapa waktu selama ini habis terbuang sia-sia karena lebih banyak digunakan untuk memperindah kehidupan dunia. Pengakuan yang jujur dan ikhlas, tanpa rasa sombong dan takabur, di hadapan Allah adalah puncak amaliah haji. Itulah makna takwa yang bertujuan untuk mendefinisikan hakikat keberadaan kita dihadapan Allah, sekalipun sebenarnya Allah telah mengetahui itu semua.

Esensi takwa merupakan sebaik-baik bekal bagi jamaah haji. Dengan takwa perjalanan haji yang amat berat dan beresiko ini menjadi ringan dan mudah. Dengan takwa haji mabrur akan menjadi realita, bukan utopia. *Semoga*!

Ka'bah: Simbol Kesadaran Ketuhanan

Tujuan perjalanan hijrah manusia menuju Allah adalah Mekah. Menurut riwayat, mayoritas sahabat menyatakan bahwa tanah Mekah adalah dataran bumi yang pertama sekali muncul dari air setelah proses penciptaan bumi dengan segala isinya. Mekah diberikan keistimewaan sebagai tempat suci (*Masjidil Haram*) berdirinya *Bayt Allah* (rumah Allah) yang disebut Ka'bah dan menjadi kiblat (*arah pengharapan*) bagi umat Islam.

Saat Nabi Ibrahim As. membangun Ka'bah sebagai sebuah bangunan sederhana berbentuk kubus, tempat ibadah kepada Allah, mungkin saat itu tidak ada yang bisa mengira bahwa tempat

itu akan menjadi pusat dari jalinan persaudaraan paling tulus dari jutaan ummat manusia yang mendambakan pertemuan dengan Allah. Tidak ada yang menyangka bahwa kehadiran jutaan ummat manusia secara kolosal dalam sebuah event keagamaan haji ini juga akan menjadi kritikan praktis bagi para pengikut ateisme yang mengatakan bahwa agama menyebabkan kelompok masyarakat menjadi rendah dan hina. Mereka yang masih berpendapat demikian seharusnya saat ini datang ke Mekah. Lihatlah, betapa jutaan manusia mampu menunjukkan keagungan mereka secara kolektif lewat syiar-syiar agama.

Ka'bah adalah sebuah bangunan yang hampir-hampir empat persegi. Tingginya 15 meter dan luasnya lebih kurang 120 meter persegi. Bangunan ini terletak di tengah-tengah Masjidil Haram. Di salah satu penjuru Ka'bah ini terdapat *Hajarul Aswad* yang menjadi tempat permulaan dan akhir ritual mengerjakan tawaf.

Jamaah haji yang berangkat menuju Mekah secara spiritual terharu melihat Ka'bah. Pengalaman batin melihat Ka'bah adalah gejala ruhani yang sehat dari orang-orang yang menemukan kembali 'perasaan asal" – ruhani dari orang yang merasa kembali ke pusat kediriannya (*centre*).

Haji merupakan gerak kembali ke asal (hijrah menuju Allah) karena manusia mempunyai konsep sentralitas yang menjadi latar belakang konsep tentang tanah suci (masjidil haram). Tanah suci mewakili sentralitas dan Ka'bah hanya sebagai simbol sentralitas dari pusat (*centre*) yang kita anggap sebagai *bayt Allah* (rumah Allah).

Jamaah haji yang menjadi *salik*-Nya ketika berada di sisi Ka'bah, seperti pernah diilustrasikan oleh Abu al-Qasim al-Junayd bin Muhammad al-Junayd al-Kharraz al-Qawariri (w. 298 H) – seorang sufi yang dikenal sebagai pakar dalam bidang hadis, fikih, dan teologi sehingga digelar *Syaikh al-Masyaikh* dan *Sayyid al-Taifah* ini menyatakan dalam *Kitab al-Rasa'il*-nya, seperti bayi tentram berada dalam dekapan ibunya. Begitulah dengan berada di dekat Ka'bah seolah-olah kita "didekap Tuhan" sehingga hati menjadi tentram.

Manusia mengelilingi Ka'bah bak bintang yang beredar di orbitnya. Dengan Ka'bah di tengah-tengah, gerombolan manusia tersebut mengelilingi di dalam sebuah gerakan sirkuler. Ka'bah melambangkan ketetapan (konstansi), dan keabadian Allah. Manusia yang berbondong bergerak mengelilinginya, melambangkan aktivitas dan transisi makhluk ciptaan-Nya, aktivitas dan transisi yang terjadi secara terus-menerus".

Begitulah gambaran orang menunaikan haji. Setiap yang melaksanakan ibadah haji telah berpaling dari dirinya sendiri dan dirahmati Allah dengan roh-Nya. Tidak dapat digambarkan, ketika terik matahari yang demikian menyengat, tua muda, laki-laki perempuan, berbagai bahasa, bangsa, suku bangsa, warna kulit, jenis rambut berbaur menjadi satu. Tujuannya hanya satu, yakni mencari keridaan Allah. Mereka semuanya adalah manusia biasa, dibalut sepotong kain putih menyerahkan diri kepada-Nya, seperti nanti ketika kehidupannya berakhir digotong ke liang lahat. Bibirnya terus mengucapkan *Asma Allah*, tidak berhenti. Apakah itu yang dipelataran Ka'bah, dalam masjid, atau lantai atas masjid, semuanya memuja kebesaran Illahi.

Di Baitullah ini terdapat bukti sejarah yang meyakinkan, di antaranya tempat peribadatan Ibrahim, dan barang siapa yang masuk kesana, ia aman. Adalah menjadi hak-Nya Allah, namun kewajiban manusia untuk menunaikan ibadah haji bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barang siapa yang ingkar, Allah benar benar Mahakaya, tidak memerlukan apa-apa dari alam semesta". (QS:Ali Imran 97).

Ka'bah adalah rumah Allah yang tidak cukup sekedar dipahami sebagai materi yang berwujud (bangunan kubus yang terbuat dari tanah) saja. Metafor yang sering dilukiskan para sufi untuk menafsirkan Ka'bah adalah sebagai pusat atau matahari kesadaran manusia. Ka'bah merupakan lambang dari wujud dan Keesaan Allah. Bertawaf di sekelilingnya melambangkan aktivitas manusia yang tidak pernah terlepas dari-Nya. Ka'bah bagaikan matahari yang menjadi pusat tata surya dan dikelilingi oleh planet-planetnya.

Dengan berada di sisi Ka'bah, jamaah haji sebagai *salik*, dapat merasakan kemesraan dan kehangatan spiritual (kedekatan Tuhan dengan manusia). Manusia diingatkan oleh tujuan hidupnya – *inna lillahi wa inna ilayhi raji'un*. Lupa kepada Allah berarti lupa kepada diri kita sendiri, dan jika lupa pada diri sendiri niscaya tidak akan menemukan jalan pulang menuju Allah.

Di 'Arafah: Sejenak di Hadirat-Nya

Ibadah haji merupakan penyerahan diri dan keapasrahan seorang hamba di hadirat Allah Swt. Puncak ibadah haji itu sendiri adalah melaksanakan wukuf di Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah.Begitu sentralnya posisi wukuf hingga Rasulullah Saw., menjelasakan bahwa substansi ibadah haji adaalah wukuf di 'Arafa (al-hajj 'arafah).

Wukuf artinya berhenti, yaitu berhenti dari perbuatan maksiat, perilaku menyimpang, tindak kekerasan, pengaruh hawa-nafsu, ingkar terhadap perintah-Nya, serta segala sifat negatif lainnya, dan berusaha dengan sungguh-sungguh (*mujahadah*)

dan beregerak untuk diam agar dapat menyaksikan Allah (*musyahadah*) agar kelak kelak senantiasa mendapatkan bimbingan dari Tuhannya. Bagi mistikus Islam, saat wukuf adalah saat *musyahadah (penyaksian)*. Karenanya, maqam tertinggi yang dapat dicapai oleh para *hujjaj* dalam pelaksanaan ibadah haji ini adalah *musyahadah* atau *ru'yah* (menyaksikan Allah dengan hati nurani) kepada Tuhan. Jika penyaksian ini belum dapat dicapai, maka pada hakekatnya seorang calon belum melaksanakan ibadah haji.

Ada dua macam *musyahadah*, yaitu 'keyakinan yang sempurna' dan 'kerinduan yang membara' kepada Allah. Dengan keyakinan yang sempurna dan rindu yang membara kepada Tuhannya, manusia akan mengalami *fana'* (sejenak bersama Allah di hadirat-N). Ia akan iri kepada segala sesuatu, walaupun kepada matanya sendiri. "Sungguh aku iri kepada mataku sendiri, dan kututup mataku bila aku melihat-Mu," kata Al-Junaid ketika 'berdialog' dengan Tuhan.

Untuk dapat mencapai maqam *musyahadah* dan mendapatkan bimbingan-Nya secara langsung, manusia harus *bertakhalli*, mengosongkan hati dari berbagai sifat negatif. Kemudian *bertahalli*, yaitu menghiasi diri dengan berbagai macam sifat positif. Bila hati manusia sudah bersih, maka Tuhan akan bersemayam di dalam hatinya. Langit, bumi dan seisinya tidak akan mampu menjangkau Tuhan, tetapi hati seorang mukmin mampu menjadi tempat bersemayam-Nya Tuhan. Jadi, wukuf adalah perjuangan jamaah haji untuk hijrah (pindah) menuju Allah, pindah dari alam lahir (kemanusiaan) ke alam batin (ketuhanan), saat seejenak bersama Allah Swt.

Pelaksanaan wukuf berlangsung pada hari 'Arafah. Hari yang sangat mulia dan agung karena pada hari itu jamaah haji menumpahkan air mata, meluluhlantakkan egonya, dan merupakan hari dihapuskannya dosa-dosa. Di hari 'Arafah Allah Swt., akan membebaskan hamba-hamba yang Dia kehendaki dari api neraka dan hari di mana Allah membanggakan hamba-hamba-Nya yang wukuf di hadapan para malaikat-Nya. Maka, jamaah haji

harus menggunakan kesempatan ini dengan baik dan menghadirkan hati dengan banyak beristighfar dan doa.

Wukuf (bergerak untuk diam) di padang 'Arafah juga sebagai simbol berkumpulnya seluruh manusia – dengan segala warna dan perbedaan maqamnya – di suatu hamparan padang mahsyar setelah hari kiamat saat menantikan 'kearifan atau kebijaksanaan' berupa penghargaan ketaatan dengan nikmat surga atau pembalasan kedurhakaan dengan siksa neraka. 'Arafah juga berarti pengenalan, artinya para jamaah haji diharapkan mampu mengenal dirinya, menyadari kesalahan dan kekeliruannya, serta bertekad untuk tidak mengulanginya. Siapa yang mengenal dirinya, maka sesungguhnya ia dapat mengenal tuhannya (*man 'arafa nafsahu faqad 'arafa robbahu*).

Memang banyak jamaah haji yang dapat mencium hajar aswad, wukuf, tawaf, sa'i dan ragam ritual haji lainnya, namun tidak sedikit di antara mereka yang tidak mencapai makna haji yang sesungguhnya, meraih maqam *musyahadah*. Karena itu kaum sufi meyakini bahwa, "Yang tidak berada bersama Tuhan di Mekah, bagaikan berkunjung ke rumah tak berpenghuni, dan yang tak berkunjung ke rumah Tuhan tetapi merasakan kehadiran-Nya maka Tuhan telah mengunjungi rumahnya. Aku heran terhadap mereka yang mencari Kakbah-Nya di sana, mengapa tidak menyaksikan-Nya di hati mereka. Yang tergelap di dunia ini adalah rumah kekasih tanpa kekasih." Demikian kata Junaid, seorang sufi yang senantiasa menetapi kedekatan dengan Tuhannya.

Marilah melakukan wukuf (bergerak untuk diam) sejenak di hadirat-Nya. Jadikan hati senantiasa fokus dan konsisten mengingat-Nya, bertemu dengan-Nya, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Wukuf di hadirat-Nya ditandai dengan perasaan bahagia tanpa dinding penghalan (*barier*), mampu mendengarkan suara Ilahi serta menyaksikan dan menjalankan kebenaran.

Dalam kondisi demikian manusia menjadi 'arif bijaksana karena ia senantiasa dijaga (terpelihara) dalam naungan-Nya.

Sebutan *al-wakil* untuk Allah dalam *al-asmâ al-husnâ* bermakna bahwa Allah Swt menjadi “pengganti” atau mengatasnamakan hamba-hamba-Nya. Jika Allah telah menjadi “wakil” mengatasnamakan hamba-hamba-Nya, maka hamba-hamba-Nya itu akan merasa damai, aman, tenang, dan bahagia. Karenanya, lakukanlah gerakan, ‘beregerak untuk diam’ (*wukuf*) agar dapat merasakan sejenak bersama-Nya dalam kedamaian, dan semoga untuk selamanya.

Ibadah Qurban: Simbol Pengorbanan Kepentingan

Seabad (100 tahun) Ibrahim As. menjadi Nabi, di tengah-tengah memuncaknya manusia menyembah berhala, ia begitu tegar dan disegani sebagai penyeru tauhid dengan perjuangan yang sangat besar dan mengagumkan sehingga digelar *Nabi Ulul Azmi*. Nabi yang dengan tangannya sendiri membangun Ka'bah tetap diuji kepatuhan dan ketakwaannya kepada Allah berupa ujian dengan untuk menyembelih anaknya Ismail, buah hati satu-satunya yang sangat dicintai dan diperoleh dari penantian panjang. Namun, Ibrahim tetap tunduk dan patuh kepada Tuhan-Nya. Ia laksanakan dengan baik ujian terberat dalam sejarah manusia itu dan ia pun memenangkannya, yakni pertarungan melawan diri sendiri. Sementara Allah menggantikan Ismail dengan seekor hewan kurban.

Sepenggal kisah menarik dan menggetarkan hati kita tentang Ibrahim tersebut menunjukkan betapa Islam bukan agama yang identik dengan tuhan-tuhan yang haus darah, masokhis-masokhis, ataupun tuhan yang menganiaya manusia dan membodohkan manusia. Inilah kisah kesempurnaan manusia dan kebebasannya. Yaitu bagaimana berperilaku dan bersikap untuk tidak mementingkan diri sendiri, dan tidak terpengaruh dengan nafsu kebinatangan. Inilah kisah kenaikan tingkat (maqam) manusia sehingga ia memiliki roh dan cinta yang begitu luhur dari Tuhannya.

Beberapa hari lagi, berjuta umat Islam berkumpul dan tumpah ruah menunaikan ibadah haji. Haji itu baik, bagi yang mampu. Akan tetapi jauh lebih baik apabila kita melaksanakan atau menyembelih kurban (Al-Hajj: 41). Secara sosial kurban langsung dapat menyentuh dan dirasakan oleh orang-orang duafa.

Ibadah haji dan kurban ingin menunjukan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamîn*. Visi dalam ibadah kurban adalah *maslahah 'âmmah* yang diyakini akan tetap abadi dan mampu bertahan hingga saat ini. Ibadah kurban menggambarkan bahwa manusia harus melepaskan perspektif hidupnya yang berpegang pada simbol-simbol dan ukuran kemuliaan dan kebahagiaan yang diukur melalui materialisme dan hedonisme. Sebab kemuliaan dan kebahagiaan abadi adalah bagaimana kita bermanfaat untuk orang lain.

Hidup ini mempunyai nilai apabila kita mampu menjadi rahmat kepada lingkungan dan sekelilingnya. Bukan sebagai perusak yang tidak mempunyai nilai dalam kehidupan (*khairun nâs man yanfa'unnâs)*. Inilah esensi kurban yang diajarkan Ibrahim dan sampai saat ini relevan dilaksanakan untuk menyerukan konsep dan dimensi sosial yang muncul pada realisasi kurban. Hewan kurban sebatas simbol bagi peribadatan umat Muslim untuk mencari ridha Allah.

Dalam dimensi yang lebih luas dan kontekstual, berbagai format kurban dapat dilakukan, yang muaranya adalah kemaslahatan umat. Setiap umat dapat melakukan pengorbanan

sesuai dengan profesinya. Akhlak dan moral yang bersandar pada pilar-pilar agama, mengubah manusia menjadi tegar dan tulus. Allah tidak pernah memandang kaya, gelar, pangkat, darah, suku, ataupun fisik orang. Allah hanya memandang siapa yang terbaik adalah mereka yang paling takwa. *(La 'allakum tattaqûn).*

Ketika sistem dan roda pembangunan dilaksanakan keliru, apalagi kalau "dikelirukan", ujungnya dapat ditebak. Ke arah mana bangsa ini akan dibawa. Pertanyaan yang relevan dalam hal ini adalah, "mana hasil pembangunan yang konon katanya untuk kemakmuran bangsa dan menjadikan manusia lebih beradab?". Ketika kelas sosial dalam kehidupan ini kita ciptakan sendiri melalui sekat-sekat ekonomi adalah merupakan perwujudan dari keangkuhan manusia di atas dunia. Sedangkan, Allah tidak pernah melakukan demikian.

Ismail yang dikurbankan dan akhirnya digantikan oleh hewan kurban lahir dari rahim seorang budak yang hitam legam. Istri kedua Ibrahim (setelah istri pertamanya Sarah tidak bisa memberikan keturunan), Siti Hajar budak hitam dan miskin berasal dari Etiopia, begitu sangat terhormat. Siti Hajar dimakamkan di sebelah rumah Allah (Ka'bah) dekat pilar Ka'bah yang ketiga. Sebagai perbandingan *(benchmarking),* bagaimana kita memperlakukan orang duafa dan pembantu rumah tangga saat ini? Bagaimana respons kita membaca kaum duafa yang semakin bertambah di negeri ini? Begitulah kalau tuhan-tuhan palsu (*thoghut*) saat ini sangat menggoda.

Sadar atau tidak, manusia saat ini banyak yang terbius dan tertipu oleh tuhan-tuhan palsu tadi. Ia akan menindas dan mempermalukan kita lebih dahsyat. Bagaimana sistem bergerak melalui kekuatan, harta, dan kecongkakan membentuk manusia berperilaku Fira'un. Manusia yang mementingkan diri sendiri, tanpa mampu memikirkan kepentingan dan berkurban untuk orang lain. Bagaimana kasta-kasta yang tercipta dalam kehidupan, dengan mempertontonkan kekayaan di antara jerit tangis kaum duafa mirip perilaku Qorun. Sedangkan, keangkuhan terhadap

sains, teknologi, dan seni, yang dijunjung tinggi melebihi kebesaran Allah, adalah perwujudan *thoghut* pada masa kini.

Mari kita buka nurani untuk peduli terhadap nasib kelompok masyarakat kita yang hidupnya masih tertindas dan menderita. Ibadah kurban tidak cukup hanya dengan melaksanakan ritual pemotongan hewan kurban, tetapi yang terpenting adalah 'memotong' atau melenyapkan sikap serakah, angkuh, sombong dan sikap tidak peduli terhadap orang lain. Sudahkah kita mencapai tingkat pengorbanan kepentingan diri sendiri di atas kepentingan orang lain? *Wa Allâhu A'lam bi al-Shawâb*.

Passing Over Titel Haji

Ritual haji ibarat sebuah upacara mencapai kelulusan tingkat untuk berhak menyandang titel 'Haji Mabrur". Ritual haji dalam konteks tradisi umat Islam di Indonesia selalu dinisbahkan dengan upaya mencapai sebuah gelar atau titel. Siapa pun usai menunaikan ibadah ini seolah-olah telah lulus menempuh sekolah sehingga memperoleh gelar atau titel "haji" di depan nama aslinya. Bahkan, orang-orang di sekelilingnya 'ditekankan' agar lebih sering menyapanya dengan gelar hajinya.

Dalam perspektif rukun Islam, haji tidak ditujukan untuk mencapai titel, melainkan pencerminan tingkatan pelaksanaan keberagamaan. Ibadah ini diposisikan sebagai puncak tertinggi dari aksentuasi proses keberagamaan seorang menuju Allah.

Jamaah haji seharusnya selalu meningkatkan mutu hubungan batinnya dengan Allah agar senantiasa terpelihara dengan baik, bukan malah membanggakan titel dan surbannya kemana-mana

Ketika seseorang telah meraih titel haji setelah wisuda di Tanah Suci, hendaknya lebih giat mendalami ilmu-ilmu keislaman dan meningkatkan amal salehnya, agar kualitas hajinya terpelihara dan selalu meningkat. Sebab proses hijrah menuju Allah bagi manusia (awam) tidak terhindari dari sifat defisit dan fluktuatif.

Urgensi mendalami ilmu agama setelah berhaji disebabkan pemahaman jamaah haji terhadap ritual haji lebih dipengaruhi oleh aspek fisik dan materi. Mereka umumnya tidak tahu makna ritual haji, yang penting asal datang ke Tanah Suci lalu mengikuti arus rombongan dan petunjuk praktis pembimbing ibadah haji. Sesungguhnya, setiap tempat dan gerakan masing-masing mengandung makna spiritual yang amat dalam serta merupakan representasi dan pesan mengenai drama manusia untuk hijrah menuju Allah, yakni selalu diliputi oleh kehendak dan petunjuk Allah.

Setelah kembali ke tanah air, justru perjuangan jamaah haji lebih berat. Mereka harus mencari ridha Allah dalam setiap gerakan dan langkah, selama 24 jam setiap harinya. Kemampuan mengendalikan hati, pikiran dan tindakan yang hanya tertuju kepada Allah. Kemudian berjuang mengalahkan berhala-berhala di tanah air jauh lebih berat daripada di Masjidil Haram. Di tanah air wujud dan jumlah setan jauh lebih banyak dan lebih perkasa serta sangat menggoda ketimbang sosok tiang batu yang dilempari di Muzdalifah.

Jamaah haji memang telah menyelesaikan "*stadium general*" atau kuliah (agama) umum dalam waktu singkat (hanya ± 40 hari) lalu kembali ke tanah air. Mereka seyogyanya rajin membeli buku dan membaca buku-buku seputar makna haji untuk memelihara momentum emosi spiritual dan pendalaman pemahaman intelektual beragamanya. Lebih dari itu, peristiwa haji juga bisa dilihat sebagai ikrar seseorang untuk senantiasa

bersama Tuhannya dalam menjalani hidup lebih baik dan lebih produktif.

Pesan sosial-kemanusiaan sangat sarat dalam ibadah haji. Sejak dari kesederhanaan pakaian ihram yang memantulkan semangat egalitarianisme dan spiritualisme sampai semangat pengurbanan semuanya menuntut komitmen sosial yang harus dijalankan.

Haji akan membuat orang bermurah hati, berbuat baik kepada sesama, dan hidupnya berubah menjadi pengabdi kepada ummat. Tidak sedikit juga haji yang menjadi panutan umat, menjadi ahli mesjid, dan tangannya selalu di atas, membantu panti asuhan, berempati dengan kaum duafa, memberikan waktu, pikiran, dana untuk kemaslahatan umat. Lebih produktif, jujur, istiqamah, tawadhu', ikhlas, rida, bahkan menjadi pilar-pilar kebenaran.

Hari raya haji yang juga disebut Idul Adha, yang berarti Hari Raya Kurban, mengajari kita untuk merasa terpanggil dan dengan senang hati berkurban menolong sesamanya. Sungguh ironis, berapa banyak para pejabat tinggi dan orang kaya di negeri ini yang pernah berhaji, namun pelit sekali berkurban untuk orang lain. Yang terjadi justru mengurbankan orang lain untuk memenuhi egonya.

Jika ini yang terjadi maka pantas sekali bangsa yang mayoritas muslim ini perilaku keislamannnya tidak banyak berarti bagi pembangunan bangsa. Sikap keberagamaan yang demikian bukannya melahirkan kekuatan untuk menegakkan keadilan, kejujuran, cinta ilmu, kerja keras, dan membangun solidaritas, melainkan sekedar sumber simbol-simbol dan emosi agama yang diselewengkan menjadi instrumen politik murahan. Agama akhirnya dimanipulasi untuk meraih popularitas dan jabatan yang ujung-ujungnya adalah mengeruk kebahagiaan rakyat. Makanya sangat logis jika masyarakat mulai kritis, tidak percaya lagi pada politisi yang menggunakan simbol dan titel keagamaan yang sering bertentangan antara pesan agama dan praktek perilaku tokoh-tokoh politik yang menamakan diri sebagai pejuang agama.
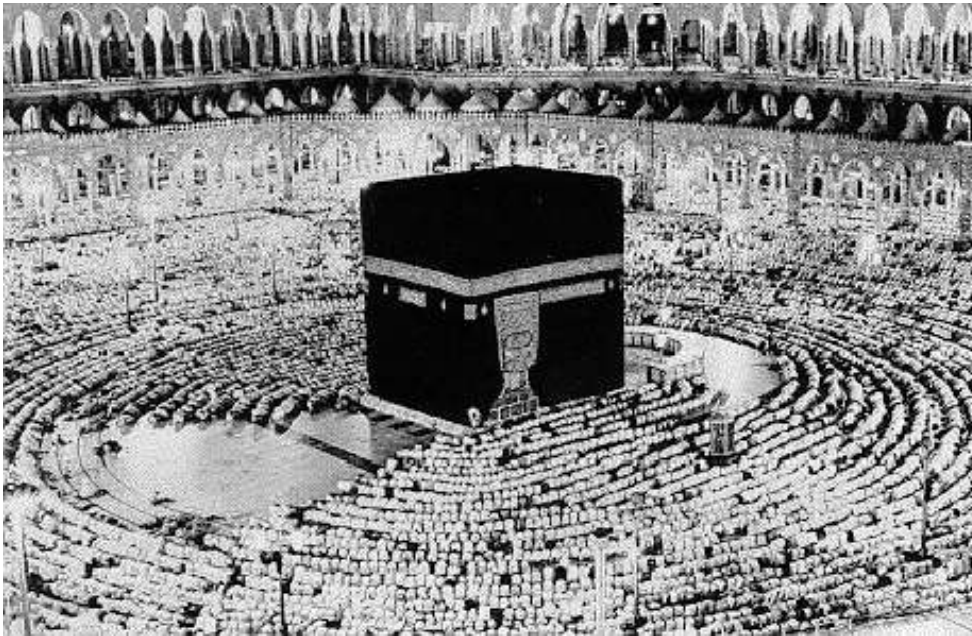
Keagungan Allah telah terbukti, tapi mengapa manusia mengingkari-Nya?

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

ISLAM WACANA: Berbagai Kajian Sosial-Keagamaan
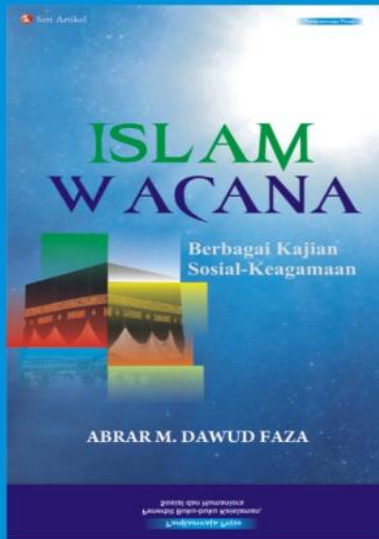
Islam Wacana adalah dialogisasi sekaligus diskursus Islam dalam lautan samudera pengetahuan yang begitu luas. Sebagai objek pengetahuan, Islam tidak henti-hentinya diteliti dan dikaji dari bragam perspektif maupun latarbelakang kepentingan.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang berusaha mengeksplorasi wacana-wacana Islam dalam beberapa perspektif, di antaranya membahas dimensi keimanan, teologi, politik, filsafat, sosial, perempuan dan agama-agama.

Berbagai perspektif tersebut dalam karya ini dideskripsikan apa adanya sesuai dengan tingkat materi pengetahuan keislaman yang dimiliki oleh penulis ketika melakukan penulisan, yakni saat duduk di jenjang pendidikan tinggi strata satu (S1).

Meskipun sederhana, tulisan-tulisan yang termuat dalam karya ini sudah pernah dimuat di berbagai media massa kota Medan, yakni: Waspada, Mimbar Umum, Buletin Rausyanfikr dan Majalah Dinamika.

Karya ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memotivasi pelajar dan mahasiswa yang meminati dan menggeluti wacana keislaman, dan mudah-mudahan memberi rangsangan bagi munculnya dentuman baru intelektual-cendikiawan Muslim di masa depan.

ISBN 978-602-96654-8-2
9 786029 665482

Abrar M. Dawud Faza, MA, lahir di P. Sidempuan 29 Nopember 1979. Sehari-hari sebagai dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan dan aktif di berbagai lembaga keilmuan dan sosial keagamaan lokal maupun nasional. Karyanya yang telah diterbitkan Panjiaswaja Press: *Ilmu Tasawuf*, *Perspektif Sufistik Ali Shariati dalam Puisi* "One Followed by Eternity of Zeroes", dan *Orientalisme & Oksidentalisme: Sejarah Singkat.* Menyusul akan diterbitkan *Pluralisme Agama menurut Ahli Sufi* dan *Antologi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*

Panjiaswaja Press

Penerbit Buku-buku Keislaman, Sosial dan Humaniora